

**PENGARUH *INTERNET PARENTING* TERHADAP
AKSESIBILITAS PORNOGRAFI REMAJA
DI SMP NEGERI 163 JAKARTA**


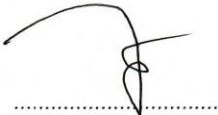
Skripsi ini Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan




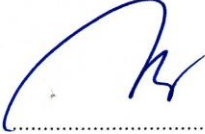

NIDA HANIFAH
5545133568

**PRODI PENDIDIKAN VOKASIONAL KESEJAHTERAAN KELUARGA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2018**

LEMBAR PENGESAHAN

NAMA DOSEN	TANDA TANGAN	TANGGAL
Dra. Hamiyati, M.Si NIP : 19590604 198403 2001 (Dosen Pembimbing I)		8 Februari 2018
Tarma, S.Pd, M.Pd NIP : 19811006 201212 1001 (Dosen Pembimbing II)		6 Februari 2018

PENGESAHAN PANITIA UJIAN SKRIPSI

NAMA DOSEN	TANDA TANGAN	TANGGAL
Dra. Nurlaila A.M, M.Kes NIP : 19561204 198403 2001 (Ketua Penguji)		3 Februari 2018
Dr. Uswatun Hasanah, M.Si NIP : 19670326 1994032001 (Anggota Penguji)		7 Februari 2018
Rasha, M.Pd (Anggota Penguji)		7 Februari 2018

Tanggal Lulus: 31 Januari 2018

HALAMAN PERNYATAAN

1. Karya tulis skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar sarjana, baik di Universitas Negeri Jakarta maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri dengan arahan dosen pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh, karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan nama yang berlaku di Universitas Negeri Jakarta.

Jakarta,

Yang membuat pernyataan



Nida Hanifah

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memudahkan saya dalam proses penyusunan skripsi ini. Penelitian yang saya tulis tidak terlepas dari bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini saya ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. Uswatun Hasanah, M.Si selaku Ketua Program Studi Pendidikan Vokasional Kesejahteraan Keluarga, Universitas Negeri Jakarta.
2. Dra. Hamiyati, M.Si selaku dosen pembimbing pertama yang baik hati.
3. Tarma, S.Pd, M.Pd selaku dosen pembimbing kedua saya yang sangat sabar dalam membimbing.
4. Seluruh dosen dan staff di Fakultas Teknik, khususnya Program Studi Pendidikan Vokasional Kesejahteraan Keluarga, Universitas Negeri Jakarta.
5. Bapak Samsudin (ayah), Ibu Darmi (ibu), dan ketiga kakak saya, serta keponakan-keponakan yang mewarnai hari-hari saya.
6. Grup Teletubbis Rumpita, PKK Sie 2 2013, PKK Sie 1 2013, kakak-kakak alumni, dan teman-teman tersayang lainnya.

Mohon maaf atas segala kesalahan dalam penulisan. Demi perbaikan selanjutnya, dibutuhkan saran dan kritik yang membangun. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Jakarta, Februari 2018

Nida Hanifah

ABSTRAK

Nida Hanifah, pengaruh *internet parenting* terhadap aksesibilitas pornografi remaja. Skripsi, Jakarta, Program Studi Pendidikan Vokasional Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta, 2018. Dosen Pembimbing: Dra.Hamiyati, M.Si dan Tarma, S.Pd., M.Pd.

Penelitian ini bertujuan untuk mencari pengaruh *internet parenting* terhadap aksesibilitas pornografi remaja. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 163 Jakarta. Metode penelitian ini menggunakan metode survey. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII, VIII dan IX SMP Negeri 163 Jakarta, dengan jumlah sampel sebesar 252 responden. Uji hipotesis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi Koefisien *Spearman Rank* yang menyatakan korelasinya sebesar $r_{rho} = -0,374$ yang artinya pengaruh antara variabel rendah. Hasil uji signifikansi pada koefisiennya sebesar $Z_{hitung} (-5,929) > Z_{tabel} (1,969)$. Hal ini menjelaskan bahwa terdapat korelasi negatif dan pengaruh yang signifikan antara *internet parenting* dengan aksesibilitas pornografi. Variabel *internet parenting* memberikan sumbangan efektif terhadap variabel aksesibilitas pornografi dengan koefisien determinasi sebesar 14%, sedangkan sisanya 86% dipengaruhi oleh faktor lain.

Kata kunci: *Internet Parenting*, Aksesibilitas Pornografi, Remaja.

ABSTRACT

Nida Hanifah, The effect of internet parenting on adolescent pornography accessibility. Undergraduate Thesis, Jakarta, Family Welfare Vocational Education Departement, Faculty of Engineering, State University of Jakarta, 2018. Research Supervisors: Dra. Hamiyati, M.Si and Tarma, S.Pd, M.Pd

This research aims to study the effect of internet parenting on adolescent pornography accessibility. This research was conducted in 163 Junior High School Jakarta. We did a survey to 252 students grades VII, VIII, and IX in 163 Junior High School Jakarta. We analyze our hypothesis using Spearman Rank Correlation analysis and got $r_{\text{rho}} = -0.374$ which showed that there was low correlation between variables. The significant effect test showed $Z_{\text{count}} (-5.929) > Z_{\text{table}} (1.969)$, so there is a negative correlation and positive effect between internet parenting and pornography accessibility. The variable of internet parenting was effective to variable of pornography accessibility with coefficient of determination 14% and the rest (86%) was influenced by the other factors.

Keywords: Internet parenting, pornography accessibility, adolescent

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	7
1.3 Pembatasan Masalah	8
1.4 Perumusan Masalah	8
1.5 Tujuan Penelitian	8
1.6 Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN TEORETIK, KERANGKA BERFIKIR, HIPOTESIS	
PENELITIAN	
2.1 Hakikat <i>Internet Parenting</i>	10
2.1.1 Definisi <i>Internet Parenting</i>	10
2.1.2 Faktor yang Mempengaruhi <i>Internet Parenting</i>	11
2.1.3 Bentuk <i>Internet Parenting</i>	14
2.1.4 Dimensi <i>Internet Parenting</i>	22

2.2	Hakikat Pornografi	24
2.2.1	Aksesibilitas Pornografi Remaja	24
2.2.2	Faktor - Faktor Remaja Mengakses Pornografi	27
2.2.3	Dampak Aksesibilitas Pornografi Remaja	31
2.2.4	Dimensi Aksesibilitas Pornografi Remaja	35
2.3	Pengaruh <i>Internet Parenting</i> terhadap Aksesibilitas Pornografi Remaja	37
2.4	Hasil Penelitian yang Relevan	40
2.5	Kerangka Berpikir	41
2.6	Hipotesis Penelitian	45

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1	Tujuan Penelitian	46
3.2	Tempat dan Waktu Penelitian	46
3.3	Metode Penelitian	46
3.4	Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel	47
3.4.1	Populasi	47
3.4.2	Sampel	47
3.4.3	Teknik Pengambilan Sampel	49
3.5	Teknik Pengumpulan Data	50
3.5.1	Instrumen Variabel <i>Internet Parenting</i>	50
3.5.1.1	Definisi Konseptual	50
3.5.1.2	Definisi Operasional	51
3.5.1.3	Kisi - Kisi Instrumen	51
3.5.1.4	Jenis Instrumen	52

3.5.1.5	Pengujian Validitas dan Penghitungan Realibilitas	52
3.5.2	Instrumen Variabel Aksesibilitas Pornografi	56
3.5.2.1	Definisi Konseptual	56
3.5.2.2	Definisi Operasional	56
3.5.2.3	Kisi - Kisi Instrumen	56
3.5.2.4	Jenis Instrumen	57
3.5.2.5	Pengujian Validitas dan Penghitungan Realibilitas	58
3.6	Teknik Analisis Data	61
3.6.1	Uji Normalitas	62
3.6.2	Uji Korelasi	63
3.6.3	Uji Signifikansi Korelasi	64
3.6.4	Uji Koefisien Determinan	64
3.7	Hipotesis Statistik	65

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1	Hasil Penelitian	66
4.1.1	Karakteristik Responden	66
4.1.1.1	Data Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	66
4.1.1.2	Data Responden Berdasarkan Usia	67
4.1.1.3	Data Responden Berdasarkan Kelas	67
4.1.1.4	Data Responden Berdasarkan Pendidikan Ayah	68
4.1.1.5	Data Responden Berdasarkan Pendidikan Ibu	69
4.1.1.6	Data Responden Berdasarkan Pekerjaan Ayah	69
4.1.1.7	Data Responden Berdasarkan Pekerjaan Ibu.....	70
4.1.1.8	Data Responden Berdasarkan Akses Pornografi di Internet	71

4.1.1.9	Data Responden Berdasarkan Tempat Mengakses Pornografi ...	71
4.1.1.10	Data Responden Berdasarkan Alasan Mengakses Pornografi	72
4.1.2	Deskripsi Data Variabel Penelitian	73
4.1.2.1	Deskripsi Data <i>Internet Parenting</i> (Variabel X)	73
4.1.2.1.1	Deskripsi Dimensi <i>Active Co-Use</i>	75
4.1.2.1.2	Deskripsi Dimensi <i>Interaction Restriction</i>	83
4.1.2.1.3	Deskripsi Dimensi <i>Technical Restriction</i>	90
4.1.2.1.4	Deskripsi Dimensi <i>Monitoring</i>	95
4.1.2.1.5	Kesimpulan Variabel <i>Internet Parenting</i>	99
4.1.2.2	Deskripsi Data Aksesibilitas Pornografi (Variabel Y)	99
4.1.2.2.1	Deskripsi Dimensi Aktivitas	101
4.1.2.2.2	Deskripsi Dimensi Refleksi	105
4.1.2.2.3	Deskripsi Dimensi Kesenangan	108
4.1.2.2.4	Deskripsi Dimensi Rangsangan	112
4.1.2.2.5	Kesimpulan Variabel Aksesibilitas Pornografi	116
4.1.3	Uji Persyaratan	117
4.1.3.1	Uji Prasyarat Analisis Data	117
4.1.3.1.1	Uji Normalitas	117
4.1.3.2	Uji Hipotesis	118
4.1.3.2.1	Uji Korelasi	118
4.1.3.2.2	Uji Signifikansi Korelasi	118
4.1.3.2.3	Uji Koefisien Determinasi	119
4.2	Pembahasan Penelitian	120
4.2.1	Variabel <i>Internet Parenting</i>	120

4.2.1.1	Dimensi <i>Active Co-Use</i>	121
4.2.1.2	Dimensi <i>Interaction Restriction</i>	123
4.2.1.3	Dimensi <i>Technical Restriction</i>	125
4.2.1.4	Dimensi <i>Monitoring</i>	127
4.2.1.5	Analisis antar Dimensi Variabel <i>Internet Parenting</i>	129
4.2.2	Variabel Aksesibilitas Pornografi	132
4.2.2.1	Deskripsi Dimensi Aktivitas	133
4.2.2.2	Deskripsi Dimensi Refleksi	135
4.2.2.3	Deskripsi Dimensi Kesenangan	136
4.2.2.4	Deskripsi Dimensi Rangsangan	138
4.2.2.5	Analisis antar Dimensi Variabel Aksesibilitas Pornografi.....	139
4.2.3	Pengaruh <i>Internet Parenting</i> terhadap Aksesibilitas Pornografi.	141
4.2.4	Keterbatasan Penelitian	144
 BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN		
5.1	Kesimpulan	145
5.2	Implikasi	145
5.3	Saran	146
DAFTAR PUSTAKA		149
LAMPIRAN		153

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Kasus Pengaduan Anak Berdasarkan Klaster Perlindungan Anak	3
Tabel 1.2 Kasus Pengaduan Anak Berdasarkan Pornografi dan <i>Cyber Crime</i>	4
Tabel 1.3 Kasus Perlindungan Anak di DKI Jakarta	4
Tabel 3.1 Tabel Sampel	49
Tabel 3.2 Kisi-Kisi Instrument Skala <i>Internet Parenting</i>	51
Tabel 3.3 Tabel Skor Skala Instrument <i>Internet Parenting</i>	52
Tabel 3.4 Interpretasi Nilai Koefisien Reliabilitas	55
Tabel 3.5 Kisi-Kisi Instrument Skala Aksesibilitas Pornografi	56
Tabel 3.6 Tabel Skor Skala Instrument Aksesibilitas Pornografi	57
Tabel 3.7 Interpretasi Nilai Koefisien Reliabilitas	60
Tabel 3.8 Kriteria Perhitungan WMS	62
Tabel 3.9 Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi	64
Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi <i>Internet Parenting</i>	74
Tabel 4.2 Persentase Soal <i>Internet Parenting</i>	76
Tabel 4.3 Persentase Soal <i>Internet Parenting</i>	76
Tabel 4.4 Persentase Soal <i>Internet Parenting</i>	77
Tabel 4.5 Persentase Soal <i>Internet Parenting</i>	77
Tabel 4.6 Persentase Soal <i>Internet Parenting</i>	78
Tabel 4.7 Persentase Soal <i>Internet Parenting</i>	78
Tabel 4.8 Persentase Soal <i>Internet Parenting</i>	79
Tabel 4.9 Persentase Soal <i>Internet Parenting</i>	79
Tabel 4.10 Persentase Soal <i>Internet Parenting</i>	80
Tabel 4.11 Persentase Soal <i>Internet Parenting</i>	80

Tabel 4.12 Persentase Soal <i>Internet Parenting</i>	81
Tabel 4.13 Persentase Soal <i>Internet Parenting</i>	81
Tabel 4.14 Persentase Soal <i>Internet Parenting</i>	82
Tabel 4.15 Persentase Soal <i>Internet Parenting</i>	82
Tabel 4.16 Persentase Soal <i>Internet Parenting</i>	83
Tabel 4.17 Persentase Soal <i>Internet Parenting</i>	84
Tabel 4.18 Persentase Soal <i>Internet Parenting</i>	85
Tabel 4.19 Persentase Soal <i>Internet Parenting</i>	85
Tabel 4.20 Persentase Soal <i>Internet Parenting</i>	86
Tabel 4.21 Persentase Soal <i>Internet Parenting</i>	86
Tabel 4.22 Persentase Soal <i>Internet Parenting</i>	87
Tabel 4.23 Persentase Soal <i>Internet Parenting</i>	87
Tabel 4.24 Persentase Soal <i>Internet Parenting</i>	88
Tabel 4.25 Persentase Soal <i>Internet Parenting</i>	88
Tabel 4.26 Persentase Soal <i>Internet Parenting</i>	89
Tabel 4.27 Persentase Soal <i>Internet Parenting</i>	89
Tabel 4.28 Persentase Soal <i>Internet Parenting</i>	90
Tabel 4.29 Persentase Soal <i>Internet Parenting</i>	91
Tabel 4.30 Persentase Soal <i>Internet Parenting</i>	92
Tabel 4.31 Persentase Soal <i>Internet Parenting</i>	92
Tabel 4.32 Persentase Soal <i>Internet Parenting</i>	93
Tabel 4.33 Persentase Soal <i>Internet Parenting</i>	93
Tabel 4.34 Persentase Soal <i>Internet Parenting</i>	94
Tabel 4.35 Persentase Soal <i>Internet Parenting</i>	94

Tabel 4.36 Persentase Soal <i>Internet Parenting</i>	95
Tabel 4.37 Persentase Soal <i>Internet Parenting</i>	96
Tabel 4.38 Persentase Soal <i>Internet Parenting</i>	97
Tabel 4.39 Persentase Soal <i>Internet Parenting</i>	97
Tabel 4.40 Persentase Soal <i>Internet Parenting</i>	98
Tabel 4.41 Persentase Soal <i>Internet Parenting</i>	98
Tabel 4.42 Distribusi Frekuensi Aksesibilitas Pornografi	100
Tabel 4.43 Persentase Soal Aksesibilitas Pornografi	102
Tabel 4.44 Persentase Soal Aksesibilitas Pornografi	102
Tabel 4.45 Persentase Soal Aksesibilitas Pornografi	103
Tabel 4.46 Persentase Soal Aksesibilitas Pornografi	103
Tabel 4.47 Persentase Soal Aksesibilitas Pornografi	104
Tabel 4.48 Persentase Soal Aksesibilitas Pornografi	104
Tabel 4.49 Persentase Soal Aksesibilitas Pornografi	105
Tabel 4.50 Persentase Soal Aksesibilitas Pornografi	105
Tabel 4.51 Persentase Soal Aksesibilitas Pornografi	106
Tabel 4.52 Persentase Soal Aksesibilitas Pornografi	107
Tabel 4.53 Persentase Soal Aksesibilitas Pornografi	107
Tabel 4.54 Persentase Soal Aksesibilitas Pornografi	108
Tabel 4.55 Persentase Soal Aksesibilitas Pornografi	108
Tabel 4.56 Persentase Soal Aksesibilitas Pornografi	109
Tabel 4.57 Persentase Soal Aksesibilitas Pornografi	110
Tabel 4.58 Persentase Soal Aksesibilitas Pornografi	110
Tabel 4.59 Persentase Soal Aksesibilitas Pornografi	111

Tabel 4.60 Persentase Soal Aksesibilitas Pornografi	111
Tabel 4.61 Persentase Soal Aksesibilitas Pornografi	112
Tabel 4.62 Persentase Soal Aksesibilitas Pornografi	112
Tabel 4.63 Persentase Soal Aksesibilitas Pornografi	113
Tabel 4.64 Persentase Soal Aksesibilitas Pornografi	114
Tabel 4.65 Persentase Soal Aksesibilitas Pornografi	114
Tabel 4.66 Persentase Soal Aksesibilitas Pornografi	115
Tabel 4.67 Persentase Soal Aksesibilitas Pornografi	115
Tabel 4.68 Persentase Soal Aksesibilitas Pornografi	116
Tabel 4.69 Persentase Soal Aksesibilitas Pornografi	116
Tabel 4.70 Hasil Uji Normalitas	118

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir.....	44
Gambar 4.1. Diagram Jenis Kelamin Responden	66
Gambar 4.2 Grafik Usia Responden	67
Gambar 4.3 Grafik Kelas Responden	68
Gambar 4.4 Grafik Pendidikan Ayah Responden	68
Gambar 4.5 Grafik Pendidikan Ibu Responden	69
Gambar 4.6 Grafik Pekerjaan Ayah Responden	70
Gambar 4.7 Grafik Pekerjaan Ibu Responden	70
Gambar 4.8 Diagram Responden yang Mengakses Konten Porno	71
Gambar 4.9 Grafik Tempat Responden Mengakses Konten Porno	72
Gambar 4.10 Grafik Alasan Responden Mengakses Konten Porno	72
Gambar 4.11 Grafik Variabel <i>Internet Parenting</i>	74
Gambar 4.12 Grafik Dimensi <i>Active Co-Use</i>	75
Gambar 4.13 Grafik Dimensi <i>Interaction Restriction</i>	84
Gambar 4.14 Grafik Dimensi <i>Technical Restriction</i>	91
Gambar 4.15 Grafik Dimensi <i>Monitoring</i>	96
Gambar 4.16 Grafik Perbandingan Dimensi Variabel <i>Internet Parenting</i>	99
Gambar 4.17 Grafik Variabel Aksesibilitas Pornografi	100
Gambar 4.18 Grafik Dimensi Aktivitas	101
Gambar 4.19 Grafik Dimensi Refleksi	106
Gambar 4.20 Grafik Dimensi Kesenangan	109
Gambar 4.21 Grafik Dimensi Rangsangan	113
Gambar 4.22 Grafik Perbandingan Dimensi Aksesibilitas Pornografi	117

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1	153
LAMPIRAN 2	159
LAMPIRAN 3	165
LAMPIRAN 4	175
LAMPIRAN 5	177
LAMPIRAN 6	182
LAMPIRAN 7	183
LAMPIRAN 8	184

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Pornografi merupakan tulisan, gambar, suara, tampilan bergerak, atau hal-hal yang membangkitkan gairah seksual. Teknologi yang semakin canggih membuat produk pornografi beraneka ragam, serta adanya kemudahan akses untuk mencapai sumber-sumber bahan porno. Pornografi dunia dalam 10 tahun terakhir memang berkembang luar biasa pesat, terutama sejak ditemukannya internet akhir abad 20. Saat ini, hampir 70% halaman yang tersedia di web berisi pornografi (Soebagijo, 2006:7).

Media pornografi di seluruh dunia dapat ditonton dan diunduh secara gratis oleh masyarakat. Pada tahun 2016, hampir 92 miliar video ditonton selama 23 miliar kunjungan di situs, dan terdapat 64 juta pengunjung per hari, atau 44.000 setiap menit. Secara bersamaan, sebanyak 4,6 miliar jam orang menonton porno dalam satu tahun. Hasil tinjauan situs yang penontonnya berusia 18 hingga 65 tahun ke atas ini adalah Amerika Serikat, Inggris, dan Kanada yang menduduki peringkat pertama, kedua, dan ketiga penonton terbanyak pada tahun 2016. Mereka mengakses melalui *smarthphone* sebesar 61%, perangkat komputer 28%, dan tablet 11% (pornhub.com, 2017).

Di Indonesia, jumlah akses remaja yang menonton pornografi meningkat. Pada akhir tahun 2013, akses atau pencarian kata kunci '*sex, porn, porno, xxx*' asal Indonesia tidak lagi masuk sebagai top 7 secara internasional, namun secara nasional meningkat lebih dari 5000% setiap periode

perhitungannya. Peringkat tertinggi secara nasional dipegang oleh provinsi Nusa Tenggara Timur, Papua dan Sulawesi Utara. Dalam setahun terakhir kata kunci 'xxx' di Youtube, Indonesia menduduki peringkat ke-7 sedunia, dengan kota pengakses terbanyak adalah Semarang dan Bandar Lampung (ke-5 dan ke-6 dunia). Kemudian, sepanjang android ada, Indonesia menduduki peringkat ke-5 (*sex*), ke-3 (*porn*), ke-6 (porno dan xxx) secara global. Sedangkan, dalam kata kunci '*iphone*', Indonesia menduduki peringkat secara global setahun terakhir ke-7 (*sex*) dan ke-5 (xxx), dengan empat besar kota pengakses, yaitu Jakarta, Medan, Bandung dan Surabaya (Farouk, 2016:2-7).

Banyak masalah yang disebabkan pornografi di internet. Menurut data hasil survey yang dilakukan KPAI, sebanyak 32% remaja usia 14-18 tahun di kota-kota besar di Indonesia pernah berhubungan seks. Kota-kota besar yang dimaksud tersebut antara lain Jakarta, Surabaya, dan Bandung. Dari survey yang dilakukan KPAI diketahui bahwa salah satu pemicu utama dari perilaku remaja tersebut adalah muatan pornografi yang diakses via internet (Akbar, 2017:73).

Aksesibilitas pornografi menimbulkan berbagai kasus yang menimpa anak dan remaja Indonesia. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) memaparkan jumlah data terbaru kasus pengaduan anak berdasarkan kluster pornografi dan *cyber crime* pada periode Januari 2011 hingga Desember 2016 yaitu sebesar 1.892 kasus. Kluster pornografi dan *cyber crime* ini berubah naik dari tahun 2015 yang menduduki peringkat ketujuh dengan jumlah 463 kasus, menjadi peringkat ketiga dengan jumlah 497 kasus pada tahun 2016 di kluster atau bidang utama (KPAI, 2017).

**Tabel 1.1 Kasus Pengaduan Anak Berdasarkan Klaster Perlindungan Anak
Tahun 2011 – 2016**

NO	KLAster / BIDANG	TAHUN						TOTAL
		2011	2012	2013	2014	2015	2016	
1	Sosial dan Anak Dalam Situasi Darurat	92	79	246	191	174	242	1024
2	Keluarga dan Pengasuhan Alternatif	416	633	931	921	822	833	4556
3	Agama dan Budaya	83	204	214	106	180	256	1043
4	Hak Sipil dan Partisipasi	37	42	79	76	110	119	463
5	Kesehatan dan Napza	221	261	438	360	374	375	2029
6	Pendidikan	276	522	371	461	538	427	2595
7	Pornografi dan <i>Cyber Crime</i>	188	175	247	322	463	497	1892
8	Anak Berhadapan Hukum	695	1413	1428	2208	1221	1314	8279
9	<i>Trafficking</i> dan Eksplorasi	160	173	184	263	345	340	1465
10	Lain-lain	10	10	173	158	82	79	512
	total	2178	3512	4311	5066	4309	4482	23858

Update Data : 01 Januari 2011 – 31 Desember 2016

Sumber data: Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI)

Kasus pornografi dan *cyber crime* yang dicatat oleh KPAI ada bermacam-macam dari anak korban kejahatan seksual online, hingga anak pelaku kepemilikan media pornografi. Kasus tersebut rata-rata mengalami penurunan pada tahun 2011 menuju 2012, namun terus mengalami peningkatan dari tahun 2012 hingga tahun 2016. Kasus pengaduan anak terdapat di setiap daerah di seluruh Indonesia, termasuk Provinsi DKI Jakarta. Jakarta Selatan adalah wilayah dengan kasus pornografi dan *cyber crime* tertinggi di DKI Jakarta, yaitu dengan jumlah 141 kasus. Sedangkan, Kepulauan Seribu adalah wilayah dengan jumlah terendah, yaitu 25 kasus.

Tabel 1.2 Data Kasus Perlindungan Anak Berdasarkan Lokasi Pengaduan dan Pemantauan Media di DKI Jakarta Tahun 2011 – 2016

NO	KASUS PERLINDUNGAN ANAK	DKI JAKARTA					
		JAK PUS	JAK UT	JAK BAR	JAK TIM	JAK SEL	KEP SERIBU
1.	Anak Korban Kejahatan Seksual Online	48	44	58	43	57	15
2.	Anak Pelaku Kejahatan Seksual Online	11	13	11	14	16	4
3.	Anak Korban Pornografi dari Media Sosial	27	22	25	24	25	2
4.	Anak Pelaku Kepemilikan Media Pornografi	38	25	36	29	43	4
	Jumlah	124	104	130	110	141	25

Sumber data: Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI)

Aksesibilitas pornografi menimbulkan banyak kasus yang dialami siswa sekolah menengah pertama. Kasus-kasus tersebut biasanya diadakan ke lembaga yang berwenang. Beberapa kasus yang dipantau oleh media *online* yang berkaitan dengan dampak pornografi adalah sebagai berikut:

Tabel 1.3 Data Kasus yang Berkaitan dengan Pornografi pada siswa Sekolah Menengah Pertama di Jakarta Selatan

No	Nama Sekolah	Tahun	Kasus
1.	SMP 163 Jakarta	2014	Siswa kelas VII SMP 163 Pejaten meninggal setelah terjatuh dari lantai 4 gedung sekolah, karena berniat menghindari razia ponsel.
2.	SMP 98 Jakarta	2014	Guru olahraga SMP 98 Lenteng Agung, diduga melakukan perbuatan pelecehan seksual terhadap AD siswi berumur 13 tahun di rumah guru tersebut.
3.	SMP 3 Jakarta	2015	Murid kelas VIII SMP 3 Manggarai trauma berat karena mendapat pelecehan seksual dari guru bahasa Inggrisnya, ER.

Berdasarkan data kasus di atas, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian di SMP Negeri 163 Jakarta. Pada studi kasus yang telah dilakukan di SMP Negeri 163 Jakarta Selatan, peneliti melihat ada kecenderungan siswa

pernah mengakses pornografi di internet. Hal ini ditinjau dari razia yang dilakukan oleh para guru di sekolah tersebut. Pernah ada kasus siswa sedang menonton video porno di ponselnya. Siswa tersebut langsung ditangani oleh guru BK, dan mendapatkan hukuman agar jera. Sementara itu, seorang guru IPA yang merangkap kesiswaan di sekolah tersebut mengakui bahwa para siswa sudah pernah mengakses pornografi di internet jenis video porno. Hal ini ia tanyakan kepada para siswa karena berkaitan dengan pembelajaran tentang hormon dan mereka mengakui telah menonton video porno tersebut sejak di sekolah dasar.

Para guru sering mendapatkan siswa yang membawa ponsel ke sekolah. Padahal, ada aturan tidak diperbolehkan membawa ponsel ke sekolah. Hukumannya adalah poin yang diberikan di buku poin siswa dan ponsel mereka boleh diambil ketika pengambilan rapot akhir semester. Maka dari itu, siswa sangat disiplin hingga ponsel yang mereka bawa ditiptkan di sebuah kotak dalam ruang kesiswaan.

Banyak faktor yang menyebabkan remaja terjerumus ke dalam pornografi. Menurut Dault, penyebab remaja terjerumus pornografi ini dapat dibedakan menjadi dua berdasarkan sumbernya, yaitu faktor internal dan external. Faktor internal adalah perkembangan tubuh remaja, berupa kematangan organ-organ seksual yang menyebabkan remaja menjadi sangat sensitif terhadap materi pornografi. Faktor eksternal adalah dorongan dari teman dan lingkungan, pemahaman yang salah tentang pendidikan seks dan komunikasi yang kurang terbuka dengan orang tua (Soebagijo,dkk, 2009:5).

Hasil survey Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet Indonesia yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia tahun 2016, terdapat 132,7 juta pengguna internet dari 256,2 juta penduduk Indonesia. Berdasarkan hasil tersebut, 18,4% penggunanya berada pada usia 10-24 tahun. Perangkat yang dipakai oleh pengguna internet Indonesia adalah 47,6% *mobile*, 50,7% *mobile* dan komputer, dan 1,7% komputer (APJII, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa pengguna internet di Indonesia lebih dari 50% dan para remaja sudah begitu lekat dengan internet dalam keseharian mereka.

Diperlukan perhatian khusus terhadap akses informasi internet pada remaja oleh orang tua. Remaja yang selalu tertarik mengikuti segala perkembangan teknologi menjadi bersikap aditif terhadap internet, dan mirisnya sebagian besar orang tua tidak paham cara penggunaan internet. Padahal, internet adalah sebuah teknologi yang memerlukan pengawasan dan aturan dari orang tua terhadap remaja yang menggunakannya (Santrock, 2012:457). Pengaruh melek internet orang tua dan gaya pengasuhan pada pengasuhan internet harus dikhawatirkan dan tidak dapat diabaikan (Lou, dkk, 2010:174).

Orang tua saat ini semakin sensitif terhadap berbagai ancaman negatif terhadap internet yang digunakan remaja. Ancaman penggunaan internet remaja tersebut di antaranya, kecanduan *game online*, situs jejaring sosial, mengungkapkan informasi pribadi, ajakan seksual dari kontak internet, pencurian identitas, *cyber-bullying* dan kekerasan secara online (Wong, Ho, & Chen, 2015:112). Remaja juga memanfaatkan internet secara aktif di

tempat yang tidak diketahui orang lain, sehingga mereka dapat mengakses materi seksual yang tidak pantas untuk perkembangannya, mereka memerlukan pengamanan (Dombrowski, Gischlar, & Durst, 2007:154). Hal ini membuat orang tua lebih sadar tentang bagaimana mereka harus lebih baik mengawasi remaja mereka dalam penggunaan internet.

Pengamanan internet tersebut dapat dilakukan oleh orang tua dengan pengasuhan yang tepat. Pengasuhan tersebut dengan cara membuat peraturan terkait penggunaan internet yang dilakukan remaja. Orang tua harus mempertimbangkan untuk membuat kontrak keamanan penggunaan internet bagi remaja, yang menentukan secara rinci pedoman penggunaan internet di dalam dan di luar rumah tangga. Selain itu, kontrak dapat digunakan sebagai sarana untuk mengenalkan topik tentang keamanan internet dan memfasilitasi diskusi tentang masalah seks (Dombrowski, Gischlar, & Durst, 2007:166).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh *internet parenting* terhadap aksesibilitas pornografi remaja di SMP Negeri 163 Jakarta.

1.2 IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Aksesibilitas pornografi remaja di Indonesia meningkat.
2. Kasus pornografi anak di Jakarta meningkat.
3. Orang tua kurang mengawasi penggunaan internet remaja.

1.3 PEMBATASAN MASALAH

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus dan mendalam, maka peneliti perlu membatasi permasalahan. Permasalahan yang akan diteliti adalah permasalahan remaja berusia 12-16 tahun yang masih menempuh pendidikan di sekolah menengah pertama. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini permasalahan dibatasi pada “Pengaruh *Internet Parenting* terhadap Aksesibilitas Pornografi Remaja di SMP Negeri 163 Jakarta.”

1.4 PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah seberapa besar pengaruh *internet parenting* terhadap aksesibilitas pornografi di SMP Negeri 163 Jakarta?

1.5 TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Mendapatkan gambaran *internet parenting* pada siswa di SMP 163 Jakarta.
2. Mendapatkan gambaran akses pornografi siswa di SMP 163 Jakarta.
3. Mengetahui pengaruh *internet parenting* terhadap Aksesibilitas Pornografi Remaja di SMP 163 Jakarta.

1.6 MANFAAT PENELITIAN

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat tersebut antara lain :

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk pengembangan teori ilmu keluarga terutama bimbingan dan pengasuhan remaja, serta psikologi remaja. Juga menambah pengetahuan dan pemahaman khususnya mengenai pengaruh *internet parenting* terhadap aksesibilitas pornografi remaja.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru kepada orang tua mengenai pengaruh pengasuhan internet terhadap akses pornografi remaja. Serta dapat memberikan informasi tentang pentingnya proses pengasuhan orang tua yang tepat untuk menghadapi masalah remaja.

2. Bagi Anak/Remaja

Diharapkan dapat memberikan wawasan kepada remaja untuk menghindari dampak buruk mengakses pornografi dan lebih cerdas dalam memanfaatkan internet.

BAB II

KAJIAN TEORETIK, KERANGKA BERPIKIR, HIPOTESIS PENELITIAN

2.1 Hakikat *Internet Parenting* (Pengasuhan Internet)

2.1.1 Definisi *Internet Parenting* (Pengasuhan Internet)

Proses pengasuhan orang tua untuk mengawasi penggunaan internet remaja disebut *internet parenting*. Menurut Livingstone dan Magid (Lou, dkk, 2010:175), *internet parenting* adalah orang tua yang mendisiplinkan penggunaan internet remaja. Remaja akan menggunakan internet secara standar, dan bergantung pada lamanya diizinkan untuk menggunakan internet sebagai disiplin umum. Orang tua akan berusaha untuk mengelola akses remaja dan menggunakan internet di keluarga setiap saat.

Internet parenting adalah garis pengaturan, pembatasan, pemantauan jarak dekat dan keterlibatan dalam aktivitas internet remaja, berupa metode pengawasan yang diadopsi oleh orang tua. Orang tua akan berkomunikasi dengan remaja untuk menetapkan norma dan peraturan. Juga membatasi waktu remaja menjelajahi internet. Selain itu, mencoba membatasi konten yang dapat diakses remaja dengan *menginstal* perangkat lunak penyaringan, secara teratur memeriksa riwayat penjelajahan, bersikeras pada kehadiran mereka sendiri saat remaja mereka menggunakan internet, menjelajahi internet bersama dengan remaja, dan bahkan mengendalikan catu daya dan koneksi internet (Wong, Ho & Chen, 2015:113).

Orang tua membuat tata cara berinternet yang diterapkan kepada remaja. Menurut Ozgür (2016:411), *internet parenting* mencakup panduan untuk aktivitas online remaja, menyiapkan peraturan untuk mengatur penggunaan internet, dan mengambil tindakan untuk mengendalikan aktivitas online remaja yang tidak pantas. Proses penggunaan internet oleh remaja harus tetap terkendali, dan untuk tujuan ini, orang tua harus menggunakan perangkat lunak penyaring konten dan memantau sejarah internet remaja mereka. Selain itu, sejumlah kecil orang tua membuat peraturan terkait dengan durasi penggunaan internet.

Berdasarkan definisi para ahli di atas, maka *internet parenting* (pengasuhan internet) adalah pola asuh yang dilakukan oleh orang tua dengan cara pendisiplinan, pemberian aturan, pengawasan dan pengendalian kepada remaja saat menggunakan internet. Penerapan *internet parenting* berupa komunikasi orang tua dengan remaja seputar penggunaan internet, mengawasi aktivitas *online* remaja secara langsung, menjelajahi internet bersama-sama, mengecek sejarah situs yang telah dibuka, membatasi waktu penggunaan internet, dan menyaring konten-konten negatif yang tidak layak dibuka.

2.1.2 Faktor yang mempengaruhi *Internet Parenting* (Pengasuhan Internet)

Remaja mengakses internet dengan mudah dan menyebabkan orang tua khawatir. Peran orang tua dalam pengasuhan internet dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Suendri (2016:54-55) pengasuhan orang tua terhadap internet dipengaruhi oleh dampak negatif internet, antara lain:

1) Konten Berbahaya

Banyak konten berbahaya yang terdapat di dalam internet, seperti konten-konten berbau pornografi, *gore* (kesadisan atau kekejaman), dan konten-konten berbahaya lainnya yang tidak pantas diakses oleh remaja.

2) Penipuan di Internet

Banyak penipuan yang terjadi di internet, seperti penipuan jual beli, penipuan identitas, bahkan penipuan yang berujung pelecehan seksual. Seperti kasus yang terjadi pada remaja di Indonesia yang tertipu teman facebooknya, dan berujung pelecehan seksual berupa pemerkosaan, bahkan pembunuhan.

3) *Cyber bullying*

Cyber bullying adalah perilaku anti-sosial yang melecehkan ataupun merendahkan seseorang, kebanyakan menimpa anak-anak dan remaja, baik yang dilakukan secara *online* atau melalui telepon seluler. *Cyber bullying* memanfaatkan pesan SMS, *email*, *instant messaging* (IM), blog, situs jejaring sosial, atau halaman web untuk mengganggu, mempermalukan dan mengintimidasi.

4) Kecanduan internet

Kondisi jasmani dan rohani akan terganggu dengan akses internet secara berlebihan. Seperti kasus seseorang yang meninggal akibat serangan jantung karena sehari-hari bermain *game online*, atau seseorang yang dikucilkan oleh lingkungan sekitarnya setiap harinya kecanduan mengakses internet berjam-jam tanpa henti sehingga lupa waktu.

Dampak penggunaan internet yang berlebihan menjadi faktor pengasuhan internet orang tua terhadap remaja. Menurut Valcke, Bonte, DeWever, & Rots (Alvarez, dkk, 2013:69-70) lima bidang risiko yang terkait dengan penggunaan internet tersebut, yaitu:

1. Hubungan sosial, karena kontak yang dilakukan secara online dapat mendukung keterlibatan dalam perilaku berisiko seperti *cyber-bullying*, tawaran seksual atau ancaman terhadap privasi.
2. Dampak emosional negatif akibat paparan yang tidak diinginkan seperti pornografi, kekerasan, rasis atau konten *sexy*.
3. Kesehatan fisik, dengan efek yang berkaitan dengan obesitas, berkurangnya konsentrasi dan nyeri otot menjadi yang paling sering dilaporkan.
4. Masalah yang berkaitan dengan manajemen waktu pribadi, di mana penggunaan Internet yang berlebihan terkait dengan masalah serius di saat-saat sulit untuk belajar atau berpartisipasi dalam kegiatan keluarga atau bentuk liburan lainnya.
5. Kerentanan terhadap konsumerisme atau eksploitasi komersial karena keterpaparan yang tidak terkendali terhadap tawaran komersial yang menyesatkan atau kasar. Orang tua umumnya tidak mengetahui potensi risiko terhadap anak mereka terkait dengan kegiatan komersial di Internet.

Faktor *internet parenting* dapat dipengaruhi oleh hubungan antara remaja dan orang tua yang melek internet. Menurut Chen, Li, & Hsu (Lou, dkk, 2010:175) faktor tersebut yaitu:

1. Akses internet di rumah, jam internet yang lebih lama, dan melek internet orang tua dapat meningkatkan kemampuan dan kemampuan melek internet remaja.
2. Variabel keluarga dan pribadi, seperti kelas, penggunaan internet, melek huruf orang tua, dukungan orang tua, intervensi orang tua, lokasi dan waktu penggunaan internet, berpengaruh signifikan terhadap melek internet remaja dan melek digital.

Berdasarkan pemaparan para ahli di atas, faktor-faktor yang mempengaruhi *internet parenting* adalah konten berbahaya seperti pornografi, penipuan di internet, *cyber bullying*, kecanduan internet, hubungan sosial, dampak emosional negatif, kesehatan fisik, manajemen waktu pribadi, kerentanan konsumerisme, akses internet di rumah, serta variabel keluarga dan pribadi.

2.1.3 Bentuk *Internet Parenting* (Pengasuhan Internet)

Orang tua penting untuk menjaga keseimbangan antara terlalu bebas dan terlalu mengawasi. Orang tua harus melakukan tindakan dengan tepat. Menurut Priyatna (2012:3-5), faktor gaya pengasuhan internet yang dapat diterapkan orang tua, berupa:

1. Lokasi Perangkat

Orang tua sebaiknya meletakkan komputer dengan akses internet di ruang terbuka. Ruang tersebut harus tepat menghadap pintu masuk, sehingga tidak akan ada peluang untuk mengubah saluran, menutup halaman, atau menyembunyikan pesan tanpa sepengetahuan orang tua.

2. Komunikasi Terbuka

Orang tua selalu menjaga komunikasi terbuka dengan cara mengatakan kepada remaja hal-hal baik dan buruk dari internet. Internet dapat menjadi sarana pendidikan dan sarana hiburan, namun tidak semua informasi yang ditemukan di internet adalah benar. Orang tua jangan ragu untuk berbicara dengan remaja tentang hal yang tidak disukai. Orang tua harus menetapkan batasan-batasan, dan berpegang teguh pada batasan itu.

3. Diskusi

Orang tua mulai mendiskusikan internet sejak usia dini, yaitu ketika anak bisa menggunakan *mouse*. Sejak saat itulah orang tua mulai mengajari cara menggunakan keterampilan tersebut dengan baik.

4. Mengetahui keberadaan remaja

Orang tua mengetahui apa yang remaja lakukan dan dengan siapa dia menghabiskan waktu ketika jauh dari rumah. Orang tua pun harus selalu tahu dengan siapa remaja berbicara, apa yang dibicarakan, dibaca, atau didengarkan, dan apa yang sedang remaja tonton.

5. Memiliki kontrol komputer

American Academy of Pediatrics merekomendasikan bahwa setiap orang tua harus menetapkan aturan tentang apa yang boleh ditonton/dilihat/diikuti, kapan boleh menonton atau mengakses, dan berapa banyak waktu yang boleh dihabiskan untuk media tersebut. Orang tua memperhatikan saat remaja langsung menutup koneksi ketika didekati orang tua.

6. Menetapkan “Aturan Dasar”

Orang tua dapat menetapkan “aturan dasar” di rumah, seperti:

- a. Jika orang tua masih muda, sebaiknya memiliki akses ke profil *on-line* dan e-mail anak mereka. Orang tua perlu mengetahui password, memiliki akses ke profil, dan ke *account* e-mail anak mereka.
- b. Saat anak memasuki masa remaja (13 tahun), penting untuk memberi mereka “ruang”, namun dengan komitmen penuh. Jika suatu saat orang tua meminta remaja untuk membuka e-mail dan membaca apa isinya, maka remaja akan melakukannya.
- c. Orang tua juga memikirkan tentang letak kamar tidur remaja. Kamar tidur remaja harus ada di dalam rumah.
- d. Sebagai orang tua, harus bisa masuk ke kamar remaja jika suatu saat perlu untuk melakukannya. Hal ini dapat dilakukan secara periodik.

Orang tua menggunakan pendekatan *parenting* berbasis praktik untuk penggunaan internet yang baik. Menurut Priyatna (2012:145) terdapat 2 poin penting yang harus diperhatikan saat berdiskusi dengan anak tentang penggunaan internet yang baik, yaitu:

1. Bersikap Proaktif

Orang tua mengantisipasi potensi masalah sebelum masalah itu muncul. Misalnya, ketika membaca sebuah artikel tentang remaja yang melakukan pertemuan *offline* dengan teman yang mereka temukan di internet, orang tua dapat membawa topik ini untuk bahan diskusi yang paling tepat saat makan malam atau sedang santai bersama seluruh anggota keluarga.

2. Mengadopsi gaya pengasuhan otoritatif

Orang tua menetapkan aturan tegas dan konsisten, disertai harapan-harapan yang diinginkan untuk perilaku anak. Orang tua melakukan hal tersebut dengan cara yang elegan dan penuh cinta. Orang tua harus terbuka terhadap setiap masukan dari remaja dan menyimak baik-baik untuk setiap ide yang diutarakan. Menurut Priyatna (2012:146-147), gaya pengasuhan otoritatif dapat dilakukan dengan menerapkan model TALK, yaitu:

a. *Trust* (kepercayaan)

Orang tua tidak memakai alasan teknologi untuk membatasi opsi-opsi yang diinginkan remaja. Langkah terbaik adalah langsung berdiskusi dengan remaja tentang materi apa saja yang ingin disaring dari internet, dan bekerja sama untuk menemukan solusi tentang bagaimana cara menyaring materi tersebut.

b. *Assess* (penilaian)

Orang tua memperhatikan teknologi apa saja yang biasa digunakan oleh remaja. Dengan “*co-viewing*”, orang tua bisa meluangkan waktu bersama-sama untuk mempelajari dan menggunakan teknologi tersebut. Orang tua juga meninjau *game online*, fasilitas teks, IM, buletin, blog, foto, dan lain-lain.

c. *Learn* (belajar)

Orang tua turut berpartisipasi dalam teknologi yang biasa digunakan oleh remaja. Misalnya, orang tua meminta remaja menunjukkan *website* apa saja yang disukai atau meminta dibuatkan halaman di situs jejaring sosial. Orang tua pun dapat ikut bermain

game, mendengarkan lagu-lagu, mengirim pesan teks, bersama-sama menonton video *online*, *chat* atau saling bercakap. Sebisa mungkin, orang tua turut merasakan apa yang remaja lakukan.

d. “K” (komunikasi)

Orang tua harus meluangkan waktu setidaknya dua atau tiga kali makan malam dalam seminggu, untuk berbincang-bincang dengan remaja. Orang tua berupaya lebih aktif menyimak, bukan memarahi remaja. Cara yang efektif adalah membagi masalah menjadi beberapa bagian, sehingga orang tua bisa membahasnya satu demi satu.

Kontrol orang tua berguna untuk melindungi keselamatan dan kenyamanan remaja, dan dapat diterapkan pada penggunaan internet. Kementerian Komunikasi dan Informatika Indonesia (Suendri, 2016:59-62) memberikan beberapa arahan dalam kontrol orang tua terhadap anak dalam penggunaan internet, antara lain:

1. Orang tua menempatkan komputer di bagian rumah yang mudah dilihat bersama, misalnya ruang keluarga. Juga menghindari penempatan komputer dengan akses internet di kamar pribadi remaja. Orang tua mengajukan beberapa pertanyaan seputar akses internet dan manfaat yang diperoleh.
2. Orang tua berinternet dengan remaja sesering mungkin dan membantu memilah jenis informasi yang bermanfaat dan sesuai dengan mereka. Orang tua menghindari komunikasi yang tidak perlu dengan situs yang belum layak dikunjungi. Juga memberi remaja kesempatan untuk menunjukkan kepada apa yang telah dipelajari atau sesuatu yang disukai.

3. Orang tua membuat jadwal penggunaan internet, dan lama waktu akses internet bagi remaja. Pada hari sekolah, orang tua mengingatkan agar remaja mengakses internet untuk memudahkan penyelesaian tugas sekolah. Pada akhir pekan, biasanya remaja melakukan waktu yang lebih lama untuk akses, orang tua memberi kesempatan untuk mengakses internet sewajarnya.
4. Orang tua menentukan batas alokasi *bandwidth* akses internet bagi remaja per minggu atau per bulan. Hal ini tergantung dari hasil pengamatan dan pendampingan serta selaras dengan kepentingan dan hobi remaja.
5. Orang tua tidak membatasi kesempatan akses internet bagi remaja hanya pada situs web dan ruang *chatting* tertentu. Orang tua menjelaskan keterbatasan finansial, agar akses internet tidak dilakukan sepanjang waktu.
6. Orang tua mengarahkan remaja untuk tidak memberikan informasi pribadi (nama, alamat, umur, nomor telepon, password dan sejenisnya) di ruang *chatting*, *email*, atau jejaring sosial internet. Memberikan informasi dan data pribadi, dapat membuka peluang penyalahgunaan oleh pihak lain yang tidak dikenal, dan justru dapat merugikan.
7. Orang tua mengarahkan remaja agar tidak memiliki dan menayangkan profil pribadi secara *online*. Hal itu menghindari remaja mudah terdaftar dalam direktori-direktori yang mungkin kemudian menyesatkan. Orang tua mewaspadai agar remaja tidak didekati pihak yang tidak bertanggung jawab melalui ruang *chatting*, yang dapat saja disusupi oleh *phaedopilia*.
8. Identitas sebaiknya tidak dengan mudah diberikan kepada orang yang tidak dikenal. Bersikaplah hati-hati dengan cara memberikan nama samaran dan alamat email yang sama dengan anak dibawah usia 14 tahun. Namun,

jangan membiarkan remaja memilih nama-nama samaran yang berbau seksualitas, sarkastik, menodai agama atau merendahkan pihak lain.

9. Orang tua tidak membiarkan remaja menyusun rencana pertemuan tatap muka dengan seorang yang mereka temui di internet. Orang tua tidak memperbolehkan remaja bersamaan dengan seseorang yang telah ditemui di internet tanpa memeriksa terlebih dahulu identitas orang tersebut.
10. Orang tua memeriksa jejak situs web yang dikunjungi remaja secara acak. Hal tersebut dapat memberikan informasi tentang kebiasaan, hobi dan lingkungan pergaulan teman-teman remaja. Orang tua melakukan ini secara berkala, namun jika remaja terlihat menjadi lebih tertutup dan menunjukkan gejala menyembunyikan sesuatu, maka orang tua harus waspada.
11. Orang tua mengajarkan remaja bersikap sopan santun dalam berinternet. Arah-an arahan yang baik dan penuh alasan yang mudah diterima dari orang tua dapat melindungi remaja. Kalimat yang tertulis akan lebih berpengaruh dari kalimat lisan. Orang tua mengatakan kepada remaja agar tidak menerima pesan atau berita yang bersifat mempengaruhi, secara seronok atau menyalahi aturan.
12. Orang tua mengajarkan remaja untuk berhati-hati terhadap email dan *attachment* yang tidak jelas dan mencurigakan, meskipun dari orang atau organisasi yang dikenal, apalagi dari orang yang tidak dikenal. Banyak dari *email* tersebut mengandung *virus computer* atau *spam* dengan isi yang tidak layak dilihat oleh usia remaja.

Bentuk *internet parenting* merupakan upaya perlindungan orang tua terhadap remaja. Menurut *FBI's Parent Guide to Internet Safety* dan *Bill*

Mullin's Blog (Engel, 2012:60) berbagai upaya perlindungan remaja yang bisa dilakukan para orang tua, adalah sebagai berikut:

1. Perlu untuk mengetahui semua perangkat yang dapat mengakses internet. Masyarakat Indonesia umumnya mengira komputer/laptop adalah perangkat umum yang digunakan untuk mengakses konten pornografi di internet. Padahal, kebanyakan orang hari ini mengakses internet melalui *mobile handphone*. Namun perlu juga memperhatikan perangkat lain, seperti *game console*, karena sudah bisa mengakses internet.
2. Selalu awasi penggunaan perangkat di atas, seperti secara berkala memeriksa data-data yang disimpan, khususnya file gambar dan video
3. *Menginstall software* untuk memblok akses ke situs pornografi. Ini termasuk langkah untuk memfilter materi yang ada di internet. Jangan terlalu ketat dalam melakukan *filtering*, karena bisa saja *software* salah mengenali situs ilmu pengetahuan dengan situs pornografi, misal situs ilmu kebidanan.
4. Perlu melakukan pembedaan perlakuan, bergantung pada usia remaja. Remaja tingkat SMP bisa menggunakan email, namun melalui email orang tua. Remaja tingkat SMA bisa menggunakan email dan memiliki akun di situs jejaring sosial, namun selalu awasi penggunaannya.
5. Tidak perlu menggunakan video kamera di komputer/laptop. Blok juga perangkat lunak IM (*internet messenger*) yang mengizinkan melakukan panggilan telepon atau *video call* melalui internet.
6. Selalu berkomunikasi dengan remaja dalam suasana nyaman dan tenang. Jika ada hal mencurigakan, jangan menekan remaja. Jelaskan bahayanya bertemu dengan orang asing di internet, walau tampaknya mereka baik.

7. Jangan pernah berpikir bahwa predator seks selalu pria, bisa saja wanita. Bahkan ada contoh kasusnya di Amerika.

Berdasarkan pemaparan para ahli tersebut, bentuk-bentuk internet parenting pada remaja, di antaranya menempatkan lokasi perangkat akses internet di ruang terbuka, komunikasi terbuka dengan orang tua, diskusi, mengetahui keberadaan remaja, mengontrol komputer, menetapkan aturan dasar, bersikap proaktif, menerapkan gaya pengasuhan otoritatif, pendampingan orang tua terhadap remaja yang berinternet, jadwal penggunaan internet, batas penggunaan internet, memberikan saran agar tidak menyebarkan identitas pribadi di internet, mengawasi penggunaan akses internet di berbagai perangkat, dan menginstal software untuk memblokir konten pornografi dan berbahaya.

2.1.4 Dimensi *Internet Parenting* (Pengasuhan Internet)

Internet parenting adalah pengasuhan internet oleh orang tua yang memiliki dimensi-dimensi pembentuknya. Eastin, Greenberg, & Hofschire (Alvarez, dkk, 2013:70) menemukan bahwa dimensi gaya pengasuhan orang tua dikaitkan dengan strategi yang digunakan untuk memediasi penggunaan internet remaja. Mereka mendefinisikan tiga jenis mediasi, yaitu:

- 1) *Factual* (berdasarkan fakta): menjelaskan bagaimana program dan konten internet dibuat).
- 2) *Evaluative* (evaluatif): menilai keberadaan program dan konten saat melihat mereka bersama anak dan mendiskusikan kemungkinan dampaknya pada orang lain.

- 3) *Restrictive* (bersifat membatasi): mempromosikan peraturan orang tua yang mengatur penggunaannya.

Orang tua hadir secara fisik dalam penggunaan internet remaja. Orang tua juga menciptakan lingkungan yang nyaman untuk membimbing remaja saat melakukan aktivitas *online*. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Baumrind serta Maccoby dan Martin, Valcke, dkk (2010:456) merumuskan dimensi *internet parenting* menjadi:

- 1) *Parental Control*, yaitu kontrol orang tua tercermin dalam tingkat panduan, menghentikan perilaku terkait Internet tertentu, dan / atau mengedepankan peraturan.
- 2) *Parental Warmth*, yaitu kehangatan orang tua yang ditandai oleh investasi dalam komunikasi dengan remaja mereka, dan dengan tingkat dukungan.

Keterlibatan orang tua ketika remaja menggunakan internet di rumah merupakan kunci utama *internet parenting*. Menurut Livingstone dan Helsper (2008: 6) terdapat empat bentuk *internet parenting* yang berupa penerapan tindakan orang tua, dengan penjelasan sebagai berikut:

1. *Active co-use*, merupakan penerapan dari mediasi aktif atau restriktif ketika orangtua mengakses internet bersama anak.
2. *Interaction restrictions*, adalah jenis mediasi yang didasarkan pada interaktivitas dari internet. Dalam jenis ini, orangtua melarang remaja melakukan *user-user interactivity* dalam internet (baik itu *chat*, *instant messaging*, *game online* bersifat *peer-to-peer*, dan sebagainya).

3. *Technical restrictions*, yaitu strategi yang digunakan orangtua dengan melakukan pembatasan akses internet secara teknis, misalnya instalasi filter-filter internet maupun *software* pengawas dalam komputer yang digunakan remaja.
4. *Monitoring*, yaitu orangtua memeriksa kembali aktivitas-aktivitas online dari anak setelah penggunaan, contohnya memeriksa kembali website-website yang remaja kunjungi.

Berdasarkan pemaparan ahli di atas, dimensi-dimensi *internet parenting* di antaranya *factual*, *evaluative*, *restrinctive*, *parental control*, *parental warmth*, *active co-use*, *interaction restrinction*, *technical restrictions*, dan *monitoring*.

2.2 Hakikat Aksesibilitas Pornografi Remaja

2.2.1 Definisi Aksesibilitas Pornografi Remaja

Aksesibilitas berasal dari kata akses, merupakan terjemahan dari kata *access* dalam bahasa Inggris yang berarti jalan masuk. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2013:30), kata akses diartikan sebagai: (1) jalan masuk; (2) pencapaian berkas di disket untuk penulisan atau pembacaan data. Sedangkan aksesibilitas dirumuskan sebagai: (1) hal yang dapat diakses; (2) hal yang dapat dikaitkan; (3) keterkaitan. Jadi, menurut KBBI aksesibilitas adalah hal yang dapat dicapai melalui jalan masuk untuk penulisan atau pembacaan data.

Aksesibilitas juga kata yang digunakan untuk menjangkau sesuatu. Menurut Cooper (Panjaitan, 2016:15), *accessibility* atau aksesibilitas adalah kemudahan dalam mengakses beragam informasi serta berbagai informasi lain yang ingin diketahui. Sementara itu, James (2012: 46), menyatakan bahwa

aksesibilitas adalah suatu tujuan yang mudah dicapai secara langsung, terus-menerus, dan penuh arti. Menurut Edmonds (Magribi dan Suhardjo, 2004:151) indikator aksesibilitas adalah nilai numerik, yang mengindikasikan mudah atau sulitnya untuk mendapatkan akses ke barang-barang dan pelayanan.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka aksesibilitas adalah jalan masuk untuk mencapai sesuatu berupa kemudahan dalam mendapatkan informasi, barang-barang dan pelayanan.

Pornografi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *porne* yang artinya perempuan jalang dan *graphein* yang artinya menulis. Menurut pandangan H.B Jassin (Widarti, 2008:16) pornografi adalah setiap tulisan atau gambar yang sengaja digambar atau ditulis dengan maksud merangsang seksual. Menurut Soebagijo (2006:89), pornografi adalah suatu idiom yang merujuk pada materi-materi pembangkit hasrat seksual seseorang yang berkembang dengan menggunakan media massa sebagai sarannya. Sementara itu, Lesmana (Syarifah, 2006:11) berpendapat bahwa pornografi merupakan bentuk dan cara orang menyampaikan pikiran dan emosinya tentang seks kepada orang lain.

Pornografi mengalami perluasan makna. Menurut Undang-Undang No.44 tahun 2008, pornografi didefinisikan sebagai gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainnya melalui berbagai bentuk media komunikasi dan/atau pertunjukan di muka umum, yang memuat kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat. Pornografi yang diatur tersebut adalah pornografi yang ditunjukkan di muka umum dan dapat

melanggar norma masyarakat, serta dilakukan oleh seseorang maupun korporasi.

Berdasarkan definisi para ahli di atas, maka pornografi merupakan sebuah materi asusila yang dipresentasikan melalui media tertentu dan ditujukan untuk membangkitkan hasrat seksual orang lain. Media tertentu tersebut dapat berupa tulisan, gambar, lukisan, suara, ilustrasi, animasi, video, dan lainnya yang terdapat di dalam koran, majalah, tabloid, film, VCD/DVD, televisi, radio, internet, telepon, *handphone*, dan sebagainya.

Remaja adalah masa dimana seseorang mudah terkena pengaruh pornografi. Menurut Santrock (2007:20), masa remaja (*adolescence*) adalah periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Masa remaja dimulai sekitar usia 10 hingga 13 tahun, dan berakhir pada sekitar usia 18 hingga 22 tahun. Selanjutnya, menurut Papalia (Lestari, 2015:7), masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak ke dewasa yang pada umumnya dimulai dari usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal 20 tahun. Sedangkan menurut Gunarsa (Lestari, 2015:7) remaja berasal dari bahasa Latin *puberty* atau *pubertas* dan *adolescense* yang artinya masa muda antara 17 dan 30.

Berdasarkan definisi dari para ahli di atas, aksesibilitas pornografi remaja adalah kemudahan dalam mengakses informasi yang ingin diketahui seseorang yang mengalami peralihan dari anak-anak menuju dewasa yang berusia 10 hingga 22 tahun seputar beragam bentuk materi pornografi.

2.2.2 Faktor-Faktor Aksesibilitas Pornografi Remaja

Banyak faktor yang menyebabkan remaja terjerumus dan menjadi pecandu pornografi. Faktor tersebut dari dalam diri dan lingkungan luar remaja. Menurut Soebagijo (2009:42-43), faktor-faktor remaja mengakses pornografi, antara lain:

1) Perkembangan Tubuh

Usia remaja merupakan saat mulai terjadinya kematangan organ-organ seksual, sehingga sangat sensitif terhadap rangsangan seksual di sekitarnya. Materi pornografi yang tersedia dengan mudah dan murah di berbagai media, mampu mendorong remaja untuk menontonnya.

2) Dorongan dari Teman/Lingkungan

Pengaruh atau ajakan teman sebaya dan lingkungan juga merupakan faktor penyebab terjerumusnya remaja menjadi pecandu pornografi. Hal ini karena remaja butuh untuk diterima oleh lingkungan atau teman-teman sebayanya, jadi biasanya ia rela melakukan apa saja. Dorongan dari teman sebaya ini ada yang bersifat halus, seperti bujukan, rayuan, iming-iming, namun ada juga yang bersifat kasar, seperti paksaan, dan ancaman.

3) Pemahaman yang Salah tentang Pendidikan Seks

Remaja seringkali menduga bahwa pengetahuan tentang seks dapat mereka peroleh melalui pornografi. Namun, pornografi justru menjadi guru terburuk dalam pendidikan seks. Pornografi hanyalah berisi tampilan eksploitasi seksual, tanpa pernah mengajarkan atau menginformasikan dampak atau akibat dari perilaku yang ditampilkannya tersebut bagi kesehatan mental dan reproduksi remaja.

4) Komunikasi yang Kurang Terbuka dengan Orang Tua

Remaja seringkali merasa enggan dan malu untuk berkomunikasi dengan orang tua, khususnya mengenai masalah seksualitas. Remaja khawatir dicurigai, serta label tabu orang tua, membuat sebagian remaja lebih memilih informasi mengenai seks melalui pornografi daripada melalui orang tua sendiri.

Banyak faktor yang mempengaruhi aksesibilitas pornografi remaja di internet. Young dan Rodgers (Panjaitan, 2016:13-14) mengemukakan bahwa seseorang mengakses situs porno dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

a. Faktor Kepribadian

Pengguna internet yang memiliki frekuensi tinggi dalam mengakses situs porno terlihat kurang dapat menyesuaikan diri dengan norma sosial dan secara emosional kurang reaktif, cenderung sensitif, waspada, dan tertutup. Pengguna yang mempunyai sifat seperti ini lebih menyukai komunikasi melalui internet karena mereka dapat mengemukakan ideologi yang radikal serta mendiskusikan hal-hal yang dianggap tabu.

b. Faktor Situasional

Depresi secara signifikan berhubungan dengan kenaikan tingkat kecanduan internet. Pada saat depresi, individu cenderung menggunakan internet sebagai tempat melarikan diri. Individu yang memiliki kebutuhan akan materi seks atau tempat pelarian sebagai akibat keterbatasan dalam bidang seksualitas cenderung memilih situs porno untuk mewadahnya.

c. Faktor Lingkungan

Jasa internet mudah diperoleh di lingkungan kerja, lingkungan akademis, maupun masyarakat umum. Hal tersebut membuat pengguna internet dapat bertahan *online* lebih lama tanpa mengalami beban finansial sehingga menjadi kecanduan. Budaya memberikan kontribusi terciptanya individu mengalami kecanduan untuk mengakses situs porno. Budaya yang menganggap seks sebagai hal tabu untuk diperbincangkan dan bersifat pribadi, menciptakan suatu kondisi bahwa membicarakan seks bertentangan dengan nilai, norma, dan agama yang dianut. Hal tersebut menyebabkan sikap orang tua yang tidak terbuka terhadap anak dan cenderung membuat jarak dengan anak dalam masalah seksualitas, sehingga anak cenderung mencari informasi tentang seksualitas pada sumber lain yang tidak akurat.

d. Faktor Interaksional

Seringnya frekuensi mengakses situs porno didukung dengan adanya interaksi antara internet pada komunikasi dua arah. Lebih dari 90% pengguna internet menjadi kecanduan dengan fungsi komunikasi dua arah dan mengandung tiga aspek penting yang memengaruhi interaksi pengguna internet dengan mater-materi yang ada di internet. Aspek-aspek tersebut antara lain: dukungan sosial, pemuas hasrat seksual; dan pembentukan pesona.

Akses porno berpengaruh pada remaja maupun masyarakat. Pengaruh akses porno sangat sulit ditentukan batasannya. Menurut Greenfield (Ratnawati, 2014:14-15), akses pornografi dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti berikut:

- 1) Diri sendiri, seseorang dapat secara aktif menonton media pornografi atas dorongan pada diri sendiri dengan alasan karena ia ingin mengetahui atau penasaran.
- 2) Kecanggihan teknologi, hal ini memicu seseorang dengan mudah untuk mencari atau mengakses media pornografi.
- 3) Teman sebaya, remaja yang aktif dengan media pornografi ini biasanya dipengaruhi oleh teman sebayanya yang aktif juga mencari data porno dan secara umum setelah menemukan data porno tersebut akan ditonton atau dilihat bersama orang lain (teman).
- 4) Keluarga, kurangnya pengawasan dari keluarga dan minimnya hubungan komunikasi terutama dalam hal pendidikan seksualitas dan pengalaman-pengalaman seksual yang diberikan oleh keluarga.
- 5) Kurangnya sarana prasarana dan wadah-wadah yang menampung bakat dari remaja itu sendiri.
- 6) Rasa penasaran yang dimiliki oleh remaja seringkali menimbulkan keinginan untuk mencoba dan melakukan segala cara agar mendapatkan atau memuaskan rasa penasaran tersebut.

Berdasarkan pemaparan para ahli di atas, maka faktor-faktor yang mempengaruhi remaja mengakses pornografi adalah perkembangan tubuh, kepribadian remaja, rasa penasaran, situasi, dorongan teman dan lingkungan, komunikasi dan pengawasan orang tua, interaksi, serta kecanggihan teknologi. Faktor lainnya ialah industri pornografi yang menjadikan remaja laki-laki dan perempuan sebagai target pasar. Komunikasi, pengawasan, dan sikap orang tua

termasuk ke dalam pengasuhan orang tua. Jadi, pengasuhan internet orang tua termasuk ke dalam salah satu faktor penyebab remaja mengakses pornografi.

2.2.3 Dampak Aksesibilitas Pornografi Remaja

Pornografi memiliki banyak dampak buruk bagi diri sendiri dan orang terdekat pecandunya. Dampak pornografi dipaparkan oleh Soebagijo (2009:29-33) dilihat dari aspek medis dan aspek sosial, yaitu:

1. Dampak Medis

Pornografi dapat menyebabkan kerusakan otak, penyimpangan seksual, penyebaran penyakit menular seksual, dan penyebaran HIV-AIDS. Menurut Hilton (Soebagijo, 2009:29), pornografi yang memuat gambaran tentang eksploitasi seks dapat membuat seseorang kecanduan. Seseorang akan terdorong untuk menonton pornografi berulang-ulang setelah menyaksikannya untuk pertama kali. Kondisi ini, secara ilmu syaraf bila tidak segera diatasi akan merusak fungsi otak bagian depan, yaitu *pre frontal cortex*. Orang yang mengalami pengerutan *pre frontal cortex* akan sulit untuk mengontrol sikap, emosi, mengorganisasi, dan merencanakan membuat keputusan, terutama dalam hal aktivitas seksual.

Terdapat tahap-tahap dampak pornografi yang dialami oleh orang yang rutin menonton pornografi. Cline (Soebagijo,dkk, 2009:30), menjelaskan tahapan dampak pornografi tersebut adalah:

a. Tahap kecanduan (*addiction*)

Seseorang pada awalnya mungkin tidak sengaja melihat pornografi, namun bila ia menyukainya, maka seterusnya akan mengalami

ketagihan dan kecanduan. Ketika tidak melihat pornografi, maka orang tersebut akan mengalami kegelisahan. Kondisi ini tidak hanya terjadi pada anak-anak atau remaja, namun bisa terjadi pada siapa saja.

b. Tahap eskalasi (*escalation*)

Tahap eskalasi adalah kondisi orang yang membutuhkan materi pornografi yang lebih vulgar, lebih sensasional, lebih menyimpang dari sebelumnya yang sudah pernah dilihat. Jika sebelumnya hanya melihat pornografi dalam bentuk bacaan atau gambar, selanjutnya menginginkan untuk melihat gambar bergerak atau film.

c. Tahap kepekaan yang hilang (*desensitization*)

Tahap di mana pornografi akan dianggap seseorang yang semula tabu, tidak bermoral, melecehkan, sadis, dan menjijikkan, menjadi sesuatu yang biasa. Bahkan lebih jauh, orang tersebut tidak lagi punya rasa empati terhadap korban kejahatan seksual.

d. Tahap pelampiasan (*act-out*)

Tahap ini menjelaskan bahwa seseorang yang sudah terbiasa menonton pornografi, akan terdorong untuk meniru apa yang ia lihat di media, dan diwujudkan dalam kehidupan nyata. Kondisi ini akan lebih parah bila terjadi pada remaja yang belum menikah.

2. Dampak Sosial

Dampak paling nyata dari pornografi adalah rangsangan seksual, dan yang paling rentan terkena dampak adalah remaja. Alat-alat reproduksi pada usia remaja baru bertumbuh dan mental juga sedang terbentuk, sehingga sangat sensitif terhadap materi pornografi. Setelah menonton

pornografi, remaja pun mengalami rangsangan yang kuat untuk melakukan hubungan seks. Padahal pada masa ini remaja belum siap untuk melakukan hal itu. Menurut Soebagijo, dkk (2009:32-33) remaja yang sering menonton pornografi menimbulkan masalah sosial, seperti :

- 1) Budaya hidup permisif atau serba boleh, termasuk seks bebas di kalangan remaja.
- 2) Kehamilan di usia remaja yang menyebabkan putus sekolah.
- 3) *Children having children* (remaja melahirkan), yang dapat membahayakan jiwa si ibu dan juga bayinya.
- 4) Aborsi, seringkali dilakukan secara ilegal dan membahayakan si ibu.
- 5) Orang tua tunggal, karena sang ayah tidak mau bertanggung jawab.
- 6) Terjadinya perceraian, perselingkuhan, hingga kekerasan dalam rumah tangga.
- 7) Terjadinya kejahatan seksual yang dipicu pornografi yang menimpa orang-orang terdekat (keluarga), seperti pencabulan, sodomi, perkosaan.

Pornografi berdampak negatif secara fisik dan juga psikologis remaja yang menontonnya. Dampak negatif dari pornografi menurut Sanjaya, Wibhowo, dan Adi (2010:103-107), di antaranya:

1. Dampak Fisik Pornografi

Menikmati pornografi dengan intensitas yang terus-menerus dapat mengganggu fungsi otak dan kemampuan intelegensia. Kecanduan pornografi membuat otak bagian tengah depan (*ventral tegmental area*) menyusut. Penyusutan sel otak yang memproduksi *dopamine* (zat kimia

pemicu rasa senang) akan mengacaukan kerja *neurotransmitter* (pengirim pesan). Kekacauan ini juga akan menimbulkan turunya kontrol diri seseorang. Sementara itu, Hilton (Sanjaya, 2010:105) mengatakan kecanduan pornografi tidak hanya memengaruhi fungsi luhur otak, tetapi juga merangsang tubuh, fisik, dan emosi serta diikuti perilaku seksual.

2. Dampak Psikis Pornografi

Terdapat konflik di dalam diri saat seseorang mulai melihat pornografi yang akan menimbulkan rasa bersalah. Ketika seorang remaja mengakses pornografi di internet, pada awalnya ia takut, merasa bersalah, dan berdebar-debar. Namun, pada akhirnya setelah terbiasa, hal semacam ketakutan akan hilang dan dianggap wajar. Rasa bersalah yang selalu ditumpuk akan menurunkan kesehatan jiwa. Jika norma yang dipahami orang tersebut sangat tinggi, maka kepribadiannya akan terpecah.

Remaja yang suka dengan pornografi akan mengalami kesulitan berkonsentrasi dalam belajar. Dapat dipastikan akan membuat mereka tidak berprestasi dan gagal dalam hal akademis dan karier. Di dalam pikirannya akan selalu terbayang hal-hal porno yang pernah mereka lihat sebelumnya, seperti pornografi di internet, VCD, buku bacaan dan lainnya.

Mengakses pornografi dengan intensitas yang tinggi akan memberikan dampak yang buruk bagi individu tersebut. Menurut Hald dan Malamuth (Fauziyah, 2016:19) dampak pornografi remaja adalah akan mempengaruhi pandangan dan sikap terhadap seks. Hal tersebut berpengaruh pada perilaku individu yang mengakses pornografi. Sementara itu, Kraus (Fauziyah,

2016:19) menambahkan bahwa seseorang yang mengakses pornografi dengan intensitas yang tinggi akan mengalami sebuah gejala *hyperseksual*.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa dampak aksesibilitas pornografi remaja meliputi dampak medis, dampak sosial, dampak fisik, dampak psikis, pandangan dan sikap terhadap seks dan gejala *hyperseksual*.

2.2.4 Dimensi Aksesibilitas Pornografi Remaja

Remaja yang mengakses situs porno melalui media, terutama internet merupakan sebuah perilaku yang berupa reaksi atau respons remaja tersebut terhadap pornografi. Dimensi-dimensi perilaku remaja menurut Skinner, Dittmer, dan Howell (Pradana, 2013:5), antara lain intensitas (*intensity*), frekuensi (*frequency*), durasi (*duration*), serta latensi (*latency*). Sementara itu, Poling, Methot, dan LeSage (Pradana, 2013:5) menyatakan bahwa dimensi-dimensi dari perilaku, antara lain:

- a. Intensitas (*intensity*) atau kekuatan merupakan indeks semangat dimana suatu perilaku tertentu dilakukan.
- b. Frekuensi (*frequency*) mengacu pada jumlah waktu respon yang terjadi selama perilaku.
- c. Durasi (*duration*) merupakan batas waktu untuk dari awal sampai akhir perilaku.

Pengalaman mengakses pornografi di internet merupakan hal yang menarik bagi remaja. Cooper (Panjaitan, 2016:15-16) mengemukakan empat

aspek dasar yang dapat digunakan untuk mengukur dimensi mengakses situs porno para pengguna internet. Aspek-aspek tersebut, antara lain:

a. Aktivitas

Aktivitas merupakan kegiatan mengakses situs porno secara langsung, berupa mengunduh gambar-gambar pornografi maupun *chatting* erotis. Pengguna situs porno pada awalnya secara tidak sengaja terangsang oleh aktivitas situs porno, namun pada akhirnya pengguna menyadari dirinya secara aktif mencari situs porno ketika sedang menjelajahi internet.

b. Refleksi

Refleksi merupakan keterlibatan efek kognitif pada pengalaman aktivitas mengakses situs porno. Menurut Putman (Panjaitan, 2016:16), frekuensi mengakses situs porno yang relatif tinggi menyebabkan perilaku obsesif dan kompulsif. Perilaku obsesif adalah pikiran yang terobsesi pada situs porno dan cenderung dibayangi perasaan bersalah. Perilaku kompulsif adalah pengalaman mengakses situs porno yang memberi kepuasan dengan materi seksual yang diperoleh dan dapat memenuhi perilaku seksual penggunanya.

c. Kesenangan

Kesenangan yaitu tingkat kepuasan, perasaan senang, dan bergairah dengan aktivitas mengakses situs porno tanpa disertai adanya efek perangsangan. Pengguna situs porno cenderung tidak terangsang maupun merasa bersalah dengan aktivitas tersebut.

d. Rangsangan

Rangsangan terjadi saat pengalaman mengakses situs porno yang menggairahkan dan menimbulkan perangsangan, hal ini sering diliputi perasaan malu dan bersalah. Rangsangan yang ditimbulkan ditandai dengan masturbasi yang dilakukan sesudah *online*, maupun saat *online*. Hal itu dilakukan dengan mengembangkan fantasi seksual melalui kata-kata erotis yang didukung dengan stimulasi dari gambar-gambar porno.

Berdasarkan uraian tersebut, dimensi-dimensi perilaku aksesibilitas pornografi melalui internet antara lain intensitas, frekuensi, durasi, latensi, aktivitas, refleksi, kesenangan, dan rangsangan.

2.3 Pengaruh *Internet Parenting* terhadap Aksesibilitas Pornografi Remaja

Pornografi menjadikan remaja sebagai target utama, karena remaja mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif. Salzman (Takariani, 2006:61) mengemukakan bahwa remaja merupakan masa perkembangan sikap bergantung (*dependence*) pada orang tua ke arah kemandirian (*independence*), minat-minat seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral. Dalam budaya Amerika, periode remaja ini dipandang sebagai masa *storm and stress*, frustrasi dan penderitaan, konflik dan krisis penyesuaian, mimpi dan melamun tentang cinta, dan perasaan tersisihkan dari kehidupan sosial budaya orang dewasa.

Banyak faktor yang menyebabkan remaja terjerumus ke dalam pornografi. Menurut Dault (Soebagijo,dkk, 2009:5), penyebab remaja terjerumus pornografi ini dapat dibedakan menjadi dua berdasarkan

sumbernya, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah perkembangan tubuh remaja, berupa kematangan organ-organ seksual yang menyebabkan remaja menjadi sangat sensitif terhadap materi pornografi. Faktor eksternal adalah dorongan dari teman dan lingkungan, pemahaman yang salah tentang pendidikan seks dan komunikasi yang kurang terbuka dengan orang tua.

Remaja adalah sasaran tepat dalam penyebaran pornografi. Remaja yang sering menyaksikan hal-hal yang mengandung pornografi dan mengakses situs-situs porno akan berpengaruh terhadap perilakunya. Perilaku tersebut adalah perilaku negatif seperti melakukan seks sebelum menikah. Menurut Takariani (2006:62), komunikasi yang kurang antara orang tua dengan remaja membuat mereka seringkali mencari informasi “di luar”, yang bisa diperoleh dengan sangat mudah. Oleh karena itu, komunikasi yang intensif antara orang tua dengan anak perlu selalu dilakukan, terutama pada remaja, mengenai berbagai hal yang boleh dan tidak boleh untuk dilakukan pada saat membuka atau mengakses internet.

Remaja sering menggunakan internet secara berlebihan. Horzum dan Bektas (2014:747) mengungkapkan fakta bahwa penggunaan internet yang berlebihan dan penyalahgunaannya dapat menyebabkan beberapa masalah akademis, sosial, dan masalah kesehatan yang dapat membuat orang tua khawatir. Bahaya terbesar internet untuk orang tua adalah bahwa remaja dapat memiliki akses terhadap kekerasan dan gambar porno. Salah satu alasan utama mengapa orang tua memiliki pendapat berbeda tentang internet terletak pada gaya pengasuhan internet mereka.

Internet parenting yang dilakukan orang tua memiliki pengaruh untuk mengurangi aksesibilitas pornografi remaja. Hal tersebut karena orang tua memantau keputusan remaja dalam penggunaan internet dalam *gadget* mereka. Menurut Dombrowski, Gischlar, dan Durst (2007:166) pemantauan ini tidak dilakukan sebagai alat untuk mengendalikan setiap tindakan yang dilakukan oleh remaja, melainkan untuk melindungi remaja dari percakapan atau materi yang tidak sesuai dengan perkembangannya. Orang tua harus mempertimbangkan untuk mengatur fitur keamanan *browser* menjadi 'tinggi' untuk mengurangi kemungkinan terkena pornografi.

Orang tua membuat kebijakan yang sesuai terhadap penggunaan teknologi remaja. Menurut Farouk (2008:20), penguasaan orang tua bersama penumbuhan komitmen di keluarga serta lingkungan berkenaan dengan teknologi informasi juga merupakan benteng penting masuk dan tertahannya materi pornografi terhadap keseharian remaja. Adanya kesepakatan orang tua dengan remaja mengenai pemantauan isi ponsel, komputer, serta media penyimpanan lain, akan mencegah sifat coba-coba remaja untuk menyimpan materi yang tidak pantas atau membahayakan mental dan perilakunya. Hal ini berlaku juga dalam hal penempatan komputer dan media tontonan bagi remaja secara terbuka dan mudah diawasi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua dapat melakukan berbagai cara agar remaja terhindar dari bahaya negatif pornografi di internet. Pengasuhan orang tua (*internet parenting*) memegang peranan penting dalam mengontrol akses pornografi remaja di internet. Pengaruh

pengasuhan orang tua ini apakah akan mengurangi perilaku aksesibilitas remaja terhadap pornografi ataupun sebaliknya.

2.4 Hasil Penelitian yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian relevan yang berkaitan dengan judul penelitian sebagai berikut:

- 2.4.1** Penelitian Erlang Syam Pradana, yang berjudul: “Perilaku Mengakses Situs Porno Melalui Media Internet Ditinjau dari Komunikasi Interpersonal Anak kepada Orangtua” di salah satu SMA swasta Semarang, pada tahun 2013. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *cluster random sampling*. Hasilnya adalah terdapat hubungan negatif antara komunikasi interpersonal anak kepada orangtua dengan perilaku mengakses situs porno melalui media internet. Semakin baik komunikasi interpersonal anak kepada orangtua maka semakin rendah pula perilaku mengakses situs porno melalui media internet.
- 2.4.2** Penelitian Brandon Panjaitan, yang berjudul: “Pengaruh Religiusitas terhadap Perilaku Mengakses Situs Porno pada Dewasa Awal Beragama Kristen” penelitian ini dilakukan di Jakarta pada tahun 2016. Penelitian menggunakan instrumen religiusitas yang dimodifikasi dari instrumen *multidimensional measurement of religiousness/spirituality for use in health* dan instrumen perilaku mengakses situs porno dikonstruksi berdasarkan teori dari Cooper. Hasilnya adalah pengaruh bersifat negatif, artinya semakin tinggi religiusitas, maka semakin rendah perilaku mengakses situs porno.

2.4.3 Penelitian Shi Jer Lou, Ru Chu Shih, Hung Tzu Liu, Yuan Chang Guo, dan Kuo-Hung Tseng, yang berjudul *“The Influences Of The Sixth Graders’ Parents’ Internet Literacy And Parenting Style On Internet Parenting”*. Penelitian ini dilakukan di Kaohsiung County, Taiwan pada tahun 2010. Hasilnya meliputi: (1) situasi saat ini di kelas enam, perilaku orang tua siswa tentang penggunaan internet, melek internet, gaya mengasuh anak, dan mengasuh internet dieksplorasi dan dianalisis, dan (2) ada korelasi yang signifikan antara perilaku orang tua siswa tentang penggunaan internet, gaya mengasuh, melek internet, dan pengasuhan internet.

2.4.3 Penelitian Yu Cheung Wong, Kit Mui Ho, dan Honglin Chen, yang berjudul *“Internet Supervision And Parenting In The Digital Age : The Case Of Shanghai”* pada tahun 2015. Hasilnya menunjukkan bahwa orang tua Shanghai paling sering menggunakan batasan dalam pengawasan internet. Model regresi berganda menunjukkan bahwa pengetahuan internet yang lebih baik, gaya pengasuhan otoritatif, lebih banyak keterlibatan dalam aktivitas *online* anak-anak dan sikap positif terhadap internet adalah faktor-faktor yang dikaitkan dengan kepercayaan pengasuhan orang tua yang lebih tinggi dalam pengawasan internet.

2.5 Kerangka Berpikir

Masa remaja pertengahan atau remaja madya terjadi pada saat seseorang menempuh akhir pendidikan di sekolah menengah pertama dan sepanjang sekolah menengah atas, dengan rentang usia 15-17 tahun. Salzman (Takariani,

2006:61) mengemukakan bahwa remaja merupakan masa perkembangan sikap bergantung (*dependence*) pada orang tua ke arah kemandirian (*independence*), minat-minat seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral. Remaja yang tertarik dengan minat-minat seksual sangat mudah terpapar oleh pornografi.

Pada mulanya, pornografi adalah tulisan tentang perempuan jalang atau pelacur. Pornografi mengalami perluasan makna menjadi materi-materi pembangkit hasrat seksual yang berkembang menggunakan sarana media massa. Pornografi diproduksi mulai dari media cetak, media audio, media visual hingga media audio visual seperti yang banyak beredar saat ini. Industri pornografi mengemas bentuk pornografi sedemikian rupa sehingga masyarakat tertarik untuk melihatnya.

Pornografi dapat ditemukan dimana saja, mulai dari surat kabar, radio, televisi, maupun internet. Aksesibilitas pornografi adalah kemudahan dalam mengakses beragam informasi tentang pornografi yang ingin diketahui di internet. Seseorang yang mengakses konten pornografi di internet pada awalnya adalah ketidaksengajaan. Apabila orang tersebut menyukainya, ia akan mencari pornografi kembali sebagai perwujudan rasa penasaran. Ketika seseorang telah kecanduan menonton pornografi di internet, ia akan merasakan dampak fisik, psikis, dan sosial yang sangat merugikan.

Banyak faktor yang menyebabkan remaja terjerumus ke dalam pornografi saat mengakses internet. Menurut Soebagijo (2009:42-43), faktor-faktor remaja mengakses pornografi, antara lain perkembangan tubuh, dorongan teman atau lingkungan, pemahaman yang salah tentang pendidikan

seks, dan komunikasi yang kurang terbuka dengan orang tua. Remaja sering merasa enggan dan malu untuk berkomunikasi dengan orang tua, khususnya mengenai masalah seksualitas. Remaja khawatir dicurigai, serta label tabu orang tua, membuat sebagian remaja lebih memilih informasi mengenai seks melalui pornografi daripada melalui orang tua sendiri.

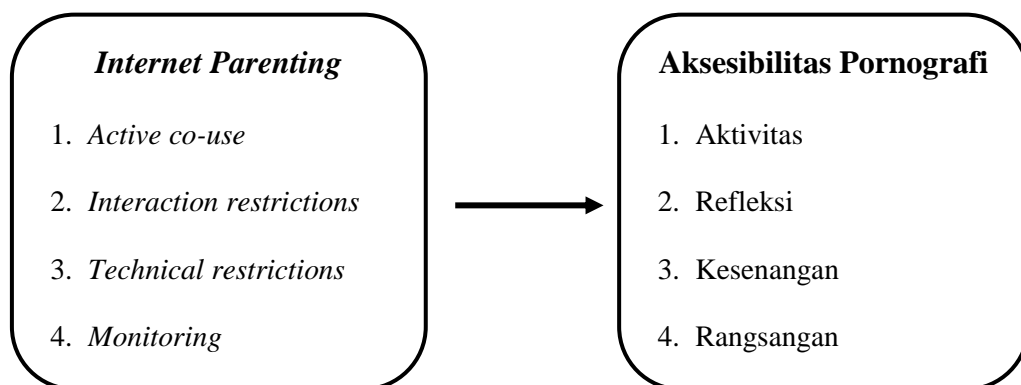
Pengalaman mengakses pornografi di internet merupakan hal yang menarik bagi remaja. Cooper (Panjaitan, 2016:15-16) mengemukakan empat aspek dasar yang dapat digunakan untuk mengukur dimensi mengakses situs porno para pengguna internet. Aspek-aspek tersebut, antara lain aktivitas, refleksi, kesenangan, dan rangsangan. Remaja memulai kegiatan mengakses situs porno secara langsung, berupa mengunduh gambar-gambar pornografi maupun *chatting* erotis. Lalu, remaja menjadi tahu apa itu pornografi, dan ia mulai merasa puas dan senang. Pada akhirnya membuat remaja tersebut mengalami fantasi seksual, sehingga ia merasa malu dan bersalah.

Remaja sering menggunakan internet secara berlebihan, salah satunya ketika mereka berada di rumah. Orang tua pun merasa khawatir remaja mendapat pengaruh negatif akibat penggunaan internet. Orang tua dapat menerapkan pengasuhan internet (*internet parenting*) untuk mengatasi kekhawatiran tersebut. *Internet parenting* adalah pola asuh yang dilakukan oleh orang tua dengan cara pendisiplinan, pemberian aturan, pengawasan dan pengendalian kepada remaja saat menggunakan internet. Orang tua terlibat langsung dalam aktivitas *online* remaja.

Peran orang tua dalam pengasuhan internet dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Suendri (2016:54-55) pengasuhan orang tua terhadap internet

dipengaruhi oleh dampak negatif internet, antara lain: konten berbahaya (seperti pornografi, *gore*/kekerasan/kesadisan), penipuan di internet, *cyber bullying*, dan kecanduan internet. *Internet parenting* salah satunya dipengaruhi oleh pornografi yang tersebar di internet yang tidak pantas diakses oleh remaja.

Keterlibatan orang tua ketika remaja menggunakan internet di rumah merupakan kunci utama *internet parenting*. Menurut Livingstone dan Helsper (2008: 6) terdapat empat dimensi *internet parenting*, yaitu *active co-use* (orang tua menggunakan internet bersama remaja), *interaction restrictions* (pembatasan interaksi yang dilakukan orang tua pada akun-akun remaja di internet), *technical restrictions* (pembatasan akses internet secara teknis, misalnya menggunakan filter maupun *software* pengawas dalam komputer remaja), dan *monitoring* (pemeriksaan aktivitas *online* remaja setelah penggunaannya selesai). Penerapan *internet parenting* ini, membutuhkan melek internet orang tua.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Pengaruh *Internet Parenting* terhadap Aksesibilitas Pornografi Remaja

2.6 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah tahapan setelah kerangka berfikir. Menurut Sugiyono (2016:64), hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

Ho : Tidak ada pengaruh negatif yang signifikan antara *internet parenting* terhadap aksesibilitas pornografi remaja.

Ha : Ada pengaruh negatif yang signifikan antara *internet parenting* terhadap aksesibilitas pornografi remaja.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

Suatu penelitian yang direncanakan pasti memiliki tujuan. Menurut Arikunto (2010:97), tujuan penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya sesuatu hal yang diperoleh setelah penelitian selesai. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *internet parenting* terhadap aksesibilitas pornografi remaja di SMP Negeri 163 Jakarta.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 163 Jakarta yang berlokasi di Jalan Empang Tiga, RT.8/RW.2, Pejaten Timur, Pasar Minggu, Jakarta Selatan. Studi pendahuluan telah dilakukan pada bulan Oktober 2017. Waktu penelitian dimulai sejak bulan Februari hingga bulan Desember 2017. Waktu ini dipilih karena cukup efektif bagi penulis dalam melaksanakan penelitian.

3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian asosiatif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian asosiatif merupakan penelitian untuk mengetahui pengaruh ataupun hubungan antara dua variabel atau lebih. Dalam penelitian ini, pengaruh variabel bebas (*internet parenting*) terhadap variabel terikat (aksesibilitas pornografi). Pendekatan kuantitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, dan analisis data bersifat

kuantitatif atau statistik. Metode survey digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah, tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data, misalnya dengan mengedarkan kuesioner, test, wawancara terstruktur dan sebagainya (Sugiyono, 2016: 6-8).

3.4 Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

3.4.1 Populasi

Populasi penelitian merupakan sekumpulan data yang memiliki karakteristik tertentu yang berada pada wilayah dan waktu tertentu pula. Menurut Sugiyono (2016: 80), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII, VIII dan IX di SMP Negeri 163 Jakarta yang berjumlah 680 siswa.

3.4.2 Sampel

Sampel merupakan sebagian dari suatu populasi. Menurut Sugiyono (2016:81), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Kesimpulan yang dipelajari dari sampel akan mewakili populasi. Dalam menentukan ukuran sampel dapat menggunakan rumus Slovin (Umar, 2007:78) sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+Ne^2}$$

Keterangan:

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir atau diinginkan, misalnya 5%.

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 680 siswa, dengan menggunakan rumus slovin maka didapatkan jumlah sampel sebanyak 252 siswa. Persen kesalahan (e) yang digunakan oleh peneliti adalah sebesar 5% atau 0.05 sehingga didapatkan jumlah sampel dengan rincian sebagai berikut:

$n = \frac{680}{1+(680)(0,05)^2}$	$n = \frac{680}{1+(680)(0,0025)}$
$n = \frac{680}{1+(1,7)}$	$n = 251,85 = 252$ (dibulatkan)

Sampel yang berjumlah 252 siswa tersebut kemudian ditentukan jumlah masing-masing sampel menurut tingkatan siswa dalam kelas. Jumlah sampel tersebut dihitung secara *proportionate random sampling* menggunakan rumus alokasi proporsional (Riduwan & Akdon:254), sebagai berikut:

$$ni = \frac{Ni}{N} \cdot n$$

Keterangan :

ni = jumlah sampel menurut stratum

n = jumlah sampel seluruhnya

Ni = jumlah populasi menurut stratum

N = jumlah populasi seluruhnya

Tabel 3.1 Tabel Sampel

NO.	KELAS	POPULASI	SAMPEL	
1.	VII-A	35	$ni = 35/680.252$	13
2.	VII-B	36	$ni = 36/680.252$	13
3.	VII-C	35	$ni = 35/680.252$	13
4.	VII-D	36	$ni = 36/680.252$	13
5.	VII-E	35	$ni = 35/680.252$	13
6.	VII-F	35	$ni = 35/680.252$	13
7.	VIII-A	36	$ni = 36/680.252$	13
8.	VIII-B	36	$ni = 36/680.252$	13
9.	VIII-C	36	$ni = 36/680.252$	14
10.	VIII-D	36	$ni = 36/680.252$	14
11.	VIII-E	36	$ni = 36/680.252$	14
12.	VIII-F	36	$ni = 36/680.252$	14
13.	VIII-G	36	$ni = 36/680.252$	14
14.	IX-A	36	$ni = 36/680.252$	13
15.	IX-B	36	$ni = 36/680.252$	13
16.	IX-C	36	$ni = 36/680.252$	13
17.	IX-D	36	$ni = 36/680.252$	13
18.	IX-E	36	$ni = 36/680.252$	13
19.	IX-F	36	$ni = 36/680.252$	13
JUMLAH		680	252	

3.4.3 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel disebut teknik sampling. Teknik sampling pada penelitian ini berjenis *probability sampling*, yang meliputi *proportionate stratified random sampling* dan *cluster sampling*. Teknik *proportionate stratified random sampling* digunakan bila populasi mempunyai anggota atau unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional. Sementara itu,

teknik *cluster sampling (area sampling)* digunakan melalui dua tahap, yaitu tahap pertama menentukan sampel daerah, dan tahap berikutnya menentukan orang-orang yang ada pada daerah tersebut (Sugiyono, 2016:82-83).

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian ini berupa kuesioner (angket). Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan yang diharapkan dari responden (Sugiyono, 2016: 142).

Kuesioner atau angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup, yang sudah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih. Angket yang dipilih merupakan angket langsung, artinya responden menjawab tentang dirinya. Dipandang dari bentuknya merupakan *rating-scale* (skala bertingkat), yaitu sebuah pernyataan diikuti kolom-kolom yang menunjukkan tingkatan-tingkatan (Taniredja dan Mustafidah, 2011:44).

3.5.1 Instrumen Variabel *Internet Parenting*

3.5.1.1 Definisi Konseptual

Internet parenting adalah pola asuh yang dilakukan orang tua dengan cara pendisiplinan, pemberian aturan, pengawasan dan pengendalian kepada remaja dalam menggunakan internet. Penerapan *internet parenting* berupa komunikasi orang tua dengan remaja seputar penggunaan internet, mengawasi aktivitas *online* remaja secara langsung, menjelajahi internet bersama-sama, mengecek

sejarah situs yang telah dibuka, membatasi waktu penggunaan internet, dan menyaring konten-konten negatif yang tidak layak dibuka.

3.5.1.2 Definisi Operasional

Internet parenting tersebut diukur berdasarkan skala: (1) *active co-use*; (2) *interaction restrictions*; (3) *technical restrictions*; (4) *monitoring*.

3.5.1.3 Kisi-kisi Instrumen

Kisi-kisi adalah gambaran ruang lingkup dan isi materi yang akan diujikan pada penelitian. Kisi-kisi instrumen merupakan pedoman dalam merumuskan pertanyaan-pertanyaan instrumen dari variabel yang akan diamati. Instrumen variabel *internet parenting* disusun berdasarkan tabel kisi-kisi yang berisi dimensi, indikator, sub indikator, dan nomor pertanyaan.

Tabel 3.2 Kisi-kisi Instrumen Skala *Internet Parenting*

No.	Dimensi	Indikator	Item (+)	Item (-)
1.	<i>Active co-use</i> (penggunaan bersama secara aktif)	1.1 Aturan menggunakan internet	1,2,4	3,5
		1.2 Mendukung penggunaan internet	6,7,9,10	8,11
		1.3 Menunjukkan cara berinternet yang aman	12,13,14	15
2.	<i>Interaction Restriction</i> (pembatasan interaksi)	1.4 Membatasi interaksi sistem	16,17,19, 20, 21	18
		1.5 Membatasi interaksi pengguna lainnya	22,23,24, 25,26	27
3.	<i>Technical Restriction</i> (pembatasan teknis)	Memasang software penyaring dan pengawas di internet	28, 29, 30	31
		Memasang software penyaring dan pengawas pada situs yang berbahaya	32, 33, 34	35

No.	Dimensi	Indikator	Item (+)	Item (-)
4.	Monitoring (pengawasan)	Mengawasi saat penggunaan internet	36,37	
		Mengawasi setelah penggunaan internet	38,39,40	

Sumber: dikembangkan dari teori Livingstone dan Helsper (2008: 7)

3.5.1.4 Jenis Instrumen

Instrumen penelitian merupakan alat pengumpul data saat melakukan penelitian. Pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran, maka harus ada alat ukur yang baik. Alat ukur dalam penelitian biasanya dinamakan instrumen penelitian. Jadi instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian (Sugiyono, 2016:102).

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa skala *Likert* yang dibuat dalam bentuk *checklist*. Untuk mendapatkan data *internet parenting*, diukur dengan skala tersebut yang setiap itemnya terdapat empat pilihan, yaitu: (1) selalu; (2) sering; (3) kadang-kadang; dan (4) tidak pernah.

Tabel 3.3 Tabel Skor Skala Instrument *Internet Parenting*

Skala	Pernyataan (+)	Pernyataan (-)
Selalu	4	1
Sering	3	2
Kadang-kadang	2	3
Tidak Pernah	1	4

3.5.1.5 Pengujian Validitas dan Penghitungan Reliabilitas *Internet Parenting*

Data mempunyai kedudukan yang paling tinggi dalam penelitian, karena data merupakan penggambaran variabel yang diteliti, dan berfungsi sebagai alat pembuktian hipotesis. Oleh karena itu, benar tidaknya data, tergantung dari

baik tidaknya instrumen pengumpul data. Sedangkan instrumen yang baik harus memenuhi dua persyaratan penting, yaitu valid dan reliabel (Arikunto, dalam Taniredja dan Mustafidah, 2011:42).

Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data itu valid. Valid berarti instrumen dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Instrumen yang valid harus mempunyai validitas internal dan eksternal. Instrumen yang mempunyai validitas internal atau rasional, bila kriteria yang ada dalam instrumen secara rasional (teoritis) telah mencerminkan apa yang diukur. Instrumen yang mempunyai validitas eksternal bila kriteria yang ada di dalam instrumen disusun berdasarkan fakta-fakta empiris yang telah ada. (Sugiyono, 2010: 173-174).

Uji validitas digunakan untuk mengetahui instrumen sudah sesuai dengan yang seharusnya. Rumus yang digunakan untuk menguji validitas eksternal dalam penelitian ini adalah rumus korelasi *product moment* yang dikemukakan oleh Pearson (Arikunto, 2010: 213) sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Nilai Koefisien Korelasi

$\sum X$ = Jumlah skor item

$\sum Y$ = Jumlah skor total

N = Jumlah responden

Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan taraf signifikansi 0,05 maka instrumen tersebut dikatakan (valid). Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ dengan taraf signifikansi 0,05 maka instrumen dikatakan (tidak valid).

Berdasarkan perhitungan uji validitas yang telah dilakukan, terdapat 45 butir soal variabel *internet parenting*. Soal yang valid berjumlah 40 butir, dan yang tidak valid berjumlah 5 butir.

Reliabilitas merupakan tingkat keterandalan instrumen. Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Apabila data memang benar sesuai dengan kenyataan, maka berapa kalipun diambil, tetap akan sama (Arikunto, 2010: 221).

Pada penelitian ini, pengujian reliabilitas dilakukan secara internal, yaitu menggunakan *internal consistency*. Menurut Sugiyono (2010:185), pengujian reliabilitas dengan *internal consistency* dilakukan dengan cara mencobakan instrumen sekali saja, kemudian data diperoleh dianalisis dengan teknik tertentu. Penelitian ini menggunakan rumus Alpha Cronbach untuk mencari reliabilitas instrumen yang skornya bukan 1 dan 0. Berikut rumus Alpha Cronbach:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{(k-1)} \right) \left(1 - \frac{\sum si^2}{st^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas instrumen

k = banyaknya butir pernyataan atau banyaknya soal (yang valid)

$\sum si^2$ = varians skor butir

st^2 = varians skor total

Sedangkan varians dicari dengan rumus sebagai berikut:

$$Si^2 = \frac{\sum Xi^2 - \frac{(\sum Xi)^2}{n}}{n}$$

Keterangan:

Si^2 = varians skor tiap-tiap item

n = jumlah responden

$\sum xi$ = jumlah data

$\sum xi^2$ = jumlah x dikuadratkan

Uji Alpha Cronbach dilakukan dengan cara menghitung koefisien Alpha. Data dikatakan reliabel apabila r Alpha positif dan r Alpha > r tabel. Menurut Arikunto (2010: 319) pedoman untuk mengadakan interpretasi koefisien realibilitas (r_{11}) kriteriannya dapat dilihat pada tabel berikut:

Table 3.4 Interpretasi Nilai Koefisien Reliabilitas

No.	Besarnya Nilai r	Interpretasi
1.	0,800-1.000	Tinggi
2.	0,600-0,800	Cukup
3.	0,400-0,600	Agak Rendah
4.	0,200-0,400	Rendah
5.	0,000-0,200	Sangat Rendah (Tidak Berkorelasi)

Sumber: Arikunto (2010: 319)

Berdasarkan uji reliabilitas yang telah dilakukan, didapatkan hasil r_{11} sebesar 0,919. Maka, hasil nilai koefisien reliabilitas keseluruhan soal variabel *internet parenting* termasuk dalam kategori tinggi.

3.5.2 Instrumen Variabel Aksesibilitas Pornografi

3.5.2.1 Definisi Konseptual

Aksesibilitas pornografi adalah kemudahan yang didapat melalui jalan masuk untuk mengakses informasi yang ingin diketahui seseorang seputar beragam bentuk materi pornografi. Dalam penelitian ini, materi pornografi tersebut berupa tulisan, gambar, lukisan, suara, ilustrasi, animasi, video, dan lainnya yang terdapat di dalam internet.

3.5.2.2 Definisi Operasional

Aksesibilitas pornografi diukur berdasarkan skala: (1) aktivitas; (2) refleksi; (3) kesenangan; (4) rangsangan.

3.5.2.3 Kisi-kisi Instrumen

Kisi-kisi adalah gambaran ruang lingkup dan isi materi yang akan diujikan pada penelitian. Kisi-kisi instrumen merupakan pedoman dalam merumuskan pertanyaan-pertanyaan instrumen dari variabel yang akan diamati. Instrumen variabel aksesibilitas pornografi disusun berdasarkan tabel kisi-kisi yang berisi dimensi, indikator, sub indikator, dan nomor pertanyaan.

Tabel 3.5 Kisi-kisi Instrumen Skala Aksesibilitas Pornografi

No.	Dimensi	Indikator	Item (+)	Item (-)
1.	Aktivitas	1.1 Intensitas remaja mengakses pornografi	5	1,2,3,4
		1.2 Durasi remaja mengakses pornografi	8	6,7
2.	Refleksi	2.1 Membayangkan materi pornografi	12	9,10,11
		2.2 Perasaan setelah mengakses pornografi	13	

No.	Dimensi	Indikator	Item (+)	Item (-)
3.	Kesenangan	3.1 Kesan saat mengakses pornografi	16	14,15
		3.2 Ketergantungan mengakses pornografi	20	17,18,19
4.	Rangsangan	4.1 Merasakan rangsangan saat mengakses pornografi	24	21,22,23
		4.2 Penyesalan setelah mengakses pornografi	25,26	27

Sumber: dikembangkan dari teori Cooper (Panjaitan, 2016:15-16)

3.5.2.4 Jenis Instrumen

Instrumen penelitian merupakan alat pengumpul data saat melakukan penelitian. Pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran, maka harus ada alat ukur yang baik. Alat ukur dalam penelitian biasanya dinamakan instrumen penelitian. Jadi instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian (Sugiyono, 2016:102).

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa skala *Likert* yang dibuat dalam bentuk *checklist*. Untuk mendapatkan data aksesibilitas pornografi remaja, diukur dengan skala tersebut yang setiap itemnya terdapat empat pilihan, yaitu: (1) sangat setuju; (2) setuju; (3) tidak setuju; dan (4) sangat tidak setuju.

Tabel 3.6 Tabel Skor Skala Instrument Aksesibitas Pornografi

Skala	Pernyataan (+)	Pernyataan (-)
Selalu	4	1
Sering	3	2
Kadang-kadang	2	3
Tidak Pernah	1	4

3.5.2.5 Pengujian Validitas dan Penghitungan Reliabilitas

Data mempunyai kedudukan yang paling tinggi dalam penelitian, karena data merupakan penggambaran variabel yang diteliti, dan berfungsi sebagai alat pembuktian hipotesis. Oleh karena itu, benar tidaknya data, tergantung dari baik tidaknya instrumen pengumpul data. Sedangkan instrumen yang baik harus memenuhi dua persyaratan penting, yaitu valid dan reliabel (Arikunto, dalam Taniredja dan Mustafidah, 2011:42).

Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data itu valid. Valid berarti instrumen dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Instrumen yang valid harus mempunyai validitas internal dan eksternal. Instrumen yang mempunyai validitas internal atau rasional, bila kriteria yang ada dalam instrumen secara rasional (teoritis) telah mencerminkan apa yang diukur. Instrumen yang mempunyai validitas eksternal bila kriteria yang ada di dalam instrumen disusun berdasarkan fakta-fakta empiris yang telah ada. (Sugiyono, 2010: 173-174).

Uji validitas digunakan untuk mengetahui instrumen sudah sesuai dengan yang seharusnya. Rumus yang digunakan untuk menguji validitas eksternal dalam penelitian ini adalah rumus korelasi *product moment* yang dikemukakan oleh Pearson (Arikunto, 2010: 213) sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Nilai Koefisien Korelasi

$\sum X$ = Jumlah skor item

ΣY = Jumlah skor total

N = Jumlah responden

Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan taraf signifikansi 0,05 maka instrumen tersebut dikatakan (valid). Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ dengan taraf signifikansi 0,05 maka instrumen dikatakan (tidak valid).

Berdasarkan perhitungan uji validitas yang telah dilakukan, terdapat 37 butir soal variabel aksesibilitas pornografi. Soal yang valid berjumlah 27 butir, dan yang tidak valid berjumlah 10 butir.

Reliabilitas merupakan tingkat keterandalan instrumen. Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Apabila data memang benar sesuai dengan kenyataan, maka berapa kalipun diambil, tetap akan sama (Arikunto, 2010: 221).

Pada penelitian ini, pengujian reliabilitas dilakukan secara internal, yaitu menggunakan *internal consistency*. Menurut Sugiyono (2010:185), pengujian reliabilitas dengan *internal consistency* dilakukan dengan cara mencobakan instrumen sekali saja, kemudian data diperoleh dianalisis dengan teknik tertentu. Penelitian ini menggunakan rumus Alpha Cronbach untuk mencari reliabilitas instrumen yang skornya bukan 1 dan 0. Berikut rumus Alpha Cronbach:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{(k-1)} \right) \left(1 - \frac{\sum si^2}{st^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas instrumen

k = banyaknya butir pernyataan atau banyaknya soal (yang valid)

$\sum si^2$ = varians skor butir

st^2 = varians skor total

Sedangkan varians dicari dengan rumus sebagai berikut:

$$Si^2 = \frac{\sum Xi^2 - \frac{(\sum Xi)^2}{n}}{n}$$

Keterangan:

Si^2 = varians skor tiap-tiap item

n = jumlah responden

$\sum xi$ = jumlah data

$\sum xi^2$ = jumlah x dikuadratkan

Uji Alpha Cronbach dilakukan dengan cara menghitung koefisien Alpha. Data dikatakan reliabel apabila r Alpha positif dan r Alpha > r tabel. Menurut Arikunto (2010: 319) pedoman untuk mengadakan interpretasi koefisien realibilitas (r_{11}) kriteriannya dapat dilihat pada tabel berikut:

Table 3.7 Interpretasi Nilai Koefisien Reliabilitas

No.	Besarnya Nilai r	Interpretasi
1.	0,800-1.000	Tinggi
2.	0,600-0,800	Cukup
3.	0,400-0,600	Agak Rendah
4.	0,200-0,400	Rendah
5.	0,000-0,200	Sangat Rendah (Tidak Berkorelasi)

Sumber: Arikunto (2010: 319)

Berdasarkan uji reliabilitas yang telah dilakukan, didapatkan hasil r_{11} sebesar 0,764. Maka, hasil nilai koefisien reliabilitas keseluruhan soal variabel *internet parenting* termasuk dalam kategori cukup.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan setelah data dari seluruh responden terkumpul. Kegiatan analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel, menyajikan data tiap variabel, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis (Sugiyono, 2010: 207). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik inferensial dengan jenis statistik non parametris. Statistik non parametris tersebut digunakan untuk menganalisis data yang bebas distribusi.

Pada teknik analisis data diperlukan *Weight Mean Score* untuk mengukur kecenderungan skor responden. Berikut rumus WMS:

$$\bar{X} = \frac{X}{n}$$

Keterangan:

X = rata-rata skor responden (WMS)

x = jumlah skor dari setiap alternatif jawaban responden

n = jumlah responden

Adapun langkah-langkah pengolahan data menggunakan rumus WMS:

- 1) Memberi bobot nilai untuk setiap alternatif jawaban yang dipilih.
- 2) Menghitung frekuensi dari setiap alternatif pilihan jawaban yang dipilih.
- 3) Menjumlahkan jawaban responden untuk setiap item dan langsung dikaitkan dengan bobot alternatif jawaban itu sendiri.
- 4) Menghitung nilai rata - rata untuk setiap item masing - masing kolom.
- 5) Menentukan kriteria WMS untuk skor rata-rata kemungkinan jawaban.

Tabel 3.8 Kriteria Perhitungan WMS

Rentang Nilai	Kriteria	Penafsiran	
		Variabel X	Variabel Y
3,25-4,00	Sangat Baik	Selalu	Selalu
2,50-3,24	Baik	Sering	Sering
1,75-2,49	Cukup Baik	Kadang-Kadang	Kadang-Kadang
1,00-1,74	Tidak Baik	Tidak Pernah	Tidak Pernah

Sumber: Muhidin dan Maman, 2007:146

3.6.1 Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji untuk menilai sebaran data pada sebuah kelompok data atau variabel yang sebaran datanya berdistribusi normal atau tidak. Penggunaan statistik parametris mensyaratkan bahwa data setiap variabel yang akan dianalisis harus berdistribusi normal. Teknik uji normalitas data pada penelitian ini adalah dengan Chi Kuadrat. Menurut Sugiyono (2010: 241) langkah-langkah uji normalitas data dengan Chi Kuadrat sebagai berikut:

- 1) Merangkum data seluruh variabel yang akan diuji normalitasnya.
- 2) Menentukan jumlah kelas interval.
- 3) Menentukan panjang kelas interval dan dibagi jumlah kelas interval.
- 4) Menyusun ke dalam tabel distribusi frekuensi, yang sekaligus merupakan tabel penolong untuk menghitung harga Chi Kuadrat.
- 5) Menghitung frekuensi yang diharapkan (f_h) dengan cara mengalikan presentase luas tiap bidang kurve normal dengan jumlah anggota sampel.
- 6) Memasukkan (f_h) ke dalam tabel kolom (f_h), sekaligus menghitung dengan menggunakan rumus Chi Kuadrat:

$$x^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

Keterangan:

χ^2 = Nilai Chi Kuadrat χ

f_o = Frekuensi yang diobservasi

f_h = Frekuensi yang diharapkan

Jika χ^2 hitung $> \chi^2$ tabel artinya data tidak normal, dan jika χ^2 hitung $< \chi^2$ tabel artinya data berdistribusi normal.

3.6.2 Uji Korelasi

Setelah data dinyatakan normal atau tidak normal, maka data akan dianalisis dengan menggunakan uji Korelasi *Spearman Rank*. Menurut Doriza dan Tarma (2015:103), Korelasi *Spearman Rank* digunakan untuk mengkorelasikan dua variabel yang memiliki skala ordinal atau tata jenjang. Bila datanya dalam bentuk skala interval atau rasio, harus diubah terlebih dahulu dalam bentuk peringkat atau *ranking*. Data yang diolah dengan korelasi *Spearman Rank* terlebih dahulu diurutkan dari skor yang tertinggi ke skor yang terendah. Nilai tertinggi diberi ranking 1, sementara ranking terendah mengikuti urutan ranking setelahnya. Rumus *Spearman Rank* sebagai berikut:

$$r_{rho} = 1 - \frac{6\sum d^2}{n(n^2-1)}$$

Keterangan:

r_{rho} = Koefisien korelasi *spearman rank*

d = Beda peringkat yang berpasangan

1 dan 6 = Konstanta

n = Banyaknya data

Tabel 3.9 Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

Sumber: Sugiyono, 2010: 257

3.6.3 Uji Signifikansi Korelasi

Pengujian lanjutan dari penelitian yaitu uji signifikan yang berfungsi mencari makna pengaruh variabel X dan Y. Menurut Doriza dan Tarma (2015:103), untuk uji signifikansi Korelasi Spearman Rank menggunakan rumus Z_{hitung} sebagai berikut:

$$Z_{hitung} = \frac{r_{rho}}{\frac{1}{\sqrt{n-1}}}$$

Keterangan:

Z_{hitung} = signifikansi korelasi spearman rank

r_{rho} = Koefisien korelasi *spearman rank*

n = banyaknya data

Jika $Z_{hitung} \geq Z_{tabel}$, maka berarti signifikan. Jika $Z_{hitung} \leq Z_{tabel}$, maka berarti tidak signifikan.

3.6.4 Uji Koefisien Determinasi

Tahap pengujian selanjutnya adalah uji koefisien determinasi. Menurut Doriza dan Tarma (2015: 102) koefisien determinasi merupakan derajat

besarnya sumbangan variabel X terhadap variabel Y. Rumus koefisien determinan adalah sebagai berikut:

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

KD = koefisien determinasi

r = nilai koefisien korelasi

3.7 Hipotesis Statistika

Hipotesis adalah pendapat atau kesimpulan yang bersifat sementara. Menurut Sugiyono (2010: 224), hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Kebenaran dari hipotesis itu harus dibuktikan melalui data yang terkumpul. Adapun hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$H_0: p \neq 0$$

$$H_a: p = 0$$

H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *internet parenting* dalam aksesibilitas pornografi remaja.

H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan antara *internet parenting* dalam aksesibilitas pornografi remaja.

p : Signifikansi korelasi variabel *internet parenting* dalam aksesibilitas pornografi remaja.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

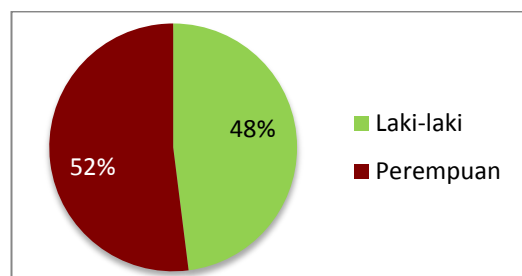
Pada bab ini dipaparkan hasil penelitian mengenai pengaruh *internet parenting* terhadap aksesibilitas pornografi remaja. Pemaparan dalam bab ini meliputi gambaran umum responden dan analisis penelitian. Pengisian kuisisioner/angket dilaksanakan di SMP Negeri 163 Jakarta yang beralamat di Jalan Empang Tiga, RT.8/RW.2, Kelurahan Pejaten Timur, Kecamatan Pasar Minggu, Jakarta Selatan. Hasil tersebut dipaparkan sebagai berikut:

4.1.1 Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 163 Jakarta kelas VII, VIII dan IX, yaitu sebanyak 252 responden. Jumlah responden tersebut adalah hasil perhitungan sampel dari populasi 680 siswa. Responden dipilih secara acak tiap kelasnya, baik laki-laki maupun perempuan. Sesuai dengan data karakteristik responden dalam kuisisioner diperoleh informasi sebagai berikut:

4.1.1.1 Data Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Dari keseluruhan responden yang berjumlah 252 siswa, terdapat 121 laki-laki dan 131 perempuan. Berikut diagram jenis kelamin responden:

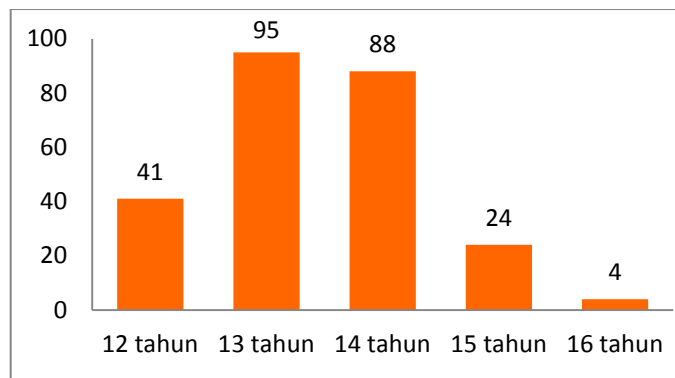


Gambar 4.1. Diagram Jenis Kelamin Responden

Berdasarkan diagram di atas, jumlah responden perempuan dalam penelitian ini lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki. Persentase responden perempuan sebesar 52% dan responden laki-laki 48%.

4.1.1.2 Data Responden Berdasarkan Usia

Responden dalam penelitian ini memiliki usia 12 hingga 16 tahun yang berstatus sebagai siswa SMP Negeri 163 Jakarta. Detail responden berdasarkan usia dapat dilihat pada grafik di bawah ini:

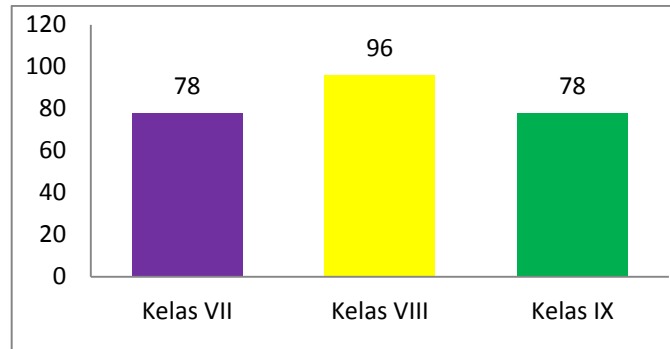


Gambar 4.2 Grafik Usia Responden

Berdasarkan grafik di atas, persentase responden yang berusia 12 tahun sebanyak 16%, 13 tahun sebanyak 38%, 14 tahun sebanyak 35%, 15 tahun sebanyak 10%, dan 16 tahun 2% dari jumlah keseluruhan. Maka, responden terbanyak adalah responden berusia 13 tahun yang berjumlah 95 siswa dengan presentase 38%.

4.1.1.3 Data Responden Berdasarkan Kelas

Responden dalam penelitian terdiri dari siswa kelas VII, VIII dan IX. Detail responden berdasarkan kelas dapat dilihat pada grafik di bawah ini:

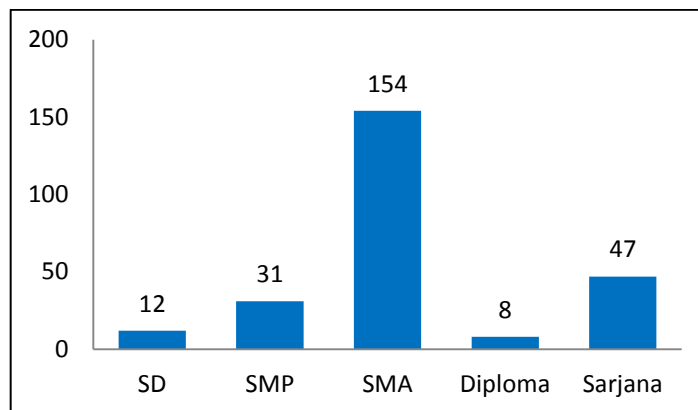


Gambar 4.3 Grafik Kelas Responden

Berdasarkan grafik di atas, responden kelas VII sebanyak 31%, kelas VIII sebanyak 38% dan kelas IX sebesar 31%. Maka, responden terbanyak adalah responden kelas VIII yang berjumlah 96 siswa dengan persentase 38%.

4.1.1.4 Data Responden Berdasarkan Pendidikan Ayah

Responden terdiri dari siswa yang ayahnya menempuh pendidikan sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Detail responden berdasarkan pendidikan ayah dapat dilihat pada grafik di bawah ini:

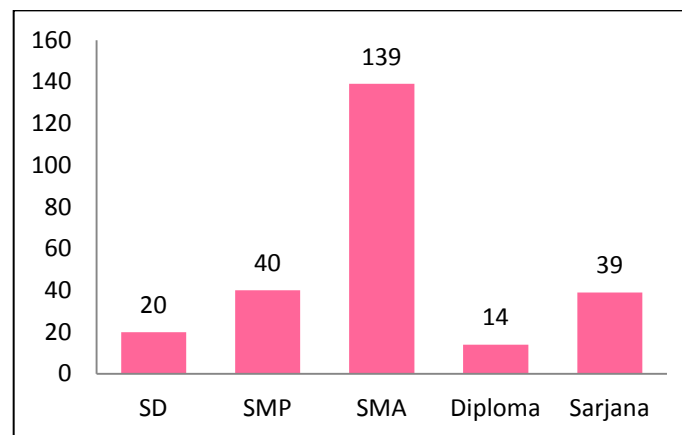


Gambar 4.4 Grafik Pendidikan Ayah Responden

Berdasarkan grafik di atas, responden dengan ayah berpendidikan SD sebesar 5%, SMP sebesar 12%, SMA sebesar 61%, diploma sebesar 3% dan sarjana 19%. Maka, pendidikan ayah responden dengan jumlah tertinggi adalah SMA sederajat sebanyak 154 responden dengan persentase 61%.

4.1.1.5 Data Responden Berdasarkan Pendidikan Ibu

Responden terdiri dari siswa yang ibunya menempuh pendidikan sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Detail responden berdasarkan pendidikan ibu dapat dilihat pada grafik di bawah ini:

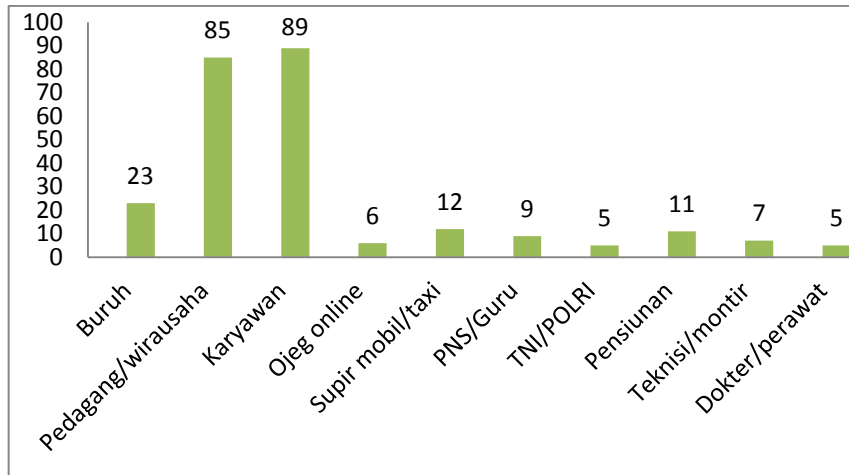


Gambar 4.5 Grafik Pendidikan Ibu Responden

Berdasarkan grafik di atas, responden dengan ibu berpendidikan SD sebesar 8%, SMP sebesar 16%, SMA sebesar 55%, diploma sebesar 6% dan sarjana 15%. Begitu pula pendidikan ibu responden dengan jumlah tertinggi adalah SMA sederajat sebanyak 139 responden dengan persentase 55%.

4.1.1.6 Data Responden Berdasarkan Pekerjaan Ayah

Responden terdiri dari siswa yang ayahnya bekerja sebagai buruh, pedagang, karyawan swasta hingga perawat. Detail responden berdasarkan pekerjaan ayah dapat dilihat pada grafik di bawah ini:

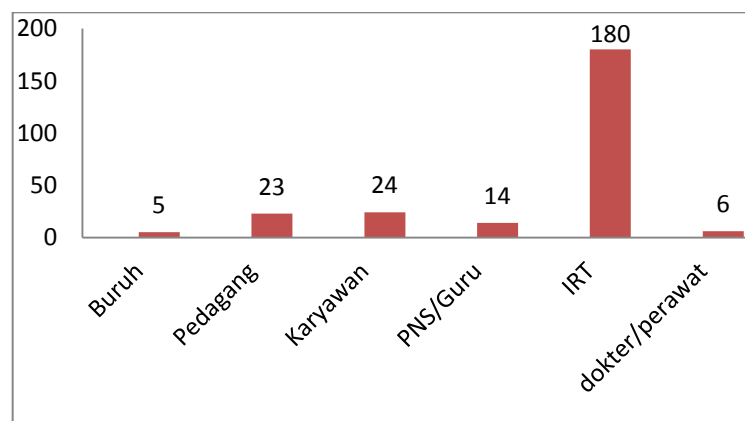


Gambar 4.6 Grafik Pekerjaan Ayah Responden

Berdasarkan grafik di atas, ayah responden yang bekerja sebagai buruh sebesar 9%, pedagang/wirusaha sebesar 34%, karyawan sebesar 35%, ojeg online sebesar 2%, supir mobil/taxi sebesar 5%, PNS/guru sebesar 4%, TNI/POLRI sebesar 2%, teknisi/montir sebesar 3%, dan dokter/perawat sebesar 2%. Maka, pekerjaan ayah responden dengan jumlah tertinggi adalah karyawan swasta sebanyak 89 responden dengan persentase 35%.

4.1.1.7 Data Responden Berdasarkan Pekerjaan Ibu

Responden terdiri dari siswa yang ibunya bekerja sebagai buruh, pedagang, karyawan swasta hingga bidan. Detail responden berdasarkan pekerjaan ibu dapat dilihat pada grafik di bawah ini:

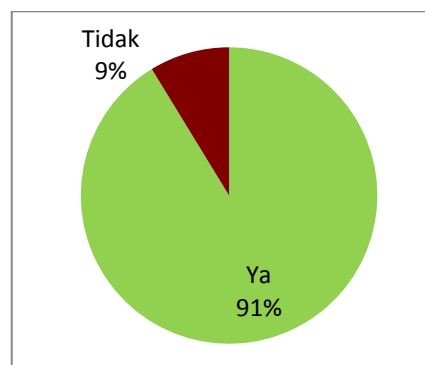


Gambar 4.7 Grafik Pekerjaan Ibu Responden

Berdasarkan grafik di atas, ibu responden yang bekerja sebagai buruh sebesar 2%, pedagang/wirausaha sebesar 9%, karyawan sebesar 10%, PNS/guru sebesar 6%, ibu rumah tangga sebesar 71%, dokter/perawat sebesar 2%. Maka, pekerjaan ibu responden dengan jumlah tertinggi adalah ibu rumah tangga sebanyak 180 responden dengan persentase 71%.

4.1.1.8 Data Responden Berdasarkan Akses Pornografi di Internet

Responden terdiri dari siswa yang pernah dan tidak pernah mengakses konten pornografi di internet. Detail responden berdasarkan akses konten porno di internet dapat dilihat pada grafik di bawah ini:

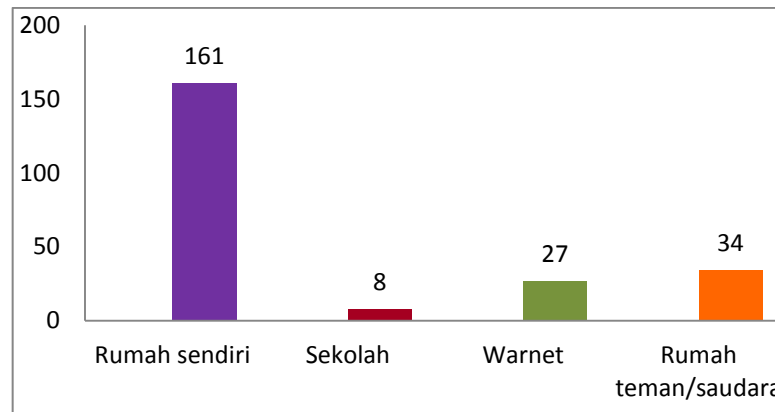


Gambar 4.8 Diagram Responden yang Mengakses Konten Porno

Berdasarkan diagram di atas, responden yang pernah mengakses pornografi sebesar 230 responden dan yang tidak pernah mengakses pornografi sebesar 22 responden. Maka, responden terbanyak adalah yang pernah mengakses pornografi di internet dengan jumlah 230 responden, sebesar 91%.

4.1.1.9 Data Responden Berdasarkan Tempat Mengakses Pornografi

Tempat responden yang pernah mengakses pornografi di internet di antaranya adalah rumah sendiri, sekolah, warnet, dan rumah teman atau saudara. Detail responden tersebut dapat dilihat pada grafik di bawah ini:

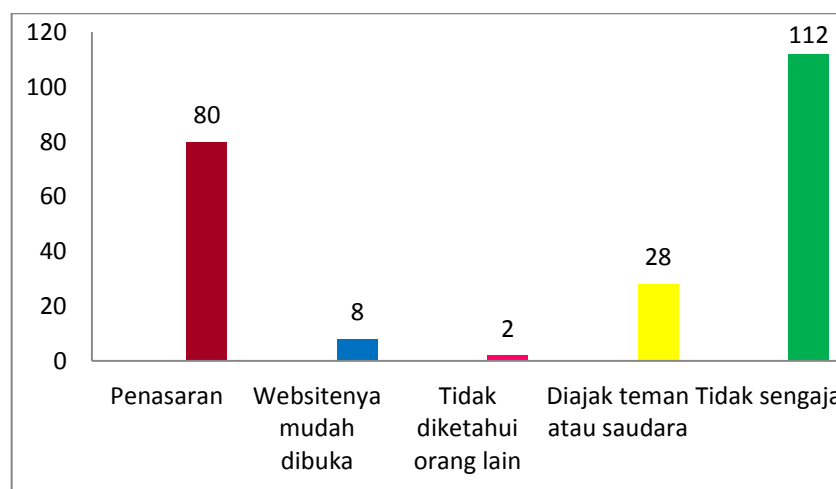


Gambar 4.9 Grafik Tempat Responden Mengakses Konten Porno

Berdasarkan grafik di atas, responden yang mengakses pornografi di rumah sendiri sebesar 70%, di sekolah 3%, di warnet 12%, dan di rumah teman atau saudara 15%. Maka, responden terbanyak adalah yang mengakses pornografi di rumah sendiri dengan jumlah 161 responden, sebesar 70%.

4.1.1.10 Data Responden Berdasarkan Alasan Mengakses Pornografi

Alasan responden yang pernah mengakses pornografi di internet di antaranya adalah penasaran, websitenya mudah dibuka, tidak diketahui orang lain, diajak teman atau saudara, dan tidak sengaja. Detail responden tersebut dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Gambar 4.10 Grafik Alasan Responden Mengakses Konten Porno

Berdasarkan grafik di atas, responden yang mengakses pornografi karena penasaran sebesar 35%, websitenya mudah dibuka sebesar 3%, tidak diketahui orang lain sebesar 1%, diajak teman atau saudara sebesar 12%, dan tidak sengaja 49%. Maka, responden terbanyak adalah yang mengakses pornografi karena tidak sengaja dengan jumlah 112 responden, sebesar 49%.

4.1.2 Deskripsi Data Variabel Penelitian

Deskripsi data variabel penelitian dimaksudkan untuk menyajikan gambaran umum mengenai penyebaran atau distribusi data. Deskripsi data variabel disajikan dalam bentuk skor maksimum, skor minimum, skor rata-rata, persentase, *WMS*, standar deviasi, dan varians. Deskripsi data diuraikan sebagai berikut:

4.1.2.1 Deskripsi Data *Internet Parenting* (Variabel X)

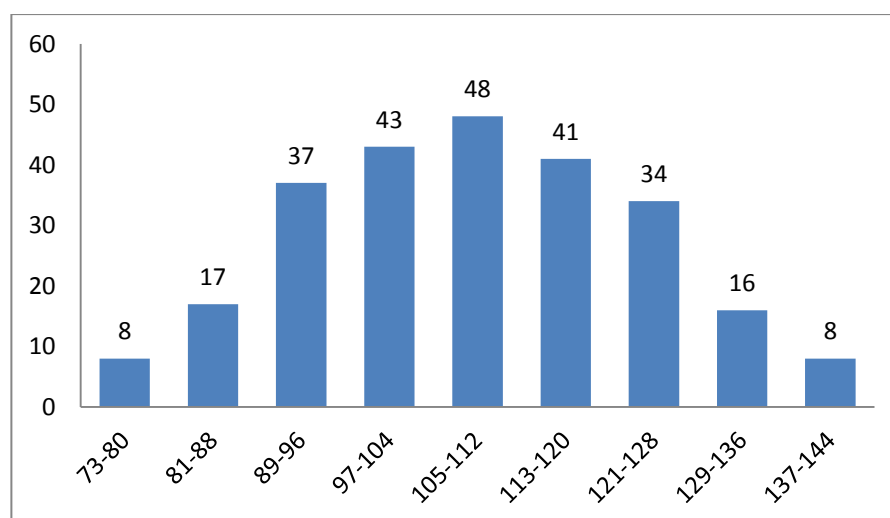
Data *internet parenting* (pengasuhan internet orang tua) diperoleh melalui pengisian kuesioner. Kuesioner tersebut menggunakan skala *likert* dengan pertanyaan berjumlah 40 butir yang diisi oleh 252 responden. Berdasarkan pengolahan data, diperoleh skor terendah 73, skor tertinggi 144, dan skor rata-rata sebesar 108,13. Variabel *internet parenting* memiliki persentase sebesar 67%, termasuk kategori tinggi, dan jumlah rata-rata *WMS* 2,703 yang berarti rata-rata responden memilih jawaban sering pada kuesioner. Varians (S^2) variabel *internet parenting* sebesar 232,087 dan standar deviasi (SD) sebesar 15,234.

Deskriptif data dan distribusi frekuensi *internet parenting* terdiri dari rentang skor sebesar 71, banyaknya kelas interval sebesar 9 dan panjang kelas sebesar 8. Data distribusi frekuensi tersebut dijabarkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi *Internet Parenting*

No.	Kelas Interval	Batas Bawah	Batas Atas	f	fr
1.	73 - 80	72,5	80,5	8	3,2%
2.	81 - 88	80,5	88,5	17	6,7%
3.	89 - 96	88,5	96,5	37	14,7%
4.	97 - 104	96,5	104,5	43	17,1%
5.	105 - 112	104,5	112,5	48	19,0%
6.	113 - 120	112,5	120,5	41	16,3%
7.	121 - 128	120,5	128,5	34	13,5%
8.	129 - 136	128,5	136,5	16	6,3%
9.	137 - 144	136,5	144,5	8	3,2%
Jumlah				252	100%

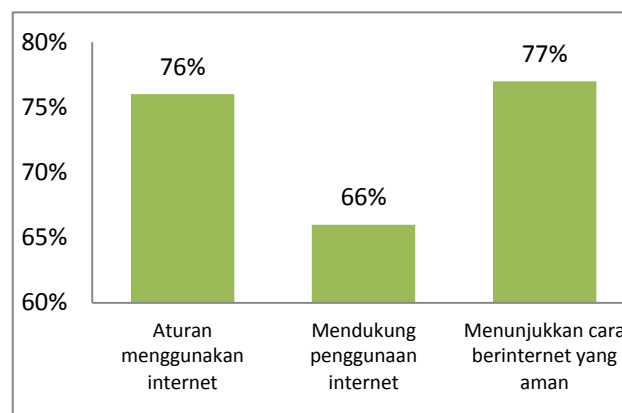
Berdasarkan tabel distribusi frekuensi di atas, frekuensi relatif tertinggi berada pada kelas kelima sebesar 19%, dengan rentang 105-112, dan berjumlah 48 responden. Sedangkan frekuensi relatif terendah berada pada kelas pertama dan terakhir, yaitu sebesar 3,2% dengan rentang 73-80 dan 137-144, dan berjumlah 8 responden.



Gambar 4.11 Grafik Variabel *Internet Parenting*

4.1.2.1.1 Deskripsi Dimensi *Active Co-Use* (Penggunaan bersama secara aktif)

Pada dimensi *active co-us* diperoleh persentase sebesar 73% dengan jumlah rata-rata *WMS* sebesar 2,892, yang berarti kategori tinggi, dan rata-rata responden memilih jawaban sering pada kuesioner. Dimensi *active co-us* memiliki tiga indikator, yaitu aturan menggunakan internet, mendukung penggunaan internet, dan menunjukkan cara berinternet yang aman. Indikator aturan menggunakan internet memiliki persentase sebesar 76% dan nilai rata-rata *WMS* 3,036 termasuk dalam kategori tinggi. Selanjutnya, indikator mendukung penggunaan internet memiliki persentase sebesar 66% dan nilai rata-rata *WMS* 2,644 termasuk dalam kategori tinggi. Pada indikator menunjukkan cara berinternet yang aman diperoleh persentase sebesar 77% dan nilai rata-rata *WMS* 3,083 termasuk dalam kategori tinggi.



Gambar 4.12 Grafik Dimensi *Active Co-Use*

Berdasarkan grafik batang di atas, diketahui bahwa indikator yang paling tinggi dari dimensi *active co use* adalah menunjukkan cara berinternet yang aman dengan persentase sebesar 77%. Sedangkan indikator yang paling lemah adalah mendukung penggunaan internet, dengan persentase sebesar 66%.

1. Sebaran data orang tua remaja mendiskusikan peraturan internet

Persentase data orang tua remaja mendiskusikan peraturan internet adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2 Persentase Soal *Internet Parenting*

Pernyataan	Diskusi		Tidak diskusi	
	N	%	N	%
Orang tua mendiskusikan peraturan penggunaan internet bersama saya.	140	55,56%	112	44,44%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa 55,56% responden menjawab diskusi pada item ini. Artinya sebagian besar responden mengaku bahwa orangtua mereka mendiskusikan peraturan internet bersama remaja. Hal ini menunjukkan bahwa pendapat remaja dianggap penting oleh orang tua terkait penggunaan internet di rumah.

2. Sebaran data orang tua remaja menjelaskan peraturan internet

Persentase data orang tua remaja menjelaskan peraturan internet adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3 Persentase Soal *Internet Parenting*

Pernyataan	Menjelaskan		Tidak menjelaskan	
	N	%	N	%
Orang tua menjelaskan peraturan penggunaan internet kepada saya.	186	73,81%	66	26,19%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa 73,81% responden menjawab menjelaskan pada item ini. Artinya sebagian besar responden mengaku bahwa orangtua mereka menjelaskan peraturan internet kepada remaja. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua telah memikirkan tata cara,

hal yang diizinkan dan tidak diizinkan untuk remaja terkait penggunaan internet di rumah.

3. Sebaran data orang tua membebaskan penggunaan internet remaja

Persentase data orang tua membebaskan penggunaan internet remaja adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4 Persentase Soal *Internet Parenting*

Pernyataan	Membebaskan		Tidak membebaskan	
	N	%	N	%
Orang tua membebaskan saya menggunakan internet sesuka hati.	26	10,32%	226	89,68%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa 10,32% responden menjawab membebaskan pada item ini. Artinya, sebagian besar responden mengaku bahwa orangtua mereka tidak membebaskan penggunaan internet di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki aturan penggunaan internet yang harus diterapkan oleh remaja.

4. Sebaran data orang tua membatasi waktu penggunaan internet

Persentase data orang tua membatasi waktu penggunaan internet adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5 Persentase Soal *Internet Parenting*

Pernyataan	Membatasi		Tidak membatasi	
	N	%	N	%
Orang tua membatasi waktu saya mengakses internet (misalnya, satu jam sehari).	133	52,78%	119	47,22%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa 52,78% responden menjawab membatasi pada item ini. Artinya, sebagian besar responden mengaku bahwa orangtua mereka membatasi waktu penggunaan internet di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua berusaha agar

penggunaan internet remaja seperlunya dan berupaya menghindari remaja dari kecanduan internet.

5. Sebaran data orang tua membatasi waktu penggunaan internet

Persentase data orang tua membatasi waktu penggunaan internet adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6 Persentase Soal *Internet Parenting*

Pernyataan	Membatasi		Tidak membatasi	
	N	%	N	%
Orang tua tidak membatasi waktu saya saat menggunakan internet.	20	81,35%	47	18,65%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa 18,65% responden menjawab tidak membatasi pada item ini. Artinya, sebagian kecil responden mengaku bahwa orangtua mereka tidak membatasi waktu penggunaan internet di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil orang tua yang acuh waktu penggunaan internet remaja.

6. Sebaran data orang tua berada di samping remaja saat berinternet

Persentase data orang tua berada di samping remaja saat berinternet adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7 Persentase Soal *Internet Parenting*

Pernyataan	Duduk		Tidak duduk	
	N	%	N	%
Orang tua duduk di samping saya saat menggunakan internet.	60	23,81%	192	76,19%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa 23,81% responden menjawab duduk pada item ini. Artinya, sebagian besar responden mengaku bahwa orang tua tidak duduk di samping mereka ketika menggunakan internet di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua

mempercayai remaja, atau sebaliknya dengan tidak mengetahui apa yang dilakukan remaja di internet.

7. Sebaran data orang tua berbicara dengan remaja saat berinternet

Persentase data orang tua berbicara dengan remaja saat berinternet adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8 Persentase Soal *Internet Parenting*

Pernyataan	Berbicara		Tidak berbicara	
	N	%	N	%
Orang tua berbicara dengan saya tentang apa yang saya lakukan di internet.	127	50,40%	125	49,60%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa 50,40% responden menjawab berbicara pada item ini. Artinya, sebagian besar responden mengaku bahwa orang tua bertanya kepada remaja saat mereka berinternet di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua perhatian kepada remaja saat mereka menggunakan internet di rumah.

8. Sebaran data orang tua berada jauh dengan remaja saat berinternet

Persentase data orang tua berada jauh dengan remaja saat berinternet adalah sebagai berikut:

Tabel 4.9 Persentase Soal *Internet Parenting*

Pernyataan	Berada jauh		Berada dekat	
	N	%	N	%
Orang tua berada jauh saat saya sedang menggunakan internet.	81	32,14%	171	67,86%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa 32,14% responden menjawab berada jauh pada item ini. Artinya, sebagian besar responden mengaku bahwa orang tua mereka berada dekat saat remaja menggunakan

internet di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua berada di sekeliling remaja saat mereka menggunakan internet di rumah.

9. Sebaran data orang tua membantu remaja saat berinternet

Persentase data orang tua membantu remaja saat berinternet adalah sebagai berikut:

Tabel 4.10 Persentase Soal *Internet Parenting*

Pernyataan	Membantu		Tidak membantu	
	N	%	N	%
Orang tua membantu saat ada hal-hal yang tidak saya mengerti di internet. Contohnya, kata-kata sulit, bahasa asing, dan prosedur yang rumit.	141	55,95%	111	44,05%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa 55,95% responden menjawab membantu pada item ini. Artinya, sebagian besar responden mengaku bahwa orang tua membantu saat mereka kesulitan menggunakan internet. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua mereka mengerti cara menggunakan internet dan konten yang berada di dalamnya.

10. Sebaran data orang tua membantu remaja saat berinternet

Persentase data orang tua membantu remaja saat berinternet adalah sebagai berikut:

Tabel 4.11 Persentase Soal *Internet Parenting*

Pernyataan	Membantu		Tidak membantu	
	N	%	N	%
Orang tua membantu ketika saya menemui masalah teknis saat menggunakan internet. Contohnya masalah pada <i>software</i> , <i>hardware</i> , <i>windows</i> , dan lainnya.	118	46,83%	134	53,17%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa 46,83% responden menjawab membantu pada item ini. Artinya, sebagian besar responden

mengaku bahwa orang tua tidak membantu saat mereka bermasalah di internet. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua mereka masih banyak yang belum menguasai secara teknis perangkat komputer yang digunakan untuk berinternet.

11. Sebaran data orang tua membiarkan remaja saat berinternet

Persentase data orang tua membiarkan remaja saat berinternet adalah sebagai berikut:

Tabel 4.12 Persentase Soal *Internet Parenting*

Pernyataan	Membiarkan		Tidak membiarkan	
	N	%	N	%
Orang tua membiarkan saya saat mengalami kesulitan menggunakan internet.	40	15,87%	212	84,13%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa 15,87% responden menjawab membiarkan pada item ini. Artinya, sebagian besar responden mengaku bahwa orang tua tidak membiarkan saat mereka mengalami kesulitan di internet. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua sebagian besar perhatian dan berupaya membantu remaja dalam penggunaan internet.

12. Sebaran data orang tua berbicara tentang bahaya permainan *online*

Persentase data orang tua berbicara tentang bahaya permainan *online* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.13 Persentase Soal *Internet Parenting*

Pernyataan	Berbicara		Tidak berbicara	
	N	%	N	%
Orang tua berbicara kepada saya tentang bahaya kecanduan permainan di internet.	209	82,94%	43	17,06%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa 82,94% responden menjawab berbicara pada item ini. Artinya, sebagian besar responden mengaku bahwa orang tua berbicara kepada remaja tentang bahaya kecanduan permainan di internet. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua sebagian besar menasihati remaja agar tidak kecanduan permainan *online* yang banyak memiliki dampak buruk bagi remaja.

13. Sebaran data orang tua berbicara tentang bahaya virus komputer

Persentase data orang tua berbicara tentang bahaya virus komputer adalah sebagai berikut:

Tabel 4.14 Persentase Soal *Internet Parenting*

Pernyataan	Berbicara		Tidak berbicara	
	N	%	N	%
Orang tua berbicara kepada saya tentang bahaya virus komputer.	162	64,29%	90	35,71%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa 64,29% responden menjawab berbicara pada item ini. Artinya, sebagian besar responden mengaku bahwa orang tua berbicara kepada remaja tentang bahaya virus komputer di internet. Hal ini menunjukkan sebagian besar orang tua memahami bahaya virus terhadap data-data milik remaja.

14. Sebaran data orang tua menunjukkan *website* yang aman

Persentase data orang tua menunjukkan *website* aman sebagai berikut:

Tabel 4.15 Persentase Soal *Internet Parenting*

Pernyataan	Menunjukkan		Tidak menunjukkan	
	N	%	N	%
Orang tua menunjukkan kepada saya <i>website</i> yang aman, seperti perpustakaan, lagu, kerajinan, dan <i>web</i> sekolah.	148	58,73%	104	41,27%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa 58,73% responden menjawab menunjukkan pada item ini. Artinya, sebagian besar responden mengaku bahwa orang tua menunjukkan *website* yang mana kepada remaja. Hal ini berarti bahwa orang tua memahami dan memilih *website* yang sesuai dengan kebutuhan remaja.

15. Sebaran data orang tua menunjukkan cara berinternet yang aman

Persentase data orang tua menunjukkan cara berinternet yang aman adalah sebagai berikut:

Tabel 4.16 Persentase Soal *Internet Parenting*

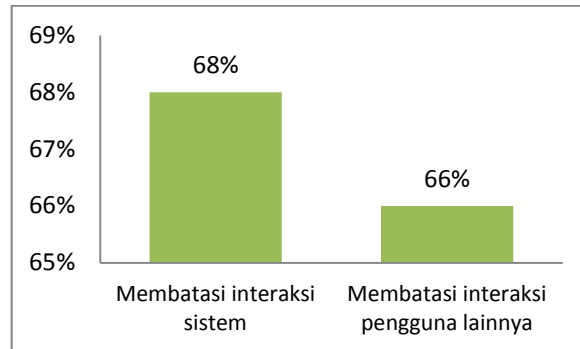
Pernyataan	Menunjukkan		Tidak menunjukkan	
	N	%	N	%
Orang tua tidak menunjukkan cara berinternet yang aman kepada saya.	224	88,89%	28	11,11%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa 88,89% responden menjawab menunjukkan pada item ini. Artinya, sebagian besar responden mengaku bahwa orang tua menunjukkan cara berinternet yang aman kepada remaja.. Hal ini berarti bahwa orang tua memahami cara menggunakan internet yang sesuai dengan kebutuhan remaja.

4.1.2.1.2 Deskripsi Dimensi *Interaction Restriction* (Pembatasan Interaksi)

Dimensi *interaction restriction* memperoleh persentase sebesar 67% dengan jumlah rata-rata *WMS* sebesar 2,676, yang berarti kategori tinggi, dan rata-rata responden memilih jawaban sering pada kuesioner. Dimensi *interaction restriction* memiliki dua indikator, yaitu membatasi interaksi sistem dan membatasi interaksi pengguna lainnya. Indikator membatasi interaksi sistem memiliki persentase sebesar 68% dan nilai rata-rata *WMS* 2,709

termasuk dalam kategori tinggi. Selanjutnya, indikator membatasi interaksi pengguna lainnya memiliki persentase sebesar 66% dan nilai rata-rata *WMS* 2,643 termasuk dalam kategori tinggi.



Gambar 4.13 Grafik Dimensi *Interaction Restriction*

Berdasarkan grafik batang di atas, diketahui bahwa indikator yang paling tinggi dari dimensi *interaction restriction* adalah membatasi interaksi sistem dengan persentase sebesar 68%. Sedangkan indikator yang paling lemah adalah membatasi interaksi pengguna lainnya, dengan persentase sebesar 66%.

16. Sebaran data orang tua membatasi *game online*

Persentase data orang tua membatasi *game online* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.17 Persentase Soal *Internet Parenting*

Pernyataan	Membatasi		Tidak membatasi	
	N	%	N	%
Orang tua membatasi saya bermain <i>game</i> di internet.	150	59,52%	102	40,48%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa 59,52% responden menjawab membatasi pada item ini. Artinya, sebagian besar responden mengaku bahwa orang tua membatasi mereka bermain *game online*. Hal ini berarti bahwa orang tua berupaya mengurangi kecanduan *game online* remaja.

17. Sebaran data orang tua membatasi *mendownload* konten tertentu

Persentase data orang tua membatasi *mendownload* konten tertentu adalah sebagai berikut:

Tabel 4.18 Persentase Soal *Internet Parenting*

Pernyataan	Membatasi		Tidak membatasi	
	N	%	N	%
Orang tua membatasi saya <i>mendownload</i> konten tertentu dari internet.	126	50%	126	50%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa 50% responden menjawab membatasi dan 50% tidak membatasi pada item ini. Artinya, setengah responden mengaku bahwa orang tua membatasi saya untuk *mendownload* konten tertentu dari internet. Hal ini berarti bahwa orang tua memahami bahaya *mendownload* konten yang tidak jelas dan banyak tersebar di internet.

18. Sebaran data orang tua membatasi sistem tertentu di internet

Persentase data orang tua membatasi sistem tertentu di internet adalah sebagai berikut:

Tabel 4.19 Persentase Soal *Internet Parenting*

Pernyataan	Membatasi		Tidak membatasi	
	N	%	N	%
Orang tua tidak membatasi saya berinteraksi dengan sistem di internet.	203	80,56%	49	19,44%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa 19,44% responden menjawab tidak membatasi pada item ini. Artinya, sebagian besar responden mengaku bahwa orang tua membatasi saya untuk berinteraksi dengan sistem tertentu internet. Hal ini berarti bahwa orang tua memahami dan memilih sistem internet yang sesuai untuk remaja.

19. Sebaran data orang tua membatasi memberikan info pribadi

Persentase data orang tua membatasi memberikan info pribadi adalah sebagai berikut:

Tabel 4.20 Persentase Soal *Internet Parenting*

Pernyataan	Membatasi		Tidak membatasi	
	N	%	N	%
Orang tua membatasi saya memberikan info pribadi di internet.	128	50,79%	124	49,21%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa 50,79% responden menjawab membatasi pada item ini. Artinya, sebagian besar responden mengaku bahwa orang tua membatasi saya untuk memberikan info pribadi di internet. Hal ini berarti bahwa orang tua mengetahui dan memahami bahwa banyak dampak buruk memberikan info pribadi di internet, salah satunya adalah penipuan.

20. Sebaran data orang tua membatasi berbelanja *online*

Persentase data orang tua membatasi berbelanja *online* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.21 Persentase Soal *Internet Parenting*

Pernyataan	Membatasi		Tidak membatasi	
	N	%	N	%
Orang tua membatasi saya membeli apapun secara <i>online</i> .	133	52,78%	119	47,22%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa 52,78% responden menjawab membatasi pada item ini. Artinya, sebagian besar responden mengaku orang tua membatasi saya untuk membeli apapun secara *online*. Hal ini berarti bahwa orang tua mengetahui bahwa tidak boleh sembarangan berbelanja secara *online*, karena banyak pertimbangan terkait kejelasan penjual, kualitas, dan harga barang.

21. Sebaran data orang tua membatasi formulir dan kuis *online*

Persentase data orang tua membatasi formulir dan kuis *online* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.22 Persentase Soal *Internet Parenting*

Pernyataan	Membatasi		Tidak membatasi	
	N	%	N	%
Orang tua membatasi saya mengisi formulir atau kuis <i>online</i> .	128	50,79%	124	49,21%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa 50,79% responden menjawab membatasi pada item ini. Artinya, sebagian besar responden mengaku orang tua membatasi saya untuk mengisi formulir atau kuis *online*. Hal ini berarti orang tua mengetahui bahwa tidak boleh sembarangan banyak formulir dan kuis di internet yang sebenarnya adalah penipuan.

22. Sebaran data orang tua membatasi *email*

Persentase data orang tua membatasi *email* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.23 Persentase Soal *Internet Parenting*

Pernyataan	Membatasi		Tidak membatasi	
	N	%	N	%
Orang tua membatasi saya menggunakan <i>e-mail</i> , misalnya <i>gmail, yahoo, rocketmail</i> .	79	31,35%	173	68,65%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa 31,35% responden menjawab membatasi pada item ini. Artinya, sebagian besar responden mengaku orang tua kurang membatasi dalam penggunaan email. Hal ini berarti bahwa orang tua kurang pembatasan pada email yang sangat mudah dibuat oleh remaja.

23. Sebaran data orang tua membatasi *chat room*

Persentase data orang tua membatasi *chat room* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.24 Persentase Soal *Internet Parenting*

Pernyataan	Membatasi		Tidak membatasi	
	N	%	N	%
Orang tua membatasi saya menggunakan <i>chat room</i> , misalnya <i>Facebook messenger</i> , <i>Yahoo messenger</i> , dan lainnya.	101	40,08%	151	59,92%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa 40,08% responden menjawab membatasi pada item ini. Artinya, sebagian besar responden mengaku orang tua kurang membatasi dalam penggunaan *chat room* (ruang obrolan). Hal ini berarti bahwa orang tua kurang pembatasan pada *chat room* yang sangat mudah digunakan pada jenis gadget apapun.

24. Sebaran data orang tua membatasi *instant messaging*

Persentase data orang tua membatasi *instant messaging* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.25 Persentase Soal *Internet Parenting*

Pernyataan	Membatasi		Tidak membatasi	
	N	%	N	%
Orang tua membatasi saya menggunakan <i>instant messaging</i> , misalnya <i>whatsapp</i> , <i>BBM</i> , <i>Line</i> .	92	36,51%	160	63,49%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa 36,51% responden menjawab membatasi pada item ini. Artinya, sebagian besar responden mengaku orang tua kurang membatasi penggunaan ruang *instant messaging* (pesan instan). Hal ini berarti orang tua sulit membatasi penggunaan pesan instan remaja di internet.

25. Sebaran data orang tua membatasi menghubungi orang lain

Persentase data orang tua membatasi menghubungi orang lain adalah sebagai berikut:

Tabel 4.26 Persentase Soal *Internet Parenting*

Pernyataan	Menentukan		Tidak menentukan	
	N	%	N	%
Orang tua menentukan saya hanya bisa menghubungi orang lewat internet yang sudah mereka kenal secara pribadi.	171	67,86%	81	32,14%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa 67,86% responden menjawab menentukan pada item ini. Artinya, sebagian besar responden mengaku orang tua menentukan saya hanya bisa menghubungi orang lewat internet yang sudah mereka kenal secara pribadi. Hal ini berarti orang tua membatasi dan hanya memperbolehkan remaja bergaul dengan orang yang sudah dikenal.

26. Sebaran data orang tua menghentikan orang asing

Persentase data orang tua menghentikan orang asing adalah sebagai berikut:

Tabel 4.27 Persentase Soal *Internet Parenting*

Pernyataan	Menghentikan		Tidak menghentikan	
	N	%	N	%
Orang tua menghentikan saya saat mengobrol dengan orang asing.	172	68,25%	80	31,75%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa 68,25% responden menjawab menghentikan pada item ini. Artinya, sebagian besar responden mengaku orang tua menghentikan saya saat mengobrol dengan orang asing. Hal ini berarti orang tua tidak memperbolehkan remaja berhubungan dengan orang asing.

27. Sebaran data orang tua menghentikan orang asing

Persentase data orang tua menghentikan orang asing adalah sebagai berikut:

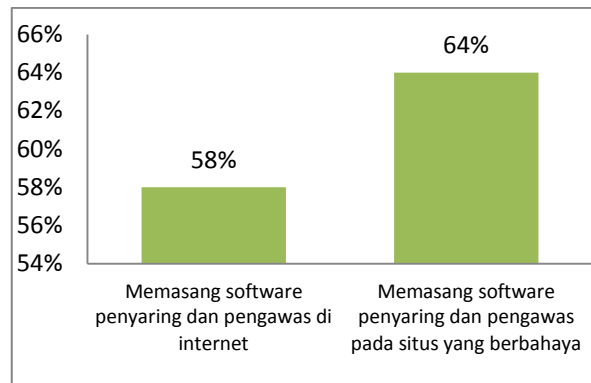
Tabel 4.28 Persentase Soal *Internet Parenting*

Pernyataan	Membiarkan		Tidak membiarkan	
	N	%	N	%
Orang tua membiarkan saya mengobrol dengan orang asing di internet.	25	9,92%	227	90,08%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa 9,92% responden menjawab tidak membiarkan pada item ini. Artinya, sebagian besar responden mengaku orang tua tidak membiarkan saya mengobrol dengan orang asing di internet. Hal ini berarti orang tua telah memahami bahwa berhubungan dengan orang asing berbahaya bagi remaja.

4.1.2.1.3 Deskripsi Dimensi *Technical Restriction* (Pembatasan Teknis)

Pada dimensi *technical restriction* diperoleh persentase sebesar 61% dengan jumlah rata-rata *WMS* sebesar 2,430, yang berarti kategori tinggi, dan rata-rata responden memilih jawaban kadang-kadang pada kuesioner. Dimensi *technical restriction* memiliki dua indikator, yaitu memasang *software* penyaring dan pengawas di internet, serta memasang *software* penyaring dan pengawas pada situs yang berbahaya. Indikator memasang *software* penyaring dan pengawas di internet memiliki persentase sebesar 58% dan nilai rata-rata *WMS* 2,306 termasuk dalam kategori cukup tinggi. Selanjutnya, indikator memasang *software* penyaring dan pengawas pada situs yang berbahaya memiliki persentase sebesar 64% dan nilai rata-rata *WMS* 2,554 termasuk dalam kategori tinggi.



Gambar 4.14 Grafik Dimensi *Technical Restriction*

Berdasarkan grafik batang di atas, diketahui bahwa indikator yang paling tinggi dari dimensi *technical restriction* adalah memasang *software* penyaring dan pengawas pada situs yang berbahaya dengan persentase sebesar 64%. Sedangkan indikator yang paling lemah adalah memasang *software* penyaring dan pengawas di internet dengan persentase sebesar 58%.

28. Sebaran data orang tua memasang penyaring dan pengawas

Persentase data orang tua memasang penyaring dan pengawas adalah sebagai berikut:

Tabel 4.29 Persentase Soal *Internet Parenting*

Pernyataan	Memasang		Tidak memasang	
	N	%	N	%
Orang tua memasang/ <i>menginstall software</i> untuk menyaring dan mengawasi aktivitas saya di internet.	97	38,49%	155	61,51%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa 38,49% responden menjawab memasang pada item ini. Artinya, sebagian besar responden mengaku orang tua tidak memasang/*menginstall software* untuk menyaring dan mengawasi aktivitas saya di internet. Hal ini berarti orang tua sebagian besar belum mengerti cara membatasi internet secara teknis.

29. Sebaran data orang tua memasang *software* pada *chat room*

Persentase data orang tua memasang *software* pada *chat room* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.30 Persentase Soal *Internet Parenting*

Pernyataan	Memasang		Tidak memasang	
	N	%	N	%
Orang tua memasang/ <i>menginstall software</i> penyaring dan pengawas aplikasi <i>chat room</i> .	83	32,94%	169	67,06%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa 32,94% responden menjawab memasang pada item ini. Artinya, sebagian besar responden mengaku orang tua tidak memasang/*menginstall software* penyaring dan pengawas aplikasi *chat room*. Hal ini berarti orang tua sebagian besar belum mengerti cara membatasi aplikasi *chat room* secara teknis.

30. Sebaran data orang tua memasang *software* pada *instant messaging*

Persentase data orang tua memasang *software* pada *instant messaging*

Tabel 4.31 Persentase Soal *Internet Parenting*

Pernyataan	Memasang		Tidak memasang	
	N	%	N	%
Orang tua memasang <i>software</i> penyaring pengawas pada <i>instant messaging</i> .	88	34,92%	164	65,08%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa 34,92% responden menjawab memasang pada item ini. Artinya, sebagian besar responden mengaku orang tua tidak memasang/*menginstall software* penyaring dan pengawas pada aplikasi *instant messaging*. Hal ini berarti orang tua sebagian besar belum mengerti cara membatasi aplikasi *instant messaging* secara teknis yang digunakan remaja.

31. Sebaran data orang tua *menginstall software* penyaring dan pengawas

Persentase data orang tua *menginstall software* penyaring dan pengawas adalah sebagai berikut:

Tabel 4.32 Persentase Soal *Internet Parenting*

Pernyataan	Menginstall		Tidak menginstall	
	N	%	N	%
Orang tua tidak <i>menginstall software</i> apapun untuk menyaring dan mengawasi penggunaan internet saya.	162	64,29%	90	35,71%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui 35,71% responden menjawab tidak *menginstall* pada item ini. Artinya, sebagian besar responden mengaku orang tua *menginstall software* untuk menyaring dan mengawasi penggunaan internet. Hal ini berarti sebagian besar orang tua sudah berupaya secara teknis untuk mengawasi penggunaan internet remaja.

32. Sebaran data orang tua *menginstall software* pada situs porno

Persentase data orang tua *menginstall software* pada situs porno adalah sebagai berikut:

Tabel 4.33 Persentase Soal *Internet Parenting*

Pernyataan	Menginstall		Tidak menginstall	
	N	%	N	%
Orang tua <i>menginstall software</i> penyaring dan pengawas pada situs porno.	138	54,76%	114	45,24%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa 54,76% responden menjawab *menginstall* pada item ini. Artinya, sebagian besar responden mengaku orang tua *menginstall software* untuk menyaring dan mengawasi situs porno di internet . Hal ini berarti orang tua sebagian besar sudah berupaya secara teknis untuk membatasi remaja mengakses situs porno di internet.

33. Sebaran data orang tua *menginstall software* pada iklan

Persentase data orang tua *menginstall software* pada iklan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.34 Persentase Soal *Internet Parenting*

Pernyataan	Menginstall		Tidak menginstall	
	N	%	N	%
Orang tua <i>menginstall software</i> penyaring dan pengawas pada iklan di internet.	113	44,84%	139	55,16%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa 44,84% responden menjawab *menginstall* pada item ini. Artinya, sebagian besar responden mengaku orang tua tidak *menginstall software* untuk menyaring dan mengawasi iklan di internet. Hal ini berarti orang tua sebagian besar belum berupaya secara teknis untuk membatasi iklan tidak pantas yang sering muncul di internet.

34. Sebaran data orang tua *menginstall software* pada email

Persentase orang tua *menginstall software* pada email adalah sebagai berikut:

Tabel 4.35 Persentase Soal *Internet Parenting*

Pernyataan	Menginstall		Tidak menginstall	
	N	%	N	%
Orang tua <i>menginstall software</i> penyaring dan pengawas pada <i>email</i> .	106	42,06%	146	57,94%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa 42,06% responden menjawab *menginstall* pada item ini. Artinya, sebagian besar responden mengaku orang tua tidak *menginstall software* untuk menyaring dan mengawasi email di internet. Hal ini berarti orang tua sebagian besar belum berupaya secara teknis untuk membatasi *email* di internet.

35. Sebaran data orang tua *menginstall software* pada situs berbahaya

Persentase data orang tua *menginstall software* pada situs berbahaya adalah sebagai berikut:

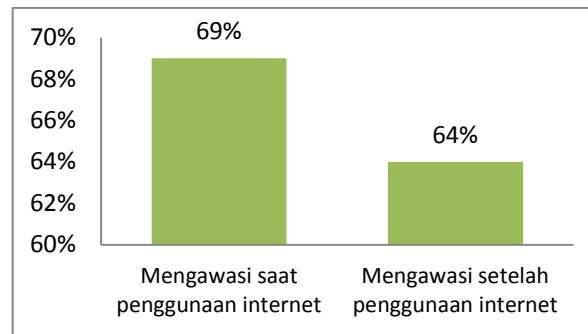
Tabel 4.36 Persentase Soal *Internet Parenting*

Pernyataan	Menginstall		Tidak menginstall	
	N	%	N	%
Orang tua tidak <i>menginstall software</i> penyaring dan pengawas pada situs yang berbahaya.	176	69,84%	76	30,16%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa 69,84% responden menjawab *menginstall* pada item ini. Artinya, sebagian besar responden mengaku orang tua *menginstall software* untuk menyaring dan mengawasisitus internet yang berbahaya. Hal ini berarti orang tua sebagian besar sudah berupaya secara teknis untuk membatasi situs berbahaya di internet.

4.1.2.1.4 Deskripsi Dimensi *Monitoring* (Pengawasan)

Dimensi *monitoring* memperoleh persentase 66% dengan jumlah rata-rata *WMS* sebesar 2,641, yang berarti kategori tinggi, dan rata-rata responden memilih jawaban sering pada kuesioner. Dimensi *monitoring* memiliki dua indikator, yaitu mengawasi saat penggunaan internet dan mengawasi setelah penggunaan internet. Indikator mengawasi saat penggunaan internet memiliki persentase 69% dan nilai rata-rata *WMS* 2,752 termasuk dalam kategori tinggi. Sedangkan, indikator mengawasi setelah penggunaan internet memiliki persentase 64% dan nilai rata-rata *WMS* 2,567 termasuk dalam kategori tinggi.



Gambar 4.15 Grafik Dimensi *Monitoring*

Berdasarkan grafik di atas, diketahui bahwa indikator yang paling tinggi dari dimensi *monitoring* adalah mengawasi saat penggunaan internet dengan persentase sebesar 69%. Sedangkan indikator yang paling lemah adalah mengawasi setelah penggunaan internet dengan persentase sebesar 64%.

36. Sebaran data orang tua mengamati layar *gadget*

Persentase data orang tua mengamati layar *gadget* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.37 Persentase Soal *Internet Parenting*

Pernyataan	Mengamati		Tidak mengamati	
	N	%	N	%
Orang tua mengamati layar komputer/ laptop/ <i>handphone</i> saya saat menggunakan internet.	135	53,57%	117	46,43%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa 53,57% responden menjawab mengamati pada item ini. Artinya, sebagian besar responden mengaku orang tua mengamati layar komputer/ laptop/ *handphone* saya saat menggunakan internet. Hal ini berarti orang tua sebagian besar mengawasi remaja saat menggunakan internet dengan memperhatikan layar *gadget* yang digunakan.

37. Sebaran data orang tua mengamati gerak-gerik remaja

Persentase data orang tua mengamati gerak-gerik remaja adalah sebagai berikut:

Tabel 4.38 Persentase Soal *Internet Parenting*

Pernyataan	Mengamati		Tidak mengamati	
	N	%	N	%
Orang tua mengamati gerak-gerik saya saat menggunakan internet.	153	60,71%	99	39,29%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa 60,71% responden menjawab mengamati pada item ini. Artinya, sebagian besar responden mengaku orang tua mengamati gerak-gerik saya saat menggunakan internet. Hal ini berarti orang tua sebagian besar mengawasi saat menggunakan internet dengan memperhatikan gerakan remaja.

38. Sebaran data orang tua mengecek *website* setelah penggunaan

Persentase data orang tua mengecek *website* setelah penggunaan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.39 Persentase Soal *Internet Parenting*

Pernyataan	Mengecek		Tidak mengecek	
	N	%	N	%
Orang tua mengecek <i>website</i> yang telah saya kunjungi	128	50,79%	124	49,21%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa 50,79% responden menjawab mengecek pada item ini. Artinya, sebagian besar responden mengaku orang tua mengecek *website* yang telah saya kunjungi setelah remaja menggunakan internet. Hal ini berarti orang tua sebagian besar telah melakukan pengawasan setelah penggunaan internet, baik diketahui maupun tidak diketahui remaja.

39. Sebaran data orang tua mengontrol tontonan di internet

Persentase data orang tua mengontrol tontonan di internet adalah sebagai berikut:

Tabel 4.40 Persentase Soal *Internet Parenting*

Pernyataan	Mengontrol		Tidak mengontrol	
	N	%	N	%
Orang tua mengontrol apa yang telah saya tonton di internet.	130	51,59%	122	48,41%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa 51,59% responden menjawab mengontrol pada item ini. Artinya, sebagian besar responden mengaku orang tua mengontrol apa yang telah saya tonton di internet. Hal ini berarti orang tua sebagian besar mengawasi remaja agar memilih tontonan yang sesuai.

40. Sebaran data orang tua memblokir *website*

Persentase data orang tua memblokir *website* adalah sebagai berikut:

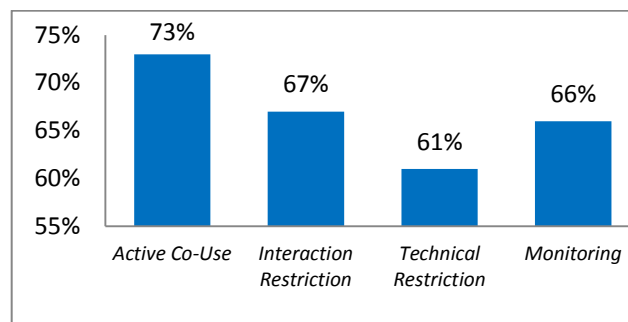
Tabel 4.41 Persentase Soal *Internet Parenting*

Pernyataan	Memblokir		Tidak memblokir	
	N	%	N	%
Orang tua saya memblokir <i>website</i> berbahaya yang telah saya kunjungi.	125	49,60%	127	50,40%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa 49,60% responden menjawab memblokir pada item ini. Artinya, sebagian besar responden mengaku orang tua memblokir *website* berbahaya yang telah dikunjungi di internet. Hal ini berarti orang tua sebagian telah bertindak tegas terhadap *website* berbahaya, agar tidak muncul lagi di internet yang digunakan remaja.

4.1.2.1.5 Kesimpulan Variabel *Internet Parenting*

Variabel internet parenting terdiri dari dimensi *active co-us*, *interaction restriction*, *technical restriction*, dan *monitoring*. Dimensi yang paling tinggi adalah dimensi *active co use* dengan persentase sebesar 73%, dan rata-rata WMS sebesar 2,892. Dimensi yang paling lemah adalah *technical restriction* dengan persentase sebesar 61% dan rata WMS sebesar 2,430.



Gambar 4.16 Grafik Perbandingan Dimensi Variabel *Internet Parenting*

4.1.2.2 Deskripsi Data Aksesibilitas Pornografi (Variabel Y)

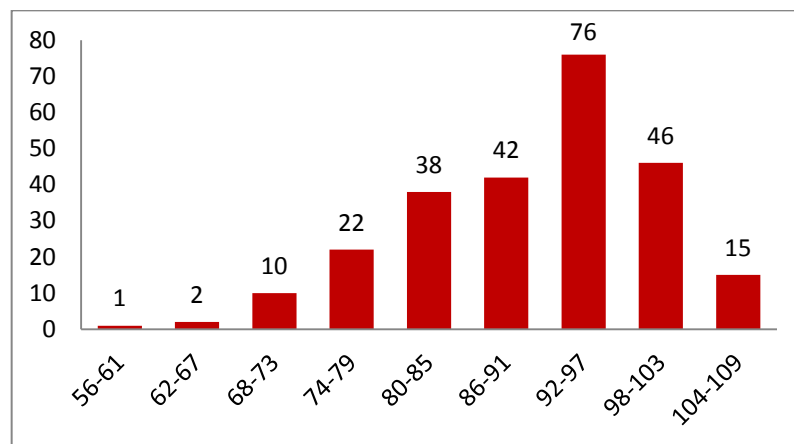
Data aksesibilitas pornografi diperoleh melalui pengisian kuesioner. Kuesioner tersebut menggunakan skala *likert* dengan pertanyaan berjumlah 27 butir yang diisi oleh 252 responden. Berdasarkan pengolahan data, diperoleh skor terendah 56, skor tertinggi 106, dan skor rata-rata sebesar 90,55. Variabel aksesibilitas pornografi memiliki persentase sebesar 83%, termasuk kategori sangat tinggi, dan jumlah rata-rata *WMS* 3,354 yang berarti rata-rata responden memilih jawaban sering pada pernyataan positif dan kadang-kadang pada pernyataan negatif. Varians (S^2) variabel aksesibilitas pornografi sebesar 88,615 dan standar deviasi (*SD*) sebesar 9,414.

Deskriptif data dan distribusi frekuensi aksesibilitas pornografi terdiri dari rentang skor sebesar 50, banyaknya kelas interval sebesar 9 dan panjang kelas sebesar 6. Data distribusi frekuensi dijabarkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.42 Distribusi Frekuensi Aksesibilitas Pornografi

No.	Kelas Interval	Batas Bawah	Batas Atas	f	fr
1.	56 - 61	55,5	61,5	1	0,4%
2.	62 - 67	61,5	67,5	2	0,8%
3.	68 - 73	67,5	73,5	10	4,0%
4.	74 - 79	73,5	79,5	22	8,7%
5.	80 - 85	79,5	85,5	38	15,1%
6.	86 - 91	85,5	91,5	42	16,7%
7.	92 - 97	91,5	97,5	76	30,2%
8.	98 - 103	97,5	103,5	46	18,3%
9.	104 - 109	103,5	109,5	15	6,0%
Jumlah				252	100%

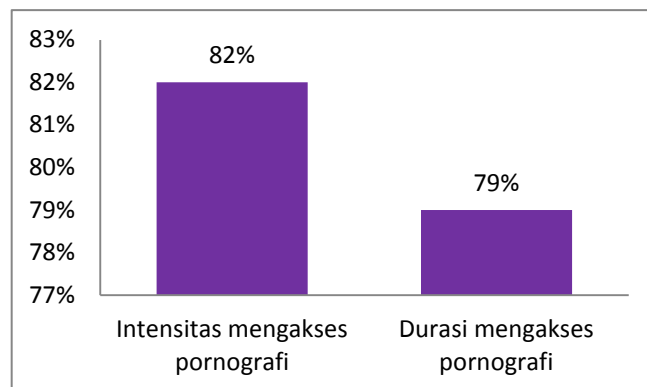
Berdasarkan tabel distribusi frekuensi di atas, frekuensi relatif tertinggi berada pada kelas ketujuh sebesar 30,2%, dengan rentang 92-97, dan berjumlah 76 responden. Sedangkan frekuensi relatif terendah berada pada kelas pertama, yaitu sebesar 0,4% dengan rentang 56-61, dan berjumlah 1 responden.



Gambar 4.17 Grafik Variabel Aksesibilitas Pornografi

4.1.2.2.1 Deskripsi Dimensi Aktivitas

Pada dimensi aktivitas diperoleh persentase sebesar 81% dengan jumlah rata-rata *WMS* sebesar 3,240, termasuk kategori sangat tinggi, dan rata-rata responden memilih jawaban sering pada pernyataan positif, serta kadang-kadang pada pernyataan negatif. Dimensi aktivitas memiliki dua indikator, yaitu intensitas mengakses pornografi dan durasi mengakses pornografi. Indikator intensitas mengakses pornografi memiliki persentase sebesar 82% dan nilai rata-rata *WMS* 3,284 termasuk dalam kategori sangat tinggi. Sedangkan, indikator durasi mengakses pornografi memiliki persentase sebesar 79% dan nilai rata-rata *WMS* 3,165 yang termasuk dalam kategori tinggi.



Gambar 4.18 Grafik Dimensi Aktivitas

Berdasarkan grafik batang di atas, diketahui bahwa indikator yang paling tinggi dari dimensi aktivitas adalah intensitas mengakses pornografi dengan persentase sebesar 82%. Sedangkan indikator yang paling lemah adalah durasi mengakses pornografi dengan persentase sebesar 79%.

1. Sebaran data remaja melihat/mendengar/membaca pornografi

Persentase data remaja melihat/mendengar/membaca pornografi sebagai berikut:

Tabel 4.43 Persentase Soal Aksesibilitas Pornografi

Pernyataan	Melihat/ mendengar/ membaca		Tidak melihat/ mendengar/ membaca	
	N	%	N	%
Saya melihat/mendengar/membaca materi porno di internet.	15	5,95%	237	94,05%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa 5,95% responden menjawab melihat/mendengar/membaca pada item ini. Hal ini berarti sebagian kecil responden mengakui telah melihat/mendengar/membaca pornografi di internet.

2. Sebaran data remaja memberikan perhatian

Persentase data remaja memberikan perhatian adalah sebagai berikut:

Tabel 4.44 Persentase Soal Aksesibilitas Pornografi

Pernyataan	Perhatian		Tidak perhatian	
	N	%	N	%
Saya memberikan perhatian yang penuh ketika mengakses materi porno di internet.	4	1,59%	248	98,41%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa 1,59% responden menjawab memberikan perhatian yang penuh ketika mengakses materi porno di internet. Hal ini berarti sebagian kecil responden mengakui telah memberikan perhatian yang penuh ketika mengakses materi porno di internet.

3. Sebaran data remaja menghabiskan waktu mengakses pornografi

Persentase data remaja menghabiskan waktu mengakses pornografi adalah sebagai berikut:

Tabel 4.45 Persentase Soal Aksesibilitas Pornografi

Pernyataan	Menghabiskan waktu		Tidak menghabiskan waktu	
	N	%	N	%
Saya lebih banyak menghabiskan waktu untuk mengakses materi porno dibandingkan dengan aktivitas lainnya ketika menggunakan internet.	8	3,17%	244	96,83%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa 3,17% responden menjawab lebih banyak menghabiskan waktu mengakses materi porno dibandingkan dengan aktivitas lainnya ketika menggunakan internet. Hal ini berarti sebagian kecil responden mengakui telah menghabiskan waktu mengakses materi porno.

4. Sebaran data remaja tidak mengerjakan aktivitas

Persentase data remaja tidak mengerjakan aktivitas lain saat mengakses pornografi adalah sebagai berikut:

Tabel 4.46 Persentase Soal Aksesibilitas Pornografi

Pernyataan	Mengerjakan aktivitas lain		Tidak mengerjakan aktivitas lain	
	N	%	N	%
Saya tidak mengerjakan aktivitas yang lain ketika mengakses materi porno di internet.	229	90,87%	23	9,13%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa 9,13% responden menjawab tidak mengerjakan aktivitas yang lain ketika mengakses materi porno di internet. Hal ini berarti sebagian besar responden mengerjakan aktivitas lain ketika mengakses materi porno di internet.

5. Sebaran data remaja tidak mengakses materi porno

Persentase data remaja tidak mengakses materi porno adalah sebagai berikut:

Tabel 4.47 Persentase Soal Aksesibilitas Pornografi

Pernyataan	Mengakses		Tidak mengakses	
	N	%	N	%
Saya tidak mengakses materi porno di internet	166	65,87%	86	34,13%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa 34,13% responden menjawab tidak mengakses materi porno di internet. Hal ini berarti sebagian besar responden mengaku pernah mengakses materi porno di internet.

6. Sebaran data durasi remaja mengakses materi porno

Persentase data durasi remaja mengakses materi porno adalah sebagai berikut:

Tabel 4.48 Persentase Soal Aksesibilitas Pornografi

Pernyataan	Menghabiskan 1 jam		Tidak 1 jam	
	N	%	N	%
Dalam sekali mengakses materi porno di internet paling sedikit menghabiskan waktu 1 jam.	4	1,59%	248	98,41%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa 1,59% responden menjawab dalam sekali mengakses materi porno di internet paling sedikit menghabiskan waktu 1 jam. Hal ini berarti sebagian besar responden mengaku mengakses pornografi kurang dari 1 jam.

7. Sebaran data durasi remaja mengakses materi porno

Persentase data durasi remaja mengakses materi porno adalah sebagai berikut:

Tabel 4.49 Persentase Soal Aksesibilitas Pornografi

Pernyataan	Menghabiskan lebih dari 1 jam		Tidak lebih dari 1 jam	
	N	%	N	%
Dalam sekali mengakses materi porno menghabiskan waktu lebih dari 1 jam.	60	23,81%	192	76,19%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa 23,81% responden menjawab dalam sekali mengakses materi porno menghabiskan waktu lebih dari 1 jam. Hal ini berarti sebagian besar responden mengaku mengakses pornografi kurang dari 1 jam.

8. Sebaran data remaja tidak berulang kali mengakses pornografi

Persentase data remaja tidak berulang kali mengakses pornografi adalah sebagai berikut:

Tabel 4.50 Persentase Soal Aksesibilitas Pornografi

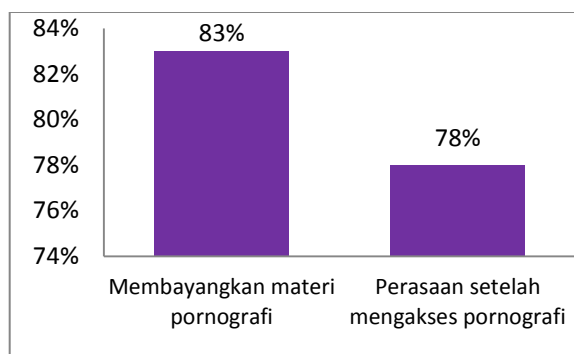
Pernyataan	Berulang kali		Tidak berulang kali	
	N	%	N	%
Saya tidak berulang kali mengakses materi porno di internet.	144	57,14%	108	42,86%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui 42,96% responden menjawab tidak berulang kali mengakses materi porno di internet. Hal ini berarti sebagian besar responden berulang kali mengakses materi porno di internet.

4.1.2.2.2 Deskripsi Dimensi Refleksi

Dimensi refleksi memperoleh persentase sebesar 80% dengan rata-rata *WMS* sebesar 3,240, termasuk kategori sangat tinggi, dan rata-rata responden memilih jawaban sering. Dimensi refleksi memiliki dua indikator, yaitu

membayangkan materi pornografi dan perasaan setelah mengakses pornografi. Indikator membayangkan materi pornografi memiliki persentase sebesar 83% dan rata-rata *WMS* 3,302 termasuk dalam kategori sangat tinggi. Sedangkan, indikator perasaan setelah mengakses pornografi memiliki persentase sebesar 78% dan rata-rata *WMS* 3,111 yang termasuk dalam kategori tinggi.



Gambar 4.19 Grafik Dimensi Refleksi

Berdasarkan grafik batang di atas, diketahui bahwa indikator yang paling tinggi dari dimensi refleksi adalah membayangkan materi pornografi dengan persentase sebesar 83%. Sedangkan indikator yang paling lemah adalah perasaan setelah mengakses pornografi dengan persentase sebesar 78%.

9. Sebaran data remaja membayangkan pornografi

Persentase data remaja membayangkan pornografi adalah sebagai berikut:

Tabel 4.51 Persentase Soal Aksesibilitas Pornografi

Pernyataan	Membayangkan		Tidak membayangkan	
	N	%	N	%
Saya membayangkan tentang materi porno yang telah saya lihat di internet.	17	6,75%	235	93,25%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa 6,75% responden menjawab membayangkan materi porno yang telah dilihat di internet. Hal ini berarti sebagian besar responden tidak membayangkan materi porno yang telah dilihat.

10. Sebaran data remaja mengingat pornografi

Persentase data remaja mengingat pornografi adalah sebagai berikut:

Tabel 4.52 Persentase Soal Aksesibilitas Pornografi

Pernyataan	Selalu teringat		Tidak teringat	
	N	%	N	%
Saya selalu teringat tentang materi porno yang telah saya lihat di internet.	27	10,71%	225	89,29%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa 10,71% responden menjawab selalu teringat tentang materi porno yang telah saya lihat di internet. Hal ini berarti sebagian besar responden tidak teringat materi porno yang telah dilihat di internet.

11. Sebaran data remaja membayangkan pornografi

Persentase data remaja membayangkan pornografi adalah sebagai berikut:

Tabel 4.53 Persentase Soal Aksesibilitas Pornografi

Pernyataan	Membayangkan		Tidak membayangkan	
	N	%	N	%
Saya membayangkan melakukan adegan porno dengan lawan jenis, baik pacar atau orang lain.	8	3,17%	244	96,83%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa 3,71% responden menjawab membayangkan melakukan adegan porno dengan lawan jenis, baik pacar atau orang lain setelah mengakses pornografi di internet. Hal ini berarti sebagian besar responden tidak membayangkan melakukan adegan porno yang telah ditontonnya di internet.

12. Sebaran data remaja membayangkan pornografi

Persentase data remaja membayangkan pornografi adalah sebagai berikut:

Tabel 4.54 Persentase Soal Aksesibilitas Pornografi

Pernyataan	Belum membayangkan		Pernah membayangkan	
	N	%	N	%
Saya belum pernah membayangkan materi porno apapun.	109	43,25%	143	56,75%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa 43,25% responden menjawab belum pernah membayangkan materi porno apapun di internet. Hal ini berarti sebagian besar responden sudah pernah membayangkan materi porno.

13. Sebaran data remaja merasa jijik melihat materi porno

Persentase data remaja merasa jijik melihat materi porno sebagai berikut:

Tabel 4.55 Persentase Soal Aksesibilitas Pornografi

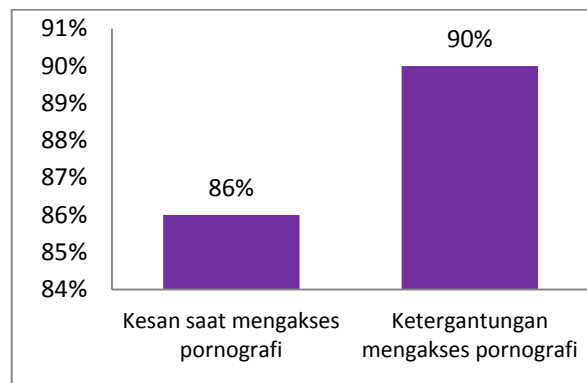
Pernyataan	Merasa jijik		Tidak merasa jijik	
	N	%	N	%
Saya merasa jijik setelah melihat materi porno di internet.	181	71,83%	71	28,17%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa 71,83% responden menjawab merasa jijik setelah melihat materi porno di internet. Hal ini berarti hanya sebagian kecil responden yang tidak merasa jijik saat melihat materi porno di internet.

4.1.2.2.3 Deskripsi Dimensi Kesenangan

Dimensi kesenangan memperoleh persentase sebesar 88% dengan rata-rata *WMS* sebesar 3,530, termasuk kategori sangat tinggi, dan rata-rata responden memilih jawaban selalu pada pernyataan positif, serta tidak pernah

pada pernyataan negatif. Dimensi kesenangan memiliki dua indikator, yaitu kesan saat mengakses pornografi dan ketergantungan mengakses pornografi. Indikator kesan saat mengakses pornografi memiliki persentase sebesar 86% dan rata-rata *WMS* 3,452 termasuk dalam kategori sangat tinggi. Sedangkan, indikator ketergantungan mengakses pornografi memiliki persentase sebesar 90% dan rata-rata *WMS* 3,588 yang termasuk dalam kategori sangat tinggi.



Gambar 4.20 Grafik Dimensi Kesenangan

Berdasarkan grafik batang di atas, diketahui bahwa indikator yang paling tinggi dari dimensi kesenangan adalah ketergantungan mengakses pornografi dengan persentase sebesar 90%. Sedangkan indikator yang paling lemah adalah kesan saat mengakses pornografi dengan persentase sebesar 86%.

14. Sebaran data remaja merasa senang melihat materi porno

Persentase data remaja merasa senang melihat materi porno adalah sebagai berikut:

Tabel 4.56 Persentase Soal Aksesibilitas Pornografi

Pernyataan	Merasa senang		Tidak merasa senang	
	N	%	N	%
Saya merasa senang saat melihat materi porno di internet.	11	4,37%	241	95,63%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa 4,37% responden menjawab merasa senang saat melihat materi porno di internet. Hal ini

berarti sebagian besar responden tidak merasa senang saat melihat materi porno di internet.

15. Sebaran data remaja merasa bersemangat melihat materi porno

Persentase data remaja merasa bersemangat melihat materi porno adalah sebagai berikut:

Tabel 4.57 Persentase Soal Aksesibilitas Pornografi

Pernyataan	Merasa bersemangat		Tidak merasa bersemangat	
	N	%	N	%
Saya merasa bersemangat saat melihat materi porno di internet.	5	1,98%	247	98,02%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa 1,98% responden menjawab merasa bersemangat saat melihat materi porno di internet. Hal ini berarti sebagian besar responden tidak bersemangat melihat materi porno di internet.

16. Sebaran data remaja merasa benci melihat materi porno

Persentase data remaja merasa benci melihat materi porno adalah sebagai berikut:

Tabel 4.58 Persentase Soal Aksesibilitas Pornografi

Pernyataan	Benci		Tidak benci	
	N	%	N	%
Saya benci melihat materi porno di internet.	144	57,14%	108	42,86%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa 57,14% responden menjawab benci melihat materi porno di internet. Hal ini berarti sebagian responden tidak benci melihat materi porno di internet.

17. Sebaran data remaja materi porno ketika mengalami masalah

Persentase data remaja materi porno ketika mengalami masalah adalah sebagai berikut:

Tabel 4.59 Persentase Soal Aksesibilitas Pornografi

Pernyataan	Mencari		Tidak mencari	
	N	%	N	%
Saya mencari materi porno ketika saya mengalami masalah.	10	3,97%	242	96,03%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa 3,97% responden menjawab mencari materi porno ketika saya mengalami masalah. Hal ini berarti sebagian besar responden tidak mencari materi porno ketika mengalami masalah.

18. Sebaran data remaja merasa kurang jika belum melihat pornografi

Persentase data remaja merasa kurang jika belum melihat pornografi adalah sebagai berikut:

Tabel 4.60 Persentase Soal Aksesibilitas Pornografi

Pernyataan	Merasa kurang		Tidak merasa kurang	
	N	%	N	%
Saya merasa ada yang kurang jika belum melihat materi porno.	7	2,78%	245	97,22%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa 2,78% responden menjawab merasa ada yang kurang jika belum melihat materi porno. Hal ini berarti sebagian besar responden tidak merasa ada yang kurang jika belum melihat materi porno.

19. Sebaran data remaja merasa puas melihat pornografi

Persentase data remaja merasa puas melihat pornografi sebagai berikut:

Tabel 4.61 Persentase Soal Aksesibilitas Pornografi

Pernyataan	Puas		Tidak puas	
	N	%	N	%
Membuka materi porno di internet memberikan saya kepuasan.	6	2,38%	246	97,62%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa 2,38% responden menjawab membuka materi porno di internet memberikan saya kepuasan. Hal ini berarti sebagian besar responden tidak merasa puas pada materi porno.

20. Sebaran data remaja merasa biasa saja melihat pornografi

Persentase data remaja merasa biasa saja melihat pornografi adalah sebagai berikut:

Tabel 4.62 Persentase Soal Aksesibilitas Pornografi

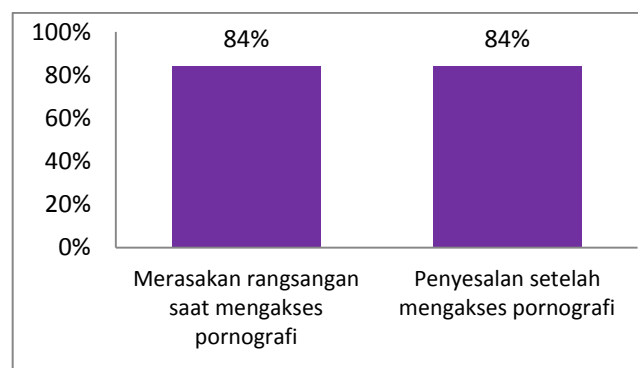
Pernyataan	Merasa biasa		Tidak merasa biasa	
	N	%	N	%
Saya merasa biasa saja jika tidak melihat materi porno.	171	67,86%	81	32,14%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa 67,86% responden menjawab merasa biasa saja jika tidak melihat materi porno. Hal ini berarti sebagian kecil responden merasa tidak biasa ketika melihat materi porno di internet.

4.1.2.2.4 Deskripsi Dimensi Rangsangan

Pada dimensi rangsangan diperoleh persentase sebesar 84% dengan rata-rata *WMS* sebesar 3,372, termasuk kategori sangat tinggi, dan rata-rata

responden memilih jawaban sering pada pernyataan positif, serta kadang-kadang pada pernyataan negatif. Dimensi rangsangan memiliki dua indikator, yaitu merasakan rangsangan saat mengakses pornografi dan penyesalan setelah mengakses pornografi. Indikator merasakan rangsangan saat mengakses pornografi memiliki persentase sebesar 84% dan nilai rata-rata *WMS* 3,368, termasuk kategori sangat tinggi. Sedangkan, indikator penyesalan setelah mengakses pornografi memiliki persentase sebesar 84% dan nilai rata-rata *WMS* 3,378, termasuk kategori sangat tinggi.



Gambar 4.21 Grafik Dimensi Rangsangan

Berdasarkan grafik batang di atas, pada dimensi rangsangan, indikator merasakan rangsangan saat mengakses pornografi dan penyesalan setelah mengakses pornografi memperoleh persentase yang sama yaitu 84%.

21. Sebaran data remaja merasa bergairah melihat pornografi

Persentase data remaja bergairah melihat pornografi sebagai berikut:

Tabel 4.63 Persentase Soal Aksesibilitas Pornografi

Pernyataan	Merasa bergairah		Tidak bergairah	
	N	%	N	%
Saya merasa bergairah saat melihat materi porno di internet.	12	4,76%	240	95,24%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa 4,76% responden menjawab merasa bergairah saat melihat materi porno di internet. Hal ini

berarti sebagian besar responden merasa tidak bergairah ketika melihat materi porno di internet.

22. Sebaran data remaja merasa terangsang melihat pornografi

Persentase data remaja merasa terangsang melihat pornografi adalah sebagai berikut:

Tabel 4.64 Persentase Soal Aksesibilitas Pornografi

Pernyataan	Merasa terangsang		Tidak terangsang	
	N	%	N	%
Saya merasa terangsang saat melihat materi porno di internet.	22	8,73%	230	91,27%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa 8,73% responden menjawab merasa terangsang saat melihat materi porno di internet. Hal ini berarti sebagian besar responden merasa tidak terangsang ketika melihat materi porno di internet.

23. Sebaran data remaja mengalami dorongan masturbasi

Persentase data remaja mengalami dorongan masturbasi adalah sebagai berikut:

Tabel 4.65 Persentase Soal Aksesibilitas Pornografi

Pernyataan	Masturbasi		Tidak masturbasi	
	N	%	N	%
Saya mengalami dorongan yang kuat untuk melakukan onani atau masturbasi ketika melihat materi porno di internet.	16	6,35%	236	93,65%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa 6,35% responden menjawab mengalami dorongan yang kuat untuk melakukan onani atau masturbasi ketika melihat materi porno di internet. Hal ini berarti sebagian besar responden tidak mengalami dorongan yang kuat untuk melakukan onani atau masturbasi.

24. Sebaran data remaja merasa sesuatu saat melihat pornografi

Persentase data remaja merasa sesuatu saat melihat pornografi adalah sebagai berikut:

Tabel 4.66 Persentase Soal Aksesibilitas Pornografi

Pernyataan	Merasakan		Tidak merasakan	
	N	%	N	%
Saya tidak merasakan apa-apa saat melihat materi porno di internet.	120	47,62%	132	52,38%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa 52,38% responden menjawab tidak merasakan apa-apa saat melihat materi porno di internet. Hal ini berarti sebagian responden merasakan apa-apa saat melihat materi porno di internet.

25. Sebaran data remaja merasa malu melihat pornografi

Persentase data remaja merasa malu melihat pornografi adalah sebagai berikut:

Tabel 4.67 Persentase Soal Aksesibilitas Pornografi

Pernyataan	Malu		Tidak malu	
	N	%	N	%
Saya malu telah melihat atau membaca materi porno di internet	195	77,38%	57	22,62%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa 77,38% responden menjawab malu telah melihat atau membaca materi porno di internet. Hal ini berarti sebagian kecil responden tidak malu telah melihat atau membaca materi porno di internet.

26. Sebaran data remaja merasa bersalah melihat pornografi

Persentase data remaja merasa bersalah melihat pornografi adalah sebagai berikut:

Tabel 4.68 Persentase Soal Aksesibilitas Pornografi

Pernyataan	Merasa bersalah		Tidak bersalah	
	N	%	N	%
Saya merasa bersalah terhadap diri saya setelah melihat atau membaca materi porno di internet.	218	86,51%	34	13,49%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa 86,51% responden menjawab merasa bersalah terhadap diri saya setelah melihat atau membaca materi porno di internet. Hal ini berarti sebagian kecil responden merasa tidak bersalah telah melihat atau membaca materi porno di internet.

27. Sebaran data remaja tidak menyesal melihat pornografi

Persentase data remaja tidak menyesal melihat pornografi adalah sebagai berikut:

Tabel 4.69 Persentase Soal Aksesibilitas Pornografi

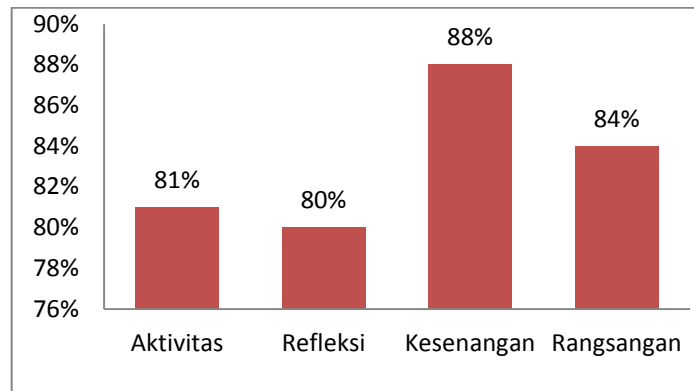
Pernyataan	Menyesal		Tidak menyesal	
	N	%	N	%
Saya tidak menyesal telah mengakses materi porno di internet.	213	84,52%	39	15,48%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa 15,48% responden menjawab tidak menyesal telah mengakses materi porno di internet. Hal ini berarti sebagian besar responden merasa tidak menyesal telah mengakses materi porno di internet.

4.1.2.2.5 Kesimpulan Variabel Aksesibilitas Pornografi

Variabel aksesibilitas pornografi terdiri dari dimensi aktivitas, refleksi, kesenangan dan rangsangan. Dimensi yang paling tinggi adalah dimensi

kesenangan dengan persentase sebesar 88%, dan rata-rata WMS sebesar 3,530. Dimensi yang paling lemah adalah refleksi dengan persentase sebesar 80% dan rata WMS sebesar 3,263.



Gambar 4.22 Grafik Perbandingan Dimensi Variabel Aksesibilitas Pornografi

4.1.3 Uji Persyaratan

4.1.3.1 Uji Prasyarat Analisis Data

4.1.3.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menilai normal tidaknya distribusi sebaran pada sebuah kelompok data atau variabel. Cara yang digunakan untuk menghitung uji normalitas dalam penelitian ini adalah rumus Chi Kuadrat. Taraf signifikansi yang digunakan adalah 5%, ($\alpha = 0,05$) dan derajat kebebasan (dk) = $k - 1 = 9 - 1 = 8$.

Berdasarkan hasil uji normalitas yang telah dilakukan, variabel X diperoleh χ^2_{hitung} sebesar 4,14, dan variabel Y diperoleh χ^2_{hitung} sebesar 19,13. Syaratnya adalah jika $\chi^2_{hitung} \geq \chi^2_{tabel}$, artinya distribusi data tidak normal, dan jika $\chi^2_{hitung} \leq \chi^2_{tabel}$, artinya distribusi data normal.

Tabel 4.70 Hasil Uji Normalitas

No.	Variabel	χ^2_{hitung}	χ^2_{tabel}	Arti	Keterangan
1.	X	4,14	15,507	$\chi^2_{hitung} \leq \chi^2_{tabel}$	Data berdistribusi normal
2.	Y	19,13	15,507	$\chi^2_{hitung} \geq \chi^2_{tabel}$	Data berdistribusi tidak normal

Berdasarkan tabel di atas, data variabel X berdistribusi normal, sedangkan data variabel Y tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, pada tahap selanjutnya digunakan analisis statistik non parametrik.

4.1.3.2 Uji Hipotesis

4.1.3.2.1 Uji Korelasi

Setelah uji prasyarat analisis dilakukan, data akan dianalisis menggunakan uji korelasi *Spearman Rank*. Berdasarkan penghitungan uji korelasi yang telah dilakukan, didapatkan nilai r_{rho} hitung sebesar -0,374. Data yang dihasilkan adalah hubungan korelasi negatif. Hubungan tersebut menyatakan bahwa semakin tinggi variabel *internet parenting*, maka aksesibilitas pornografi remaja semakin rendah. Nilai -0,374 berarti tingkat hubungannya dalam kategori rendah.

4.1.3.2.2 Uji Signifikansi Korelasi

Pengujian selanjutnya adalah uji signifikansi korelasi *Spearman Rank* yang berfungsi mencari makna hubungan variabel X dan Y. Uji signifikansi korelasi dilakukan untuk mengetahui apakah variabel *internet parenting* mempunyai hubungan nyata atau signifikan terhadap variabel aksesibilitas pornografi. Syaratnya adalah jika $Z_{hitung} \geq Z_{tabel}$, maka berarti signifikan. Jika $Z_{hitung} \leq Z_{tabel}$, maka berarti tidak signifikan.

Pada penelitian ini, taraf signifikansi sebesar 0,05 dengan $n=252$. Berdasarkan penghitungan, diperoleh Z_{hitung} sebesar -5,929. Diketahui Z_{tabel} sebesar 1,969. Hal ini berarti $Z_{hitung} \geq Z_{tabel}$, maka hubungan antara variabel *internet parenting* dan aksesibilitas pornografi adalah signifikan.

Correlations				
			Internet Parenting	Aksesibilitas Pornografi
Spearman's rho	Internet Parenting	Correlation		
		Coefficient	1,000	-,374**
		Sig. (2-tailed)	.	,000
		N	252	252
	Aksesibilitas Pornografi	Correlation		
		Coefficient	-,374**	1,000
		Sig. (2-tailed)	,000	.
		N	252	252

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan uji korelasi Spearman Rank yang menggunakan SPSS, diketahui bahwa signifikansi (p) yang diperoleh adalah 0,000. H_0 diterima apabila $p \neq 0$, dan H_a diterima bila $p = 0$. $p = 0,000$, maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh terdapat pengaruh yang signifikan antara *internet parenting* dalam aksesibilitas pornografi remaja.

4.1.3.2.3 Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui besarnya persentase kontribusi antara variabel X (*internet parenting*) dengan variabel Y (aksesibilitas pornografi). Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan, diperoleh koefisien determinasi sebesar 14%. Hal ini dapat diartikan bahwa

variabel *internet parenting* memberikan sumbangan efektif terhadap variabel aksesibilitas pornografi sebesar 14% sedangkan sisanya 86% dipengaruhi oleh faktor perkembangan tubuh, dorongan lingkungan, rasa penasaran, dan lainnya.

4.2 Pembahasan Penelitian

4.2.1 Variabel *Internet Parenting*

Berdasarkan deskripsi data *variable internet parenting*, diperoleh skor terendah 73, skor tertinggi 144, dan skor rata-rata sebesar 108,13. Persentase yang diperoleh sebesar 67%, termasuk kategori tinggi, dan jumlah rata-rata *WMS* 2,703 yang berarti rata-rata responden memilih jawaban sering pada kuesioner. Varians (S^2) variabel *internet parenting* sebesar 232,087 dan standar deviasi (*SD*) sebesar 15,234.

Variabel *internet parenting* termasuk ke dalam kategori tinggi karena banyak responden mengalami *internet parenting* yang baik dari orang tuanya. Hal ini disebabkan sebagian besar responden mengakses internet di rumah sendiri. Hal ini sependapat dengan Huang (Lou, dkk, 2010:174) bahwa tempat yang paling umum untuk menggunakan internet adalah rumah. Menurut Colley & Comber (Lou, dkk 2010:174), disebabkan tempat penggunaan internet yang utama adalah rumah pribadi, orang tua harus mendisiplinkan dan menanamkan perilaku dan keamanan *online* remaja dengan baik.

Internet adalah kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan dari remaja. Menurut Duerager & Livingstone (Ozgun, 2016:411), meskipun internet adalah teknologi yang sering digunakan remaja dan memiliki tempat penting dalam kehidupan mereka, orang tua memiliki tanggung jawab besar untuk mencegah

risiko yang dihadapi remaja dari media ini. Oleh karena itu, kebanyakan orang tua menerapkan *internet parenting*, dengan cara mendisiplinkan perilaku *online* dan berkomunikasi dengan remaja untuk menetapkan norma dan peraturan. Salah satu metode yang sering digunakan oleh orang tua adalah membatasi waktu remaja saat berselancar di internet. Selain itu, mereka juga dapat mencoba membatasi konten yang dapat diakses remaja dengan *menginstall* perangkat lunak penyaringan, secara teratur memeriksa riwayat penjelajahan, bersikeras pada kehadiran mereka sendiri saat remaja menggunakan internet, berselancar bersama, dan bahkan mengendalikan catu daya serta koneksi internet (Wong, Ho, Chen, 2015:113).

4.2.1.1 Dimensi *Active Co-Use*

Pada dimensi *active co-us* diperoleh persentase sebesar 73% dengan jumlah rata-rata *WMS* sebesar 2,892, yang berarti kategori tinggi, dan rata-rata responden memilih jawaban sering pada kuesioner. Dimensi *active co-use* memiliki tiga indikator, yaitu aturan menggunakan internet, mendukung penggunaan internet, dan menunjukkan cara berinternet yang aman. Indikator yang paling tinggi dari dimensi *active co use* adalah menunjukkan cara berinternet yang aman dengan persentase sebesar 77% dan nilai rata-rata *WMS* 3,083. Sedangkan indikator yang paling rendah adalah mendukung penggunaan internet, dengan persentase sebesar 66% dan nilai rata-rata *WMS* 2,644.

Indikator menunjukkan cara berinternet yang aman masuk dalam kategori paling tinggi disebabkan orang tua khawatir dengan bahaya dan resiko yang ditimbulkan internet kepada remaja. Menurut Wong, Ho, Chen

(2015:112), internet dapat membantu remaja sebanyak mungkin, namun juga membawa dampak bahaya dan tidak diinginkan seperti pencurian identitas, penindasan maya, dan mengekspos materi eksplisit seksual. Banyak orang tua khawatir remaja akan kecanduan internet, tapi mereka juga tahu hal itu membantu remaja memperoleh pengetahuan.

Orangtua diharapkan menciptakan lingkungan yang aman dan penuh hormat. Menurut Kuipers (Valcke dkk, 2010:456), menekankan pentingnya pemahaman dan sikap hormat karena bereaksi terhadap remaja yang melihat konten yang kurang dapat diterima melalui internet. Youn (Valcke dkk, 2010:456) berpendapat, kebutuhan akan suasana terbuka untuk membicarakan keamanan internet. Menurut Lee & Chaem (Valcke dkk, 2010:456), dampak positif juga ditunjukkan ketika orang tua berselancar bersama remaja di internet dan merekomendasikan situs web tertentu. Hal ini sependapat dengan Magid (Lou, dkk, 2010:181), bahwa orang tua akan mendisiplinkan lamanya waktu remaja di internet dan membatasi mereka hanya untuk melihat situs web pendidikan dan *game online*.

Indikator mendukung penggunaan internet termasuk paling rendah disebabkan oleh beberapa hal. Menurut Livingstone & Helsper (2008:4), sulit membuat internet digunakan secara bersama-sama, karena ukuran layar, posisi duduk, ketergantungan pada *mouse*, dan lokasi umum di kamar kecil atau pribadi. Di lain sisi, Lou dkk (2010:181) berpendapat bahwa orang tua dengan tingkat melek internet tinggi cenderung mempercayai remaja dan tidak mengatur *perilaku online* mereka. Selain itu, orang tua jarang mengajarkan atau mendorong remaja untuk menggunakan internet. Sedangkan menurut

Wong, Ho, Chen (2015:112), disebabkan banyaknya bahaya internet, orang tua yang mulai kehilangan kepercayaan pada pola asuh mereka tidak tahu bagaimana cara terbaik untuk menangani perilaku internet remaja.

Indikator mendukung penggunaan internet dapat ditingkatkan dengan beberapa cara. Menurut Livingstone dan Helsper (2008:7), untuk meningkatkan dukungan penggunaan internet dengan cara duduk bersama di depan komputer saat remaja *online*, atau bahkan berada di ruangan yang sama, membuat remaja sebagai rekan kerja yang lebih aktif seperti percakapan tentang aktivitas *online*, termasuk berkomentar atau memandu secara interpretif atau evaluatif, serta berbagi pengalaman *online* dengan remaja.

4.2.1.2 Dimensi *Interaction Restriction*

Dimensi *interaction restriction* memperoleh persentase sebesar 67% dengan jumlah rata-rata *WMS* sebesar 2,676, yang berarti kategori tinggi, dan rata-rata responden memilih jawaban sering pada kuesioner. Dimensi *interaction restriction* memiliki dua indikator, yaitu membatasi interaksi sistem dan membatasi interaksi pengguna lainnya. Indikator yang paling tinggi adalah membatasi interaksi sistem, dengan persentase 68% dan nilai rata-rata *WMS* 2,709. Sedangkan indikator yang paling rendah adalah membatasi interaksi pengguna lainnya, dengan persentase sebesar 66% dan rata-rata *WMS* 2,643.

Indikator membatasi interaksi sistem termasuk kategori paling tinggi disebabkan karena orang tua khawatir remaja kecanduan *game online*, mengunduh konten yang tidak tepat, dan mengalami penipuan di internet. Hal ini didukung pendapat Livingstone & Helsper (2008:11), bahwa menerapkan

batasan interaksi oleh orang tua, termasuk larangan *e-mail*, *chat room*, pesan instan, permainan *online*, dan mengunduh konten tertentu memprediksi tingkat risiko *online* yang lebih rendah secara keseluruhan. Menurut Finkelhor (Dombrowski, Gischlar, dan Durst, 2007:165), ditekankan pada remaja bahwa mengirimkan informasi pribadi melalui internet, termasuk nomor telepon, alamat, informasi keluarga, dan foto adalah bahaya terbesar. Alvarez, Rodriguez, dan Rodrigo (2013:70), menambahkan bahwa tindakan sederhana dari orang tua yang berbicara kepada remaja tentang larangan menyediakan informasi pribadi secara *online* sangat mengurangi kemungkinan remaja akan mengungkapkan informasi pribadi.

Indikator membatasi interaksi pengguna lainnya menjadi paling rendah disebabkan sulitnya mengontrol interaksi remaja dengan pengguna lainnya. Hal ini sependapat dengan Walrave (Valcke et al., 2010:456) bahwa orang tua tidak selalu menghubungi orang lain melalui sistem pesan instan saat anak didekati oleh atau mendekati orang asing. Menurut Dombrowski, Gischlar, dan Durst (2007:153), internet penuh dengan materi yang tidak pantas, termasuk pornografi, ruang obrolan dengan tema dewasa dan akses ke pesan instan dimana remaja bisa salah menggambarkan diri mereka sendiri. Sementara itu, Wong, Ho, Chen (2015:113) mengungkapkan bahwa sebagian orang tua akan melarang anak-anak mereka untuk pergi dengan teman *online*, dan pergi ke kafe internet, atau menghentikan mereka saat mereka berbicara atau didatangi oleh orang asing di dalam pesan instan, dan sebagian orang tua lainnya tidak melakukannya.

Indikator membatasi interaksi pengguna lainnya dapat dengan cara membuat akun di media sosial seperti yang digunakan remaja dan membatasi mereka dengan biaya. Menurut Priyatna (2012:19), orang tua akan perlu membuat sendiri akun di situs jejaring social, dan melakukannya sebagai sarana untuk memahami sifat-sifat dari alat komunikasi *online* ini. Sementara itu, menurut Livingstone dan Helsper (2008:12), membatasi interaksi *online* dengan biaya dapat mengurangi kebebasan remaja untuk berinteraksi dengan teman sebaya secara online. Seperti mengurangi kuota internet maupun pulsa telepon seluler.

4.2.1.3 Dimensi *Technical Restriction*

Pada dimensi *technical restriction* diperoleh persentase sebesar 61% dengan jumlah rata-rata *WMS* sebesar 2,430, yang berarti kategori tinggi, dan rata-rata responden memilih jawaban kadang-kadang pada kuesioner. Dimensi *technical restriction* memiliki dua indikator, yaitu memasang *software* penyaring dan pengawas di internet, serta memasang *software* penyaring dan pengawas pada situs yang berbahaya. Indikator yang paling tinggi dari dimensi *technical restriction* adalah memasang *software* penyaring dan pengawas pada situs yang berbahaya dengan persentase sebesar 64% dan nilai rata-rata *WMS* 2,554. Sedangkan indikator yang paling rendah adalah memasang *software* penyaring dan pengawas di internet dengan persentase sebesar 58% dan nilai rata-rata *WMS* 2,306.

Indikator penyaring dan pengawas pada situs yang berbahaya termasuk kategori paling tinggi karena banyak kejahatan sistem internet, salah satunya

adalah situs-situs berbahaya. Hal ini didukung oleh pendapat Wong (2010: 252-254), bahwa internet adalah alat sosial dan pembelajaran yang hebat dan penuh dengan potensi bahaya. Meskipun ada banyak manfaat yang bisa didapat dari Internet, sejumlah kekhawatiran dan ancaman Internet muncul dari dunia maya yang tidak disensor dan sebagian besar tidak diatur. Sejumlah teknologi telah tersedia untuk membantu orang tua memantau dan mengawasi penggunaan Internet anak-anak mereka. Ini membantu menyederhanakan tugas orang tua dan meminimalkan kemungkinan konflik orang tua dan anak yang timbul dari pengawasan dan pengawasan orang tua.

Orang tua perlu memasang software penyaring dan pengawas untuk pembatasan penggunaan internet remaja. Menurut Eastin (Livingstone dan Helsper, 2008:8) penggunaan batasan teknis diterapkan terhadap beragam bentuk aktivitas berisiko, dan merupakan salah satu dari dua bentuk mediasi orang tua yang unik pada internet. Selanjutnya, Nathanson (Livingstone dan Helsper, 2008:12) berpendapat bahwa baik penggunaan bersama yang aktif, meskipun dipraktekkan secara luas, maupun strategi berbasis perangkat lunak (penyaringan dan pemantauan) ternyata efektif dalam mengurangi risiko.

Indikator memasang *software* penyaring dan pengawas di internet termasuk kategori paling rendah disebabkan sebagian orang tua belum mengetahui ataupun tidak menguasai pembatasan internet secara teknis. Hal ini didukung oleh pendapat Lou, dkk (2010:183), bahwa hanya sedikit orang tua yang menggunakan perangkat lunak klasifikasi situs web di rumah. Sebagian besar orang tua membiarkan anak mereka bermain *game online*. Menurut Wong, 2010:254 filter dan kunci tidak seefektif yang diharapkan orang tua.

Misalnya, filter tidak selalu memblokir akses ke situs berisiko, dan mereka sering memblokir situs yang tidak berbahaya. Selanjutnya, menurut Tynes (Wong, 2010:254) Selain itu, orang tua harus tidak hanya mengetahui perangkat keras dan perangkat lunak untuk penyaringan konten dan pemeriksaan virus, namun mampu membelinya, sehingga mereka dapat menggunakan teknologi tersebut untuk memantau dan mengawasi penggunaan internet anak-anak mereka.

Indikator memasang *software* penyaring dan pengawas di internet dapat ditingkatkan dengan cara mengunduh berbagai aplikasi pengamanan, dan untuk mengetahui jenis aplikasi tersebut, orang tua dapat mempelajarinya di internet. Hal ini sependapat dengan O'Reilly (Dombrowski Gischlar, and Durst, 2007:160), teknologi dapat menawarkan tingkat perlindungan dengan memfasilitasi pemantauan orang tua terhadap komputer berbasis rumah. Alat perangkat lunak seperti firewall, enkripsi nirkabel, antivirus, deteksi dan penghapusan *spyware*, filter konten dan pelacakan penggunaan memberi orang tua sarana untuk memantau sifat komunikasi remaja secara online.

4.2.1.4 Dimensi *Monitoring*

Dimensi *monitoring* memperoleh persentase 66% dengan jumlah rata-rata *WMS* sebesar 2,641, yang berarti kategori tinggi, dan rata-rata responden memilih jawaban sering pada kuesioner. Dimensi *monitoring* memiliki dua indikator, yaitu mengawasi saat penggunaan internet dan mengawasi setelah penggunaan internet. Indikator yang paling tinggi dari dimensi *monitoring* adalah mengawasi saat penggunaan internet dengan persentase sebesar 69%

dan nilai rata-rata *WMS* 2,752. Sedangkan indikator yang paling lemah adalah mengawasi setelah penggunaan internet dengan persentase sebesar 64% dan nilai rata-rata *WMS* 2,567.

Indikator mengawasi saat penggunaan internet menjadi indikator paling tinggi karena mengawasi remaja saat penggunaan internet banyak dilakukan orang tua. Menurut Wong, Ho, Chen (2015:112-113) tanggung jawab orang tua dalam mengawasi penggunaan internet oleh remaja adalah tantangan baru yang ditemukan di era informasi. Dapat dilihat bahwa pengaturan peraturan, pembatasan, pemantauan ketat dan keterlibatan dalam kegiatan internet remaja adalah kategori utama metode pengawasan yang diadopsi oleh orang tua. Sementara itu, Livingstone, Sonia and Helsper, Ellen (2008:8) pengawasan orang tua atau pemeriksaan terhadap aktivitas remaja, secara terselubung atau terang-terangan, setelah digunakan adalah sebagai strategi yang tidak mengganggu. Priyatna (2012:111) menambahkan, bahwa remaja awal masih perlu diingatkan tentang informasi apa saja yang pantas didapat dari internet. Remaja harus diajari cara melindungi privasinya sendiri. Jadi, orang tua mempertimbangkan berapa besar pengawasan yang harus dilakukan untuk remaja terutama untuk melindungi mereka dari predator internet.

Indikator mengawasi setelah penggunaan internet masuk kategori paling rendah disebabkan oleh sebagian orang tua tidak menerapkan pengawasan tersebut. Hal ini didukung pendapat Wong, 2010:255 tidak seperti televisi dimana orang tua dan remaja sama-sama ahli dalam menggunakan teknologi ini, internet menghadirkan tantangan baru bagi kemampuan orang tua untuk mengawasi anak-anak mereka, karena remaja umumnya lebih tahu tentang

internet daripada orang tua mereka. Menurut Lou, dkk, (2010: 182) orang tua dengan tingkat melek internet yang berbeda atau gaya pengasuhan yang berbeda kurang memperhatikan konten internet yang diakses oleh remaja. Sementara itu, Mitchell, Finkelhor, dan Wolak (Alvarez, dkk, 2013:70) mengungkapkan bahwa orang tua dari anak remaja (usia 10-12 tahun) cenderung mengendalikan dan mengawasi perilaku *online* mereka lebih banyak (dengan membatasi waktu online dan menggunakan filter) daripada orang tua pada remaja (usia 12-17).

Indikator mengawasi setelah penggunaan internet dapat ditingkatkan dengan cara orang tua melakukan pengawasan tersebut setelah remaja menggunakan internet. Menurut Livingstone dan Helsper (2008:8) pengawasan orang tua atau pemeriksaan terhadap aktivitas remaja dapat dilakukan secara terselubung atau terang-terangan, setelah penggunaan internet. Pengawasan semacam itu dilakukan sebagai sebuah strategi dan tanpa mengganggu privasi remaja.

4.2.1.5 Analisis antar Dimensi Variabel *Internet Parenting*

Variabel *internet parenting* terdiri dari dimensi *active co-us*, *interaction restriction*, *technical restriction*, dan *monitoring*. Dimensi yang paling tinggi adalah dimensi *active co us* dengan persentase sebesar 73%, dan rata-rata WMS sebesar 2,892. Dimensi yang paling rendah adalah *technical restriction* dengan persentase sebesar 61% dan rata-rata WMS sebesar 2,430.

Persentase dimensi pada variabel *Internet Parenting* yang tertinggi adalah dimensi *active co use* sebesar 73%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa

remaja sering menggunakan internet bersama dengan orang tua mereka. Hal ini didukung oleh pendapat Wong (2010:270), bahwa lebih banyak keterlibatan orang tua dalam kegiatan *onlinem* remaja, mengadopsi gaya pengasuhan berwibawa, komunikasi keluarga yang lebih baik dan waktu yang dihabiskan bersama dan memiliki sikap positif terhadap internet semuanya terkait secara positif dengan hasilnya.

Orang tua dan remaja lebih mungkin untuk menggunakan internet bersama-sama. Menurut Livingstone dan Helsper (2008:7), orangtua dan remaja menggunakan internet bersama dengan sedikit percakapan, bisa juga orang tua sambil membaca koran saat anak mengerjakan PR di depan layar, duduk bersama di depan komputer saat remaja *online*, atau bahkan berada di ruangan yang sama. Hal ini membuat rekan kerja lebih aktif, untuk percakapan tentang aktivitas *online*, termasuk komentar atau panduan interpretif atau evaluatif, lebih mungkin terjadi. Staksrud dan Livingstone (Wong, 2010:254) menambahkan, bahwa secara umum, metode orang tua untuk mengawasi remaja melibatkan pengaturan tentang penggunaan, keterlibatan aktif dalam mendiskusikan pengalaman internet dengan anak-anak mereka, berbagi pengalaman menggunakan internet, dan pemantauan yang ketat.

Dimensi yang paling rendah adalah *technical restriction* dengan persentase sebesar 61%. Dimensi ini mendapatkan persentase yang rendah karena sebagian orang tua belum menerapkan pembatasan teknis kepada remaja. Hal ini didukung oleh pendapat Wong (2010: 253), yaitu meskipun ada berbagai teknik dan teknologi yang dapat diadopsi oleh orang tua untuk membimbing, melindungi, dan mengawasi penggunaan internet remaja, banyak

orang tua merasa tidak siap untuk melakukannya. Menurut Lou, dkk (2010:183), hanya sedikit orang tua yang menggunakan perangkat lunak klasifikasi situs web di rumah. Sebagian besar orang tua membiarkan remaja. Sedangkan, menurut Dombrowski, Gischlar, dan Durst (2007:160) pertimbangan teknologi seperti *firewall*, perangkat lunak *antispyware*, enkripsi nirkabel dan perangkat lunak antivirus akan melindungi remaja dari upaya pemangsa untuk mengakses informasi pribadi. Namun, program atau aplikasi ini tidak dapat melindungi remaja dari pemangsa yang telah menerima informasi kontak orang muda.

Ada beberapa cara untuk meningkatkan dimensi *technical restriction* (pembatasan secara teknis). Menurut O'Reilly (Dombrowski, Gischlar, dan Durst 2007:160), alat perangkat lunak seperti penghalang keamanan *firewall*, enkripsi nirkabel, antivirus, deteksi dan penghapusan *spyware*, filter konten dan pelacakan penggunaan adalah sarana untuk memantau sifat komunikasi remaja secara *online*. Meskipun teknologi ini dapat mengurangi ancaman keamanan komputer secara umum dari luar dan dapat mencegah remaja terlibat dalam kegiatan yang mengundang ajakan.

Orang tua juga membutuhkan pihak lain untuk membantunya mengelola teknologi yang berkaitan dengan internet. Menurut Lou, dkk (2010:183), otoritas harus memenuhi pengelolaan klasifikasi perangkat lunak komputer untuk orang tua. Selain itu, pemerintah, unit pendidikan, dan sekolah harus menyediakan *game online* untuk remaja. Sementara itu, menurut Wong (2010:254), orang tua seharusnya tidak hanya mengetahui perangkat keras dan perangkat lunak untuk penyaringan konten dan pemeriksaan virus, namun

mampu membelinya. Sehingga mereka dapat menggunakan teknologi tersebut untuk memantau dan mengawasi penggunaan internet remaja. Dalam hal ini, kebijakan pemerintah penting dalam menjembatani kesenjangan digital di masyarakat, terutama karena hal itu mempengaruhi orang tua. Pekerja sosial, profesional layanan manusia, dan pemangku kepentingan lainnya juga berperan penting dalam membantu orang tua dalam pengasuhan dan pengetahuan.

4.2.2 Variabel Aksesibilitas Pornografi

Berdasarkan deskripsi data variabel aksesibilitas pornografi, diperoleh skor terendah 56, skor tertinggi 106, dan skor rata-rata sebesar 90,55. Persentase yang diperoleh sebesar 83%, termasuk kategori sangat tinggi, dan jumlah rata-rata *WMS* 3,354 yang berarti rata-rata responden memilih jawaban sering pada pernyataan positif, dan kadang-kadang pada pernyataan negatif. Varians (S^2) variabel aksesibilitas pornografi sebesar 88,615 dan standar deviasi (*SD*) sebesar 9,414.

Variabel aksesibilitas pornografi termasuk ke dalam kategori sangat tinggi karena sebagian besar responden mengakses pornografi di internet karena tidak sengaja. Hal ini didukung Finkelhor, dkk (Dombrowski, Gischlar, and Durst. 2007: 156), secara umum materi pornografi ada di mana-mana dalam internet. Ada beberapa cara remaja yang mengakses internet dapat menemukan pornografi, yaitu iklan *pop-up*, situs web, dan email.

Aksesibilitas pornografi sangat mudah dilakukan oleh remaja. Kemudahan akses tersebut membuat remaja tertarik dengan konten yang berhubungan dengan pornografi. Menurut Cooper (Candrasari, 2015:16),

pornografi sangat mungkin terjadi karena situs-situs seksual mudah diakses kapan saja selama 24 jam, 7 hari seminggu, dan dimana saja, seperti di sekolah, kafe, perpustakaan, rumah, tempat umum lainnya. Selanjutnya Beyens dan Eggermont (Wery dan Billieux, 2017:238) berpendapat bahwa, pornografi internet tersebut murah dan akses yang mudah, serta variasi aktivitas seksual dan konten yang hampir tak terbatas yang tersedia secara *online*.

4.2.2.1 Deskripsi Dimensi Aktivitas

Pada dimensi aktivitas diperoleh persentase sebesar 81% dengan rata-rata *WMS* sebesar 3,240, termasuk kategori sangat tinggi, dan rata-rata responden memilih jawaban sering pada pernyataan positif, dan kadang-kadang pada pernyataan negatif. Dimensi aktivitas memiliki dua indikator, yaitu intensitas mengakses pornografi dan durasi mengakses pornografi. Indikator paling tinggi adalah intensitas mengakses pornografi, yang memiliki persentase sebesar 82% dan nilai rata-rata *WMS* 3,284. Sedangkan, indikator paling rendah adalah durasi mengakses pornografi memiliki persentase sebesar 79% dan nilai rata-rata *WMS* 3,165.

Indikator adalah intensitas mengakses pornografi termasuk paling tinggi disebabkan banyak responden yang takut terpapar efek buruk dari pornografi. Responden tidak sering mengakses pornografi, dan banyak dari mereka yang tidak fokus saat membaca atau mendengar atau melihat pornografi di internet. Hal ini sejalan dengan pendapat Hald dan Malamuth (Fauziyah, 2016:19), bahwa mengakses pornografi dengan intensitas yang tinggi akan memberikan

dampak yang buruk bagi individu tersebut. Efeknya adalah akan mempengaruhi pandangan dan sikap terhadap seks.

Hal tersebut berpengaruh pada perilaku individu yang mengakses pornografi. Menurut Kraus (Fauziyah, 2016:19), seseorang yang mengakses pornografi dengan intensitas yang tinggi akan menjadi sebuah gejala *hyperseksual*. Selanjutnya, Luder, dkk (Hardani, Hastuti, Yuliati, 2017:121) menambahkan bahwa masalah-masalah yang dapat muncul dikarenakan intensitas yang tinggi pada menonton pornografi di antaranya melakukan seks bebas, kekerasan seksual, penurunan prestasi akademik, kecanduan pornografi, dan kelainan orientasi seks.

Indikator durasi mengakses pornografi termasuk kategori paling rendah karena sebagian responden berminat mengakses pornografi. Responden tersebut mengakses pornografi kurang dari 1 jam atau lebih dari 1 jam. Menurut Soekadji (Balai, dkk, 2017: 21), aspek minat menonton video pornografi dapat dilihat durasi, yaitu lamanya aktivitas berlangsung yang diukur melalui rentang waktunya. Hasil temuan Sabina, dkk (Hardani, Hastuti, Yuliati, 2017:121), menyatakan bahwa remaja yang berusia 13 dan 14 tahun lebih banyak melihat pornografi dibandingkan tahapan usia lainnya. Remaja usia 13 dan 14 tahun merupakan tahap usia perkembangan anak Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan masa pencarian identitas. Thornburgh & Lin (Ndlala, 2012:9) menambahkan, bahwa karakter dan keadaan paparan pornografi yang penting di antaranya, jenis bahan yang terlibat, durasi dan intensitas melihat, dan konteks (apakah sukarela atau terpaksa, dan apakah soliter atau kolektif).

4.2.2.2 Deskripsi Dimensi Refleksi

Dimensi refleksi memperoleh persentase sebesar 80% dengan rata-rata *WMS* sebesar 3,263, termasuk kategori sangat tinggi, dan rata-rata responden memilih jawaban sering. Dimensi refleksi memiliki dua indikator, yaitu membayangkan materi pornografi dan perasaan setelah mengakses pornografi. Sedangkan indikator yang paling tinggi adalah membayangkan materi pornografi dengan persentase 83% dan nilai rata-rata *WMS* 3,302. Indikator yang paling lemah adalah perasaan setelah mengakses pornografi dengan persentase sebesar 78% dan nilai rata-rata *WMS* 3,111.

Indikator membayangkan materi pornografi paling tinggi karena responden sedikit yang membayangkan atau berkhayal setelah mengakses pornografi di internet. Menurut Sanjaya, Wibhowo, Adi (2010:107), bagi remaja yang suka dengan pornografi akan mengalami kesulitan berkonsentrasi di dalam belajar. Hal tersebut akan membuat remaja tidak berprestasi dan gagal dalam hal akademis dan karier. Di dalam pikiran remaja akan selalu terbayang hal-hal porno yang pernah dilihat sebelumnya, seperti pornografi di internet, VCD, buku bacaan dan lain sebagainya. Sementara itu, menurut Haggstrom dan Nordin (Dombrowski, Gischlar, and Durst. 2007:157) sejumlah peserta laki-laki menjadi terangsang secara seksual dengan berkhayal tentang atau mencoba melakukan tindakan yang terlihat dalam film porno. Menurut Kingston, dkk (Ndlala 2012:17), ada jenis individu yang mengakses pornografi pada frekuensi yang relatif tinggi dan lebih menyukai jenis materi tertentu, dan cenderung mencerminkan materi tersebut ke dalam keyakinan dan sikapnya.

Indikator perasaan setelah mengakses pornografi menjadi indikator paling rendah karena sebagian besar responden merasa jijik setelah mengakses pornografi. Hal ini didukung oleh pendapat Muntaqo (Astrini, 2007:2-3), bahwa pornografi adalah pengungkapan permasalahan seksual yang erotis dan sensual melalui suatu media yang mengakibatkan bangkitnya nafsu birahi, atau timbulnya rasa muak, malu, dan jijik bagi orang yang melihat, mendengar atau menyentuhnya, yang bertentangan dengan agama atau adat istiadat setempat.

Para responden masih tahap awal atau percobaan dalam mengakses pornografi. Menurut Cooper, Delmonico, dan Burg (Candrasari, 2015:4-5) jenis responden seperti ini termasuk ke dalam *reactional users*, yaitu individu yang mengakses pornografi hanya karena keingintahuan atau untuk hiburan dan merasa puas dengan ketersediaan materi seksual yang diinginkan. Wery dan Billieux (2017: 240) menambahkan, bahwa pornografi mungkin mencerminkan strategi pengaturan suasana hati, yaitu, untuk mengurangi pikiran, perasaan, atau sensasi yang tidak menyenangkan.

4.2.2.3 Deskripsi Dimensi Kesenangan

Dimensi kesenangan memperoleh persentase sebesar 88% dengan rata-rata *WMS* sebesar 3,530, termasuk kategori sangat tinggi, dan rata-rata responden memilih jawaban selalu pada pernyataan positif, serta tidak pernah pada pernyataan negatif. Dimensi kesenangan memiliki dua indikator, yaitu kesan saat mengakses pornografi dan ketergantungan mengakses pornografi. Indikator yang paling tinggi dari dimensi kesenangan adalah ketergantungan mengakses pornografi dengan persentase 90% dan rata-rata *WMS* 3,588.

Sedangkan indikator yang paling lemah adalah kesan saat mengakses pornografi dengan persentase 86% dan rata-rata *WMS* 3,452.

Indikator ketergantungan mengakses pornografi paling tinggi, karena sedikit responden yang mengalami ketergantungan atau kecanduan pornografi di internet. Menurut Young (Rahmawati, Hadjam, dan Afiatin, 2002:9), pengguna yang tidak kecanduan hanya menghabiskan waktu *online* rata-rata sekitar 8 jam per-minggu. Sementara itu, menurut Wery & Billieux (2017: 240), masalah pornografi mungkin mencerminkan strategi pengaturan suasana hati yaitu, untuk mengurangi pikiran, perasaan, atau sensasi yang tidak menyenangkan, dan tidak harus menjadi kecanduan. Soebagijo (2009:30) menambahkan, bahwa ciri-ciri seseorang mengalami ketergantungan adalah menurut bila tidak mengakses pornografi, maka orang tersebut akan mengalami kegelisahan.

Indikator kesan saat mengakses pornografi paling rendah karena responden setelah mengakses pornografi sebagian besar benci, dan sebagian lainnya senang. Hal ini didukung oleh pendapat Young dkk (Rahmawati, Hadjam dan Afiatin, 2002:4), kemudahan akses dan tersedianya situs-situs porno menjadi alat yang dapat menyenangkan hidup (*the Convenience*) serta menjadikannya tempat pelarian untuk ketegangan mental dan memperkuat pola perilaku yang mengarah pada kecanduan (*the Escape*). Selain itu, menurut Haryanthi (Rahmawati, Hadjam dan Afiatin, 2002:4) melalui proses belajar dengan penggunaan secara berulang-ulang untuk mendapatkan efek menyenangkan. Sementara itu, menurut Cooper, Griffin dan Shelly

(Candrasari, 2015:2), tujuan mengakses pornografi di internet adalah untuk kesenangan seksual dan tak jarang dari mereka dapat merasakan orgasme.

4.2.2.4 Deskripsi Dimensi Rangsangan

Pada dimensi rangsangan diperoleh persentase sebesar 84% dengan rata-rata *WMS* sebesar 3,372, termasuk kategori sangat tinggi, dan rata-rata responden memilih jawaban sering pada pernyataan positif, dan kadang-kadang pada pernyataan negatif. Dimensi rangsangan memiliki dua indikator, yaitu merasakan rangsangan saat mengakses pornografi dan penyesalan setelah mengakses pornografi. Kedua indikator memperoleh persentase yang sama, yaitu 84%, perbedaannya dari nilai rata-rata *WMS*. Indikator penyesalan mengakses pornografi memperoleh nilai rata-rata *WMS* 3,378. Sedangkan indikator yang merasakan rangsangan saat mengakses pornografi memperoleh nilai rata-rata *WMS* 3,368.

Indikator penyesalan mengakses pornografi termasuk kategori tinggi disebabkan oleh responden yang sebagian besar menyesal telah mengakses pornografi. Menurut Sanjaya, Wibhowo, Adi (2010:105), rasa bersalah adalah efek psikis pornografi, yaitu tidak satu orang pun yang menganggap pornografi itu baik dinikmati setiap saat. Selalu akan ada konflik di dalam dirinya saat seseorang mulai melihat pornografi. Konflik ini akan menimbulkan rasa bersalah pada seseorang.

Moral adalah salah satu alasan remaja menyesal telah mengakses pornografi. Hal ini didukung pendapat Gibbard (Syahputra, 2011:131), bahwa jika seseorang melanggar sebuah nilai dengan dorongan yang tidak terpenuhi dari harapan lingkungannya, maka akan muncul rasa bersalah. Dalam hal ini,

Brand (Syahputra, 2011:131), berpendapat bahwa moral terbukti berhubungan dengan rasa bersalah.

Indikator merasakan rangsangan saat mengakses pornografi mendapatkan persentase 84%, karena sedikit responden yang mengalami rangsangan setelah mengakses pornografi. Menurut Brand et al. (Wery & Billieux. 2017:241) terdapat hubungan antara peringkat gairah seksual selama melihat isyarat pornografi internet dan gejala kecanduan pornografi. Pada sebagian kecil responden yang terangsang tersebut, menurut Hurlock (Candrasari, 2015:15), adalah kelompok remaja yang masih labil dan belum mampu mengontrol diri, ketika terangsang dengan sajian yang berbau erotis, membuat remaja tidak mampu menahan dorongan seksualnya. Hal ini diperkuat oleh Soebagijo (2009: 32), efek paling nyata dari pornografi adalah rangsangan seksual. Pada saat seseorang menyaksikan, membaca, mendengar pornografi, umumnya ia akan merasakan rangsangan seksual.

4.2.2.5 Analisis antar Dimensi Variabel Aksesibilitas Pornografi

Variabel aksesibilitas pornografi terdiri dari dimensi aktivitas, refleksi, kesenangan dan rangsangan. Dimensi yang paling tinggi adalah dimensi kesenangan dengan persentase sebesar 88%, dan rata-rata WMS sebesar 3,530. Dimensi yang paling lemah adalah refleksi dengan persentase sebesar 80% dan rata WMS sebesar 3,263. Dimensi kesenangan termasuk kategori paling tinggi karena sebagian besar responden tidak senang mengakses pornografi di internet. Sedangkan, dimensi refleksi paling rendah disebabkan oleh remaja yang pernah mengakses pornografi di internet, meskipun tidak sengaja dan

hanya satu kali mengakses, materi pornografi yang mereka akses tetap saja melekat di pikiran dan terbayang di lain waktu.

Aksesibilitas pornografi dapat dikurangi dengan beberapa cara, salah satunya adalah intervensi psikoedukasi. Menurut Hardy, dkk (Wery & Billieux. 2017:242), intervensi psikoedukasi bermanfaat untuk mengurangi penggunaan pornografi dan masturbasi yang berlebihan. Selain itu, intervensi tersebut terkait dengan peningkatan pengelolaan godaan atau keinginan, peningkatan pengaruh positif, peningkatan kontrol diri yang dirasakan, kemampuan yang lebih besar untuk menjalin hubungan, lebih sedikit kesalahan, mengurangi pikiran seksual obsesif, mengurangi dampak negatif, dan mengurangi penolakan terhadap sifat bermasalah dari penggunaan pornografi mereka.

Aksesibilitas pornografi juga dapat dikurangi dengan menerapkan *internet parenting*. Menurut Farouk (2008:20), penguasaan orang tua bersama penumbuhan komitmen di keluarga serta lingkungan berkenaan dengan teknologi informasi juga merupakan benteng penting masuk dan tertahannya materi pornografi terhadap keseharian remaja. Adanya kesepakatan orang tua dengan remaja mengenai pemantauan isi ponsel, komputer, serta media penyimpanan lain, akan mencegah sifat coba-coba remaja untuk menyimpan materi yang tidak pantas atau membahayakan mental dan perilakunya. Hal ini berlaku juga dalam hal penempatan komputer dan media tontonan bagi remaja secara terbuka dan mudah diawasi.

Teknologi yang dipantau oleh orang tua adalah salah satu cara yang efektif untuk mengurangi akses pornografi. Menurut Dombrowski, Gischlar, dan Durst (2007:166) pemantauan teknologi tidak dilakukan sebagai alat untuk

mengendalikan setiap tindakan yang dilakukan oleh remaja, melainkan untuk melindungi remaja dari percakapan atau materi yang tidak sesuai dengan perkembangannya. Orang tua harus mempertimbangkan untuk mengatur fitur keamanan *browser* menjadi tinggi untuk mengurangi kemungkinan remaja terkena pornografi.

4.2.3 Pengaruh Aksesibilitas Pornografi terhadap *Internet Parenting*

Berdasarkan penghitungan uji korelasi *Spearman Rank* yang telah dilakukan, didapatkan nilai r_{rho} hitung sebesar -0,374. Jadi, interpretasi korelasi dari hasil tersebut menunjukkan bahwa pengaruh *internet parenting* terhadap aksesibilitas pornografi remaja termasuk dalam kategori rendah. Korelasi negatif berarti, semakin tinggi *internet parenting*, maka aksesibilitas pornografi semakin rendah.

Berdasarkan uji signifikansi korelasi *Spearman Rank*, dihasilkan Z_{hitung} sebesar 5,929 dengan Z_{tabel} sebesar 1,969. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa data berkorelasi signifikan antara *internet parenting* dan aksesibilitas pornografi. Selanjutnya, p yang diperoleh sebesar 0,000. H_0 diterima apabila $p \neq 0$, dan H_a diterima bila $p = 0$. $p = 0,000$, maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh terdapat pengaruh yang signifikan antara *internet parenting* dalam aksesibilitas pornografi remaja.

Berdasarkan perhitungan uji koefisien determinasi yang telah dilakukan, diperoleh koefisien determinasi sebesar 14%. Hal ini dapat diartikan bahwa variabel *internet parenting* memberikan sumbangan efektif terhadap variabel

aksesibilitas pornografi sebesar 14% sedangkan sisanya 86% dipengaruhi oleh faktor perkembangan tubuh, dorongan lingkungan, rasa penasaran, dan lainnya.

Remaja adalah sasaran tepat dalam penyebaran pornografi. Remaja yang sering menyaksikan hal-hal yang mengandung pornografi dan mengakses situs-situs porno akan berpengaruh terhadap perilakunya. Perilaku tersebut adalah perilaku negatif seperti melakukan seks sebelum menikah. Menurut Takariani (2006:62), komunikasi yang kurang antara orang tua dengan remaja membuat mereka seringkali mencari informasi “di luar”, yang bisa diperoleh dengan sangat mudah. Oleh karena itu, komunikasi yang intensif antara orang tua dengan anak perlu selalu dilakukan, terutama pada remaja, mengenai berbagai hal yang boleh dan tidak boleh untuk dilakukan pada saat membuka atau mengakses internet.

Remaja sering menggunakan internet secara berlebihan. Remaja rentan berperilaku aditif dalam menggunakan internet. Horzum dan Bektas (2014:747) mengungkapkan fakta bahwa penggunaan internet yang berlebihan dan penyalahgunaannya dapat menyebabkan beberapa masalah akademis, sosial, dan masalah kesehatan yang dapat membuat orang tua khawatir. Bahaya terbesar internet untuk orang tua adalah bahwa remaja dapat memiliki akses terhadap kekerasan dan gambar porno. Salah satu alasan utama mengapa orang tua memiliki pendapat berbeda tentang internet terletak pada gaya pengasuhan internet mereka.

Pengaruh *internet parenting* terhadap aksesibilitas pornografi termasuk dalam kategori rendah karena kurangnya tingkat melek internet orang tua. Hal ini sependapat dengan Lou, dkk (2010:182), bahwa orang tua dengan tingkat

melek internet yang rendah, yang tidak sering menggunakan internet atau tidak dapat menggunakannya, setuju bahwa internet akan meningkatkan pembelajaran remaja. Mereka akan mendorong remaja untuk menggunakan internet, namun kurang memberi pengamanan secara teknologi.

Di sisi lain, komunikasi yang terbuka antara orang tua dengan remaja meminimalisir perilaku buruk yang dilakukan remaja. Komunikasi orang tua penting dalam menerapkan *internet parenting* untuk mengurangi aksesibilitas pornografi remaja. Menurut Sanjaya, dkk (2010:101), bahwa dari beberapa kasus yang ditemui di lapangan, dapat diambil kesimpulan bahwa komunikasi yang baik, terbuka, hangat, dan nyaman dari orang tua dan anak, secara tidak langsung berpengaruh kepada perilaku menyimpang seperti pornografi. Selanjutnya, Delamater dkk (Rahmawati, Hadjam & Afiatin, 2002:5), menyatakan bahwa sumber utama dari faktor eksternal yang mempengaruhi akses pornografi adalah adanya kontrol sosial berupa agama, keluarga, teman dan masyarakat.

Keluarga adalah orang terdekat yang sangat berpengaruh terhadap hidup remaja dari berbagai sisi. Lingkungan keluarga dapat mengurangi perilaku aksesibilitas pornografi remaja. Hal ini didukung oleh pendapat Greenfield (Kusumastuti, Nasriyah, dan Khoirunnisa, 2017:27), bahwa lingkungan serta akses media internet membangun komponen penting dari pandangan remaja terhadap konsep seksual itu sendiri. Hubungan orangtua dan anak yang hangat dan komunikatif adalah cara non teknis yang paling penting, bahwa orang tua dapat mengambil peran dalam menangani tantangan lingkungan media seksual, termasuk pengawasan terhadap akses internet. Orangtua dan anak perlu terbuka

untuk berkomunikasi tentang pengalaman seksual, media, dan pendidikan seks di rumah atau sekolah, dan partisipasi orangtua dengan anak-anak di dalam hal ini bersifat konstruktif.

Orang tua dapat mengontrol penggunaan internet remaja untuk meminimalisir bahaya negatif internet. Hal ini disebabkan orang tua yang memberikan fasilitas internet kepada remaja. Menurut Fleming dkk (Horzum dan Bektas 2014:749), penggunaan internet nampaknya aman dengan dukungan orang tua. Lee & Chae (Horzum dan Bektas 2014:749), dukungan orang tua ditingkatkan dengan diskusi di internet dapat menghasilkan lebih banyak jenis pendidikan, penggunaannya *online* secara positif dengan perilaku interaktif.

4.2.4 Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian yang dilakukan tidak sepenuhnya sempurna. Responden yang diteliti adalah siswa SMP Negeri 163 Jakarta periode 2017/2018, yang mungkin pengetahuan mereka di masa mendatang bertambah mengenai pentingnya penerapan *internet parenting* untuk mengurangi aksesibilitas pornografi responden. Sementara itu, keterbatasan waktu, tenaga dan dan juga menjadi masalah dalam penelitian ini apabila meneliti semua populasi siswa di SMP Negeri 163 Jakarta.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Hasil penelitian mengenai pengaruh *internet parenting* terhadap aksesibilitas pornografi remaja menunjukkan korelasi negatif yang signifikan antara *internet parenting* dengan aksesibilitas pornografi. Hal ini berarti semakin tinggi *internet parenting*, maka semakin rendah aksesibilitas pornografi remaja.
- b. Pada variabel *internet parenting* terdiri dari 4 dimensi, yaitu *active co use*, *interaction restriction*, *technical restriction*, dan *monitoring*. Dimensi yang paling tinggi adalah dimensi *active co use*, dan dimensi yang paling lemah adalah *technical restriction*.
- c. Pada variabel aksesibilitas pornografi terdiri dari 4 dimensi, yaitu aktivitas, refleksi, kesenangan, dan rangsangan. Dimensi yang paling tinggi adalah dimensi kesenangan, dan dimensi yang paling lemah adalah dimensi refleksi.

5.2 Implikasi

Implikasi dari penelitian ini, yaitu diharapkan penelitian dapat dilanjutkan oleh peneliti selanjutnya dalam pengembangan teori ilmu keluarga terutama bimbingan dan pengasuhan remaja, serta psikologi remaja. Peneliti

lanjutan dapat menggunakan alat ukur psikologi variabel *internet parenting* yang lebih akurat untuk memberikan hasil yang lebih baik. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mencari tahu faktor lain yang mempengaruhi tingkat aksesibilitas pornografi pada masing-masing individu ataupun orang dewasa. Temuan dari penelitian ini memberikan sedikit gambaran terkait adanya pengaruh yang signifikan pada *internet parenting* terhadap aksesibilitas pornografi khususnya pada siswa SMP 163 Jakarta tahun ajaran 2017/2018.

5.3 Saran

Berdasarkan kesimpulan, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Orang Tua
 - a. Orang tua sebaiknya membuat aturan yang jelas dalam penggunaan internet, menggunakan internet secara bersama-sama dengan remaja, membatasi interaksi dengan sistem maupun pengguna lainnya terutama orang asing, menyaring situs dan konten berbahaya terutama pornografi dengan *software*, serta mengawasi remaja saat dan sesudah menggunakan internet. Di luar hal tersebut, orang tua perlu belajar dan memahami teknologi internet dari berbagai sumber, agar pengasuhan yang diberikan dapat berpengaruh efektif.
 - b. Untuk meningkatkan dimensi *technical restriction* dalam variabel *internet parenting*, maka dapat dilakukan dengan cara *install* perangkat lunak pengaman internet, antivirus, pelindung perangkat lunak, penyaring konten dan pelacakan penggunaan internet. Orang tua tidak hanya mengetahui perangkat-perangkat tersebut, namun juga

mampu membelinya, sehingga dapat menggunakan teknologi tersebut untuk memantau dan mengawasi penggunaan internet remaja.

- c. Untuk menurunkan dimensi refleksi dalam variabel aksesibilitas pornografi, dapat dilakukan dengan cara intervensi psikoedukasi jika remaja membayangkan pornografi secara berlebihan ataupun mengalami ketergantungan terhadap pornografi. Selanjutnya, diperlukan penguasaan orang tua, penumbuhan komitmen di keluarga, dan lingkungan terhadap teknologi informasi untuk menahan masuknya materi pornografi dalam keseharian remaja. Selain itu, meningkatkan fitur keamanan penjelajahan internet untuk mengurangi kemungkinan remaja terkena pornografi.

2. Bagi Remaja

Remaja memerlukan keterbukaan dalam penggunaan internet. Remaja tidak perlu sungkan untuk bertanya dan meminta bantuan orang tua ketika mendapatkan kesulitan saat menggunakan internet. Remaja juga jangan ragu untuk berbicara tentang pornografi yang sengaja maupun tidak sengaja ditemukan di internet kepada orang tua. Hal ini demi kebaikan remaja dan meminimalisir segala dampak negatif dari penggunaan internet, terutama pornografi.

3. Bagi Pemerintah

Pemerintah dapat membantu orang tua dalam mengelola perangkat lunak komputer, juga memperbanyak dan meningkatkan kualitas situs web edukasi maupun aplikasi permainan untuk remaja.

4. Bagi Unit Pendidikan

Unit pendidikan terutama sekolah dapat membantu orang tua dalam mengelola perangkat lunak komputer, misalnya berupa panduan informasi tertulis maupun penyuluhan. Juga melaporkan penyimpangan siswa seperti mengakses pornografi di sekolah kepada orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Nur Ilham. 2017. *Adiksi Pornografi Pada Pelaku Penyimpangan Seksual Anak. (Studi Kasus: Empat Kasus Penyimpangan Seksual Anak yang Ditangani oleh Komnas Anak)*. Skripsi: Program Studi Sosiologi, Universitas Negeri Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Alvarez, M., Torres, A., Rodriguez, E., Padilla, S., Rodrigo, M.J. 2013. Attitudes and Parenting Dimensions in Parents' Regulation of Internet Use by Primary and Secondary School Children. *Journal Computers & Education* 67 (2013) 69–78.
- APJII. 2017. *Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet Indonesia*. Diunduh dari <https://apji.or.id/survei2016/download/QVehNnAvE2WH4b1utzjriUp7k8yCgS> pada tanggal 30 Januari 2017 jam 14.14 . Berupa file pdf.
- Balai, Chirstin.L., Stefi, Margareth., Jonathan, Richard., dan Pono, Rendy O.M. 2017. Hubungan Tingkat Menonton Video Pornografi Dengan Tingkat Religiusitas Mahasiswa Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya Kampus Semarang. *Prosiding Konferensi Nasional Peneliti Muda Psikologi Indonesia 2017. Vol. 2, No. 1, Hal 19-25*.
- Candrasari, Kristina Kusumawati. 2015. *Gambaran Perilaku Cybersex pada Remaja*. Skripsi: Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satyawacana.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2013. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Dombrowski, Gischlar, and Durst. 2007. Safeguarding Young People from Cyber Pornography and Cyber Sexual Predation: A Major Dilemma of the Internet. *Child Abuse Review Vol. 16: 153–170. DOI: 10.1002/car.939*
- Doriza, Shinta, dan Tarma. 2015. *Aplikasi Statistika Penelitian Keluarga*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan UNJ.
- Engel, Ventje J. L. 2012. Upaya Melindungi Anak-Anak dari Pornografi Di Internet. *Jurnal Sositologi Edisi 25 Tahun 11, April 2012*.
- Farouk, Peri Umar. 2008. *Menjawab Tantangan Pornografi Remaja Indonesia*. Buku Elektronik. www.janganbugildepankamera.org

- Farouk, Peri Umar. 2016. *Tren dan Pengaturan Pornografi Di Indonesia serta Bahaya dan Pencegahannya*. Dikirimkan dan diunduh langsung melalui email <https://mail.google.com/mail/u/0/#inbox/15acfe0a5daa23e5> pada tanggal 20 Maret 2017. Berupa file pdf.
- Fauziah, Nia R. 2016. Pengaruh Moral Judgment dan Kecerdasan Emosi terhadap Perilaku Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Pengakses Pornografi di Internet. *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris Vol. 2., No. 1. Hal. 17-27. Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA*.
- Hardani, Rika., Hastuti, Dwi., Yulianti, Lilik Noor. 2017. Kelekatan Anak Dengan Ibu Dan Ayah Serta Perilaku Pornografi Pada Anak Usia SMP. *Jur. Ilm. Kel. & Kons., Mei 2017, p : 120-131 Vol. 10, No.2 ISSN : 1907 – 6037 e-ISSN : 2502 – 3594*
- Horzum, Mehmet Baris., dan Bektas, Mustafa. 2014. Examining the Internet Use Aim and Internet Parental Style of Primary School Students in Terms of Various Variables Croatian. *Journal of Education, Vol.16; No.3/2014, pages: 745-778*.
- Lestari, Widayati. 2015. Peran Orang Tua dalam Pendidikan Seks pada Remaja. *Jurnal Artikel Tesis: Magister Psikologi. Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Livingstone, Sonia dan Helsper, Ellen J. 2008. Parental Mediation and Children's Internet Use. *Journal of Broadcasting and Electronic Media, 52 (4). pp. 581-599. ISSN 0883-8151*.
- Lou, S. J., Shih, R. C., Liu, H. T., Guo, Y. C., & Tseng, K. H. 2010. The Influences of The Sixth Graders Parents' Internet Literacy and Parenting Style on Internet Parenting. *TOJET, 9 (4), 173-184*.
- Magribi, La Ode Muhammad., Suhardjo, Aj. 2004. Aksesibilitas dan Pengaruhnya terhadap Pembangunan di Perdesaan: Konsep Model Sustainable Accessibility. Pada Kawasan Perdesaan Di Propinsi Sulawesi Tenggara. *Jurnal Transportasi Vol. 4 No. 2 Desember 2004: 149-160*.
- Muhidin, Sambas Ali., Abdurahman, Maman. 2007. *Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur dalam Penelitian*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Ndlala, Mfanufikile Muziwandile. 2012. *An Investigation Of Student's Attitude And Effects On Pornography*. Tesis: Department of Psychology, University of Zululand, South Africa.
- Ozgür, Hasan. 2016. The Relationship between Internet Parenting Styles and Internet Usage of Children and Adolescents. *Journal Computers in Human Behavior 60, 411-424*.

- Panjaitan, Brandon. 2016. *Pengaruh Religiusitas Terhadap Perilaku Mengakses Situs Porno pada Dewasa Awal Beragama Kristen*. Skripsi : Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta.
- Pradana, Erlang Syam. 2013. Perilaku Mengakses Situs Porno melalui Media Internet Ditinjau dari Komunikasi Interpersonal Anak kepada Orangtua. *Artikel Jurnal, hal 1-9. Fakultas Psikologi, Universitas Semarang.*
- Priyatna, Andri. 2012. *Parenting di Dunia Digital*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Rahmawati, Diah Viska., Hadjam, Noor Rochman., Afiatin, Tina. 2002. Hubungan Antara Kecenderungan Perilaku Mengakses Situs Porno dan Religiusitas pada Remaja. *JURNAL PSIKOLOGI, NO. 1, 1 – 13. ISSN : 0215 – 8884. Universitas Gadjah Mada.*
- Ratnawati, MT. 2014. *Hubungan antara Kebiasaan Menonton Film Porno dengan Perilaku Seksual Remaja di SMK Saraswati Salatiga Kelas X Otomotif*. Skripsi: Universitas Kristen Satya Wacana
- Riduwan, dan Akdon. 2010. *Rumus dan Data dalam Analisis Statistika*. Bandung: Alfabeta
- Sanjaya, Ridwan., Wibhowo, Christine., dan Adi, Arista Prasetyo. 2010. *Parenting untuk Pornografi di Internet*. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo
- Santrock, John W. 2007. *Remaja*. Edisi kesebelas. Jakarta: Erlangga
- Santrock, John.W. 2012. *Life-Span Development*. Jakarta : Erlangga
- Soebagijo, Azimah. 2006. *A-Z about Pornography*. Bandung : Femmeline
- Soebagijo, Azimah, dkk. 2009. *Ayo Ajak Teman-Teman Kita Sadari Bahaya Pornografi*. Jakarta : Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga
- Spillane, James J. 2012. *Time Management: Pedoman Praktis Pengelolaan Waktu*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Suendri. 2016. Kontrol Orangtua dalam Penggunaan TIK dan Internet Bagi Anak. *Jurnal: NIZHAMIYAH, Vol. VI, No.1, Januari-Juni 2016. ISSN : 2086 – 4205.*
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

- Sugiyono. 2016. *Metodologi Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syahputra, Wahyu. 2011. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rasa Bersalah Mahasiswa Mengakses Situs Porno*. Skripsi: Fakultas Psikologi. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Syarifah. 2006. *Kebertubuhan Perempuan dalam Pornografi*. Jakarta: Yayasan Kota Kita
- Takariani, C.Suprapti Dwi. 2006. *Mewaspada Pornografi Di Internet*. Kajian Komunikasi dan Informatika. Observasi, Vol.4, No.1. Bandung : Simbiosis Rekatama Media .
- Taniredja, Tukiran, dan Mustafidah, Hidayati. 2011. *Penelitian Kuantitatif (Sebuah Pengantar)*. Bandung: Alfabeta.
- Umar, Husein. 2007. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Valcke, M., Bonte, S., Wever, B. De., dan Rots, I. 2010. Internet Parenting Styles and The oImpact on Internet Use of Primary School Children. *Journal Computers & Education* 55 (2010) 454-464.
- Widarti, Catur. 2008. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efek Paparan Pornografi Pada Remaja Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) di Kota Depok*. Skripsi: Program Sarjana Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia.
- Wery & Billieux. 2017. Problematic Cybersex: Conceptualization, Assessment, and Treatment. *Journal Addictive Behaviors* 64 (2017) 238–246.
- Wong, Yu Cheung. 2010. Cyber-Parenting: Internet Benefits, Risks and Parenting Issues. *Journal of Technology in Human Services*. DOI: 10.1080/15228835.2011.562629
- Wong, Y.C., Ho, K. M., Chen, H. 2015. Internet Supervision And Parenting In The Digital Age : The Case Of Shanghai. *The Open Family Studies Journal*, 7, (Suppl 2: M8) 112-123.

www.pornhub.com/insights/2016-year-in-review diakses tanggal 5 Februari 2017.

LAMPIRAN 1

Uji Validitas Instrumen Variabel X (*Internet Parenting*)

No.	r hitung	r tabel	Keterangan
1	0,438239	0,361	VALID
2	0,455746	0,361	VALID
3	0,375323	0,361	VALID
4	0,179191	0,361	TIDAK VALID
5	0,408811	0,361	VALID
6	0,353648	0,361	VALID
7	0,378216	0,361	VALID
8	0,577699	0,361	VALID
9	0,497959	0,361	VALID
10	0,455201	0,361	VALID
11	0,480402	0,361	VALID
12	0,378402	0,361	VALID
13	0,504456	0,361	VALID
14	0,69919	0,361	VALID
15	0,417397	0,361	VALID
16	0,395627	0,361	VALID
17	0,601247	0,361	VALID
18	0,687435	0,361	VALID
19	0,402035	0,361	VALID
20	0,639115	0,361	VALID
21	0,494859	0,361	VALID
22	0,59065	0,361	VALID
23	0,222453	0,361	VALID
24	0,568456	0,361	VALID
25	0,554391	0,361	VALID
26	0,584656	0,361	VALID
27	0,279953	0,361	TIDAK VALID
28	0,501084	0,361	VALID
29	0,488398	0,361	VALID
30	0,388278	0,361	VALID
31	0,425451	0,361	VALID
32	0,47774	0,361	VALID
33	0,511443	0,361	VALID
34	0,382328	0,361	VALID
35	0,462585	0,361	VALID
36	0,480221	0,361	VALID
37	0,499619	0,361	VALID
38	0,428162	0,361	VALID
39	0,641942	0,361	VALID
40	0,590497	0,361	VALID
41	0,120034	0,361	TIDAK VALID
42	0,619247	0,361	VALID
43	0,629403	0,361	VALID
44	0,643548	0,361	VALID
45	0,178975	0,361	TIDAK VALID

Uji Validitas Instrumen Variabel Y (Aksesibilitas Pornografi)

No.	r hitung	r tabel	Keterangan
1	0,6117623	0,361	VALID
2	0,446405	0,361	VALID
3	0,593459	0,361	VALID
4	0,560777	0,361	VALID
5	0,573939	0,361	VALID
6	0,214696	0,361	TIDAK VALID
7	0,299748	0,361	TIDAK VALID
8	0,564613	0,361	VALID
9	0,499725	0,361	VALID
10	0,455761	0,361	VALID
11	0,526811	0,361	VALID
12	0,513995	0,361	VALID
13	0,553995	0,361	VALID
14	0,540563	0,361	VALID
15	0,367465	0,361	VALID
16	-0,10884	0,361	TIDAK VALID
17	-0,19287	0,361	TIDAK VALID
18	0,041067	0,361	TIDAK VALID
19	-0,30879	0,361	TIDAK VALID
20	0,476094	0,361	VALID
21	0,414624	0,361	VALID
22	0,195496	0,361	TIDAK VALID
23	0,456619	0,361	VALID
24	0,381359	0,361	VALID
25	0,398502	0,361	VALID
26	0,413489	0,361	VALID
27	0,367257	0,361	VALID
28	0,380357	0,361	VALID
29	0,556059	0,361	VALID
30	0,449267	0,361	VALID
31	0,393188	0,361	VALID
32	0,405368	0,361	VALID
33	-0,11769	0,361	TIDAK VALID
34	0,474286	0,361	VALID
35	-0,02671	0,361	TIDAK VALID
36	0,071433	0,361	TIDAK VALID
37	0,379596	0,361	VALID

Reliabilitas Instrumen Variabel X (*Internet Parenting*)

Rumus varians:

$$Si^2 = \frac{\sum Xi^2 - \frac{(\sum Xi)^2}{n}}{n}$$

Keterangan:

Si^2 = varians skor tiap-tiap item

n = jumlah responden

$\sum xi$ = jumlah data

$\sum xi^2$ = jumlah x dikuadratkan

Varians Tiap Butir Soal *Internet Parenting*:

No. Soal	Varians
1	1,1
2	1,1
3	0,8
4	0,8
5	1,3
6	0,8
7	0,8
8	1,2
9	0,7
10	1,2
11	1,5
12	0,9
13	0,9
14	1,4
15	1,4
16	0,7
17	1,3
18	1,4
19	1,4
20	1
21	1,6
22	1,5
23	1,1
24	0,7
25	1
26	0,8
27	1,4
28	1,4
29	1,5
30	0,8

No. Soal	Varians
31	1,1
32	0,8
33	0,8
34	1,5
35	1,3
36	1,1
37	1,1
38	1,3
39	1,4
40	1,1
41	1,1
42	1
43	1
44	1,4
45	1
Jumlah	50,6

Diketahui:

$$\sum si^2 = 50,6$$

$$st^2 = 499$$

Berikut rumus Alpha Cronbach:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{(k-1)} \right) \left(1 - \frac{\sum si^2}{st^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas instrumen

k = banyaknya butir pernyataan atau banyaknya soal (yang valid)

$\sum si^2$ = varians skor butir

st^2 = varians skor total

$$r_{11} = (45/44)(1-50,6/499)$$

$r_{11} = 0,919$, berarti reliabilitas *internet parenting* termasuk kategori tinggi.

Reliabilitas Instrumen Variabel Y (Aksesibilitas Pornografi)

Rumus varians:

$$Si^2 = \frac{\sum Xi^2 - \frac{(\sum Xi)^2}{n}}{n}$$

Keterangan:

Si^2 = varians skor tiap-tiap item

n = jumlah responden

$\sum xi$ = jumlah data

$\sum xi^2$ = jumlah x dikuadratkan

Varians Tiap Butir Soal *Internet Parenting*:

No. Soal	Varians
1	0,4
2	0,2
3	0,4
4	0,6
5	1,4
6	0,3
7	0,1
8	0,1
9	0,9
10	1,4
11	0,4
12	0,5
13	0,4
14	1,5
15	0,5
16	1,1
17	1,2
18	0,6
19	0,4
20	0,5
21	0,1
22	0,5
23	0,8
24	0,4
25	0,4
26	0,3
27	1,3
28	0,3
29	0,6
30	0,4

No. Soal	Varians
31	1,4
32	0,9
33	0,3
34	0,6
35	0,9
36	0,6
37	0,8
Jumlah	23,44

Diketahui:

$$\sum si^2 = 23,4$$

$$st^2 = 91,5$$

Berikut rumus Alpha Cronbach:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{(k-1)} \right) \left(1 - \frac{\sum si^2}{st^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas instrumen

k = banyaknya butir pernyataan atau banyaknya soal (yang valid)

$\sum si^2$ = varians skor butir

st^2 = varians skor total

$$r_{11} = (37/36)(1-23,4/91,5)$$

$r_{11} = 0,764$, reliabilitas aksesibilitas pornografi termasuk kategori cukup.

LAMPIRAN 2

INSTRUMEN PENELITIAN (HASIL AKHIR SETELAH UJI COBA)



KUESIONER PENELITIAN

Siswa/siswi SMP Negeri 163 Jakarta yang saya hormati.

Dalam rangka penyelesaian skripsi dengan judul “Pengaruh *Internet Parenting* terhadap Aksesibilitas Pornografi Remaja”, saya mahasiswa dari Universitas Negeri Jakarta (UNJ) meminta bantuan kepada Anda untuk mengisi kuesioner penelitian ini.

Kuesioner ini bukan merupakan suatu tes dan tidak berpengaruh terhadap hasil belajar Anda. Kuesioner penelitian ini bertujuan untuk kepentingan ilmiah, oleh karena itu jawaban yang Anda berikan besar manfaatnya bagi pengembangan ilmu. Kuesioner ini tidak ada hubungannya dengan nilai akademis Anda dalam kelas, maka jawaban yang diharapkan adalah jawaban yang benar-benar menggambarkan keadaan Anda. Jawaban Anda bersifat pribadi dan dijaga **kerahasiaannya**.

Saya mengucapkan banyak terima kasih atas bantuan dan kerjasama yang telah Anda berikan.

Peneliti,

Nida Hanifah

NIM. 5545133568

IDENTITAS DIRI

Nama Lengkap :

Jenis Kelamin : Laki-Laki / Perempuan *)

Umur :

Kelas :

Pendidikan ayah :

Pendidikan ibu :

Pekerjaan ayah :

Pekerjaan ibu :

Tanggal Penelitian :

*) coret yang tidak perlu

KARAKTERISTIK RESPONDEN

Berilah tanda silang pada pilihan yang sesuai dengan keadaan Anda.

1. Apakah Anda pernah melihat/membaca/mendengar konten porno di internet?
 - a. Ya
 - b. Tidak

2. Di mana Anda mengakses konten porno tersebut?
 - a. Rumah sendiri
 - b. Sekolah
 - c. Warnet
 - d. Rumahteman/saudara

3. Mengapa Anda tertarik mengakses konten porno di internet? Saya mengakses konten porno di internet karena...

a. Penasaran	d. Tidak diketahui orang lain
b. Websitenya mudah dibuka	e. Diajak teman atau saudara
c. Murah atau gratis	f. Tidak sengaja

Berilah tanda (√) pada kolom jawaban yang menurut Anda sesuai. Jawablah dengan *jujur* semua pertanyaan dan pastikan seluruh jawaban terisi.

Aksesibilitas Pornografi

No.	Pernyataan	Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak Pernah
1.	Saya melihat/mendengar/membaca materi porno di internet.				
2.	Saya memberikan perhatian yang penuh ketika mengakses materi porno di internet.				
3.	Saya lebih banyak menghabiskan waktu untuk mengakses materi porno dibandingkan dengan aktivitas lainnya ketika menggunakan internet.				
4.	Saya tidak mengerjakan aktivitas yang lain ketika mengakses materi porno di internet.				
5.	Saya tidak mengakses materi porno di internet.				
6.	Dalam sekali mengakses materi porno di internet paling sedikit menghabiskan waktu 1 jam.				
7.	Dalam sekali mengakses materi porno di internet menghabiskan waktu lebih dari 1 jam.				
8.	Saya tidak berulang kali mengakses materi porno di internet.				
9.	Saya membayangkan tentang materi porno yang telah saya lihat di internet.				
10.	Saya selalu teringat tentang materi porno yang telah saya lihat di internet.				
11.	Saya membayangkan melakukan adegan porno dengan lawan jenis, baik pacar atau orang lain.				
12.	Saya belum pernah membayangkan materi porno apapun.				
13.	Saya merasa jijik setelah melihat materi porno di internet.				
14.	Saya merasa senang saat melihat materi porno di internet.				
15.	Saya merasa bersemangat saat melihat materi porno di internet.				
16.	Saya benci melihat materi porno di internet.				
17.	Saya mencari materi porno ketika saya mengalami masalah.				
18.	Saya merasa ada yang kurang jika belum melihat materi porno.				
19.	Membuka materi porno di internet memberikan saya kepuasan.				

No.	Pernyataan	Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak Pernah
20.	Saya merasa biasa saja jika tidak melihat materi porno.				
21.	Saya merasa bergairah saat melihat materi porno di internet.				
22.	Saya merasa terangsang saat melihat materi porno di internet.				
23.	Saya mengalami dorongan yang kuat untuk melakukan onani atau masturbasi ketika melihat materi porno di internet.				
24.	Saya tidak merasakan apa-apa saat melihat materi porno di internet.				
25.	Saya malu telah melihat atau membaca materi porno di internet				
26.	Saya merasa bersalah terhadap diri saya setelah melihat atau membaca materi porno di internet.				
27.	Saya tidak menyesal telah mengakses materi porno di internet.				

Internet Parenting

No.	Pernyataan	Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak pernah
1.	Orang tua mendiskusikan peraturan penggunaan internet bersama saya.				
2.	Orang tua menjelaskan peraturan penggunaan internet kepada saya.				
3.	Orang tua membebaskan saya menggunakan internet sesuka hati.				
4.	Orang tua membatasi waktu saya mengakses internet (misalnya, hanya satu jam sehari).				
5.	Orang tua tidak membatasi waktu saya saat menggunakan internet.				
6.	Orang tua duduk di samping saya saat menggunakan internet.				
7.	Orang tua berbicara dengan saya tentang apa yang saya lakukan di internet.				
8.	Orang tua berada jauh saat saya sedang menggunakan internet.				
9.	Orang tua membantu saat ada hal-hal yang tidak saya mengerti di internet. Contohnya, kata-kata sulit, bahasa asing, dan prosedur yang rumit.				
10.	Orang tua membantu ketika saya menemui masalah teknis saat menggunakan internet. Contohnya masalah pada <i>software</i> , <i>hardware</i> , <i>windows</i> , dan lainnya.				

No.	Pernyataan	Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak pernah
11.	Orang tua membiarkan saya saat mengalami kesulitan menggunakan internet.				
12.	Orang tua berbicara kepada saya tentang bahaya kecanduan permainan di internet.				
13.	Orang tua berbicara kepada saya tentang bahaya virus komputer.				
14.	Orang tua menunjukkan kepada saya <i>website</i> yang aman, seperti perpustakaan, lagu, kerajinan, dan <i>web</i> sekolah.				
15.	Orang tua tidak menunjukkan cara berinternet yang aman kepada saya.				
16.	Orang tua membatasi saya bermain <i>game</i> di internet.				
17.	Orang tua membatasi saya untuk <i>mendownload</i> konten tertentu dari internet.				
18.	Orang tua tidak membatasi saya berinteraksi dengan sistem apapun di internet.				
19.	Orang tua membatasi saya memberikan info pribadi di internet.				
20.	Orang tua membatasi saya membeli apapun secara <i>online</i> .				
21.	Orang tua membatasi saya mengisi formulir atau kuis <i>online</i> .				
22.	Orang tua membatasi saya menggunakan <i>e-mail</i> , misalnya <i>gmail</i> , <i>yahoo</i> , <i>rocketmail</i> , dan lainnya.				
23.	Orang tua membatasi saya menggunakan <i>chat room</i> , misalnya <i>Facebook messenger</i> , <i>Yahoo messenger</i> , dan lainnya.				
24.	Orang tua membatasi saya menggunakan <i>instant messaging</i> , misalnya <i>whatsapp</i> , <i>BBM</i> , <i>Line</i> , dan lainnya.				
25.	Orang tua menentukan saya hanya bisa menghubungi orang lewat internet yang sudah mereka kenal secara pribadi.				
26.	Orang tua menghentikan saya saat mengobrol dengan orang asing.				
27.	Orang tua membiarkan saya mengobrol dengan orang asing di internet.				
28.	Orang tua memasang/ <i>menginstall software</i> untuk menyaring dan mengawasi aktivitas saya di internet.				
29.	Orang tua memasang/ <i>menginstall software</i> penyaring dan pengawas aplikasi <i>chat room</i> .				
30.	Orang tua memasang/ <i>menginstall software</i> penyaring dan pengawas pada aplikasi <i>instant messaging</i> (pesan instan).				

No.	Pernyataan	Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak pernah
31.	Orang tua tidak <i>install software</i> apapun untuk menyaring dan mengawasi penggunaan internet saya.				
32.	Orang tua <i>install software</i> penyaring dan pengawas pada situs porno.				
33.	Orang tua <i>install software</i> penyaring dan pengawas pada iklan di internet.				
34.	Orang tua <i>install software</i> penyaring dan pengawas pada <i>email</i> .				
35.	Orang tua tidak <i>install software</i> penyaring dan pengawas pada situs yang berbahaya.				
36.	Orang tua mengamati layar komputer/ laptop/ <i>handphone</i> saya saat menggunakan internet.				
37.	Orang tua mengamati gerak-gerik saya saat menggunakan internet.				
38.	Orang tua mengecek <i>website</i> yang telah saya kunjungi setelah penggunaan internet.				
39.	Orang tua mengontrol apa yang telah saya tonton di internet.				
40.	Orang tua saya memblokir <i>website</i> berbahaya yang telah saya kunjungi.				

LAMPIRAN 3

HASIL DATA MENTAH VARIABEL X DAN Y (INTERNET PARENTING DAN AKSESIBILITAS PORNOGRAFI)

No.	Variabel X	Variabel Y
1	114	71
2	93	91
3	117	74
4	98	94
5	92	106
6	89	105
7	119	85
8	97	97
9	116	87
10	110	88
11	106	92
12	141	92
13	119	85
14	127	76
15	118	75
16	115	75
17	113	85
18	98	95
19	123	95
20	107	89
21	73	85
22	111	83
23	83	96
24	92	82
25	110	74
26	124	87
27	115	89
28	122	77
29	126	92
30	117	93
31	89	76
32	92	97
33	101	75
34	99	99
35	95	103
36	105	102
37	91	86
38	106	90
39	123	89
40	114	96
41	105	97
42	127	98
43	121	84
44	108	81
45	109	82
46	121	77
47	114	85
48	98	95
49	86	104

No.	Variabel X	Variabel Y
50	109	92
51	106	85
52	107	81
53	118	71
54	92	89
55	104	72
56	130	88
57	115	93
58	122	79
59	134	81
60	117	96
61	93	96
62	123	93
63	107	84
64	96	91
65	122	94
66	116	88
67	136	98
68	103	94
69	112	96
70	84	99
71	132	92
72	100	96
73	128	68
74	111	83
75	113	80
76	122	94
77	105	93
78	101	99
79	112	79
80	74	95
81	130	90
82	100	97
83	125	86
84	102	103
85	105	98
86	117	92
87	106	102
88	129	81
89	115	102
90	108	103
91	110	81
92	103	78
93	102	86
94	75	104
95	91	104
96	116	86
97	144	56
98	125	94

No.	Variabel X	Variabel Y
99	108	81
100	109	100
101	116	79
102	96	105
103	106	102
104	80	84
105	124	96
106	117	94
107	103	94
108	97	96
109	109	97
110	127	98
111	128	101
112	88	104
113	90	101
114	121	89
115	104	103
116	77	96
117	99	104
118	90	102
119	105	101
120	129	99
121	97	96
122	76	104
123	124	84
124	113	101
125	110	83
126	96	103
127	120	98
128	107	75
129	133	94
130	91	85
131	99	98
132	104	93
133	120	95
134	120	86
135	104	93
136	94	95
137	94	95
138	113	77
139	87	93
140	114	93
141	90	100
142	101	87
143	121	85
144	109	93
145	104	90
146	95	94
147	96	97
148	92	97
149	131	98
150	118	86
151	126	97
152	111	93

No.	Variabel X	Variabel Y
153	125	91
154	94	93
155	123	101
156	102	91
157	100	98
158	122	89
159	101	85
160	86	94
161	110	90
162	112	80
163	89	97
164	126	102
165	91	99
166	84	100
167	85	103
168	112	72
169	88	101
170	91	92
171	86	104
172	81	104
173	104	74
174	131	69
175	112	90
176	140	73
177	98	94
178	95	106
179	94	105
180	111	85
181	88	98
182	108	86
183	115	88
184	107	92
185	139	93
186	124	84
187	103	76
188	133	73
189	136	74
190	114	84
191	108	94
192	97	103
193	113	88
194	98	84
195	119	82
196	83	95
197	93	89
198	135	73
199	111	86
200	115	88
201	123	76
202	87	103
203	117	93
204	90	76
205	93	96
206	102	74

No.	Variabel X	Variabel Y
207	100	99
208	95	103
209	109	101
210	137	85
211	107	99
212	134	88
213	79	96
214	105	97
215	135	99
216	102	83
217	114	88
218	108	82
219	116	76
220	110	85
221	99	94
222	100	103
223	113	91
224	99	85
225	103	81
226	82	99
227	93	89
228	138	72
229	102	87
230	116	92
231	123	66
232	87	105
233	118	96
234	95	96
235	124	92
236	111	86
237	96	90
238	123	94
239	118	87
240	143	97
241	103	94
242	112	95
243	85	99
244	132	91
245	101	96
246	97	95
247	78	82
248	142	67
249	123	94
250	106	93
251	128	98
252	94	105

No.	Variabel X	Variabel Y
-----	------------	------------

Variabel X (*Internet Parenting*)

1. Menentukan Rentang

$$\begin{aligned} \text{Rentang} &= \text{Data terbesar} - \text{data terkecil} \\ &= 144 - 73 \\ &= 71 \end{aligned}$$

2. Banyaknya Interval Kelas

$$\begin{aligned} K &= 1 + (3,3) \text{ Log } n \\ &= 1 + (3,3) \log 252 \\ &= 1 + (3,3) 2,40 \\ &= 1 + 7,92 \\ &= 8,92 \text{ (dibulatkan menjadi 9)} \end{aligned}$$

3. Panjang Kelas Interval

$$P = \frac{\text{Rentang}}{\text{Kelas}}$$

$$P = \frac{71}{9} = 7,89 \text{ (dibulatkan menjadi 8)}$$

Kelas Interval	Batas Bawah	Batas Atas	Frek. Absolut	Frek. Relatif
73 - 80	72,5	80,5	8	3,2%
81 - 88	80,5	88,5	17	6,7%
89 - 96	88,5	96,5	37	14,7%
97 - 104	96,5	104,5	43	17,1%
105 - 112	104,5	112,5	48	19,0%
113 - 120	112,5	120,5	41	16,3%
121 - 128	120,5	128,5	34	13,5%
129 - 136	128,5	136,5	16	6,3%
137 - 144	136,5	144,5	8	3,2%
Jumlah			252	100%

Variabel Y (Aksesibilitas Pornografi)

1. Menentukan Rentang

$$\begin{aligned} \text{Rentang} &= \text{Data terbesar} - \text{data terkecil} \\ &= 106 - 56 \\ &= 50 \end{aligned}$$

2. Banyaknya Interval Kelas

$$\begin{aligned} K &= 1 + (3,3) \text{ Log } n \\ &= 1 + (3,3) \log 252 \\ &= 1 + (3,3) 2,40 \\ &= 1 + 7,92 \\ &= 8,92 \text{ (dibulatkan menjadi 9)} \end{aligned}$$

3. Panjang Kelas Interval

$$P = \frac{\text{Rentang}}{\text{Kelas}}$$

$$P = \frac{50}{9} = 5,55 \text{ (dibulatkan menjadi 6)}$$

Kelas Interval	Batas Bawah	Batas Atas	Frek. Absolut	Frek. Relatif
56 - 61	55,5	61,5	1	0,4%
62 - 67	61,5	67,5	2	0,8%
68 - 73	67,5	73,5	10	4,0%
74 - 79	73,5	79,5	22	8,7%
80 - 85	79,5	85,5	38	15,1%
86 - 91	85,5	91,5	42	16,7%
92 - 97	91,5	97,5	76	30,2%
98 - 103	97,5	103,5	46	18,3%
104 - 109	103,5	109,5	15	6,0%
Jumlah			252	100%

**Tabel Perhitungan Rata-rata, Varians, Simpangan Baku
Variabel X dan Y**

No.	X	Y	$X - \bar{X}$	$Y - \bar{Y}$	$(X - \bar{X})^2$	$(Y - \bar{Y})^2$
1	114	71	5,87	-19,55	34,49	382,26
2	93	91	-15,13	0,45	228,83	0,20
3	117	74	8,87	-16,55	78,73	273,96
4	98	94	-10,13	3,45	102,56	11,89
5	92	106	-16,13	15,45	260,08	238,65
6	89	105	-19,13	14,45	365,84	208,76
7	119	85	10,87	-5,55	118,22	30,82
8	97	97	-11,13	6,45	123,81	41,58
9	116	87	7,87	-3,55	61,98	12,61
10	110	88	1,87	-2,55	3,51	6,51
11	106	92	-2,13	1,45	4,52	2,10
12	141	92	32,87	1,45	1080,64	2,10
13	119	85	10,87	-5,55	118,22	30,82
14	127	76	18,87	-14,55	356,19	211,75
15	118	75	9,87	-15,55	97,48	241,85
16	115	75	6,87	-15,55	47,24	241,85
17	113	85	4,87	-5,55	23,75	30,82
18	98	95	-10,13	4,45	102,56	19,79
19	123	95	14,87	4,45	221,21	19,79
20	107	89	-1,13	-1,55	1,27	2,41
21	73	85	-35,13	-5,55	1233,91	30,82
22	111	83	2,87	-7,55	8,25	57,03
23	83	96	-25,13	5,45	631,37	29,69
24	92	82	-16,13	-8,55	260,08	73,13
25	110	74	1,87	-16,55	3,51	273,96
26	124	87	15,87	-3,55	251,95	12,61
27	115	89	6,87	-1,55	47,24	2,41
28	122	77	13,87	-13,55	192,46	183,65
29	126	92	17,87	1,45	319,44	2,10
30	117	93	8,87	2,45	78,73	5,99
31	89	76	-19,13	-14,55	365,84	211,75
32	92	97	-16,13	6,45	260,08	41,58
33	101	75	-7,13	-15,55	50,79	241,85
34	99	99	-9,13	8,45	83,30	71,38
35	95	103	-13,13	12,45	172,32	154,96
36	105	102	-3,13	11,45	9,78	131,07
37	91	86	-17,13	-4,55	293,33	20,72
38	106	90	-2,13	-0,55	4,52	0,30
39	123	89	14,87	-1,55	221,21	2,41
40	114	96	5,87	5,45	34,49	29,69
41	105	97	-3,13	6,45	9,78	41,58
42	127	98	18,87	7,45	356,19	55,48
43	121	84	12,87	-6,55	165,71	42,92
44	108	81	-0,13	-9,55	0,02	91,23
45	109	82	0,87	-8,55	0,76	73,13
46	121	77	12,87	-13,55	165,71	183,65
47	114	85	5,87	-5,55	34,49	30,82
48	98	95	-10,13	4,45	102,56	19,79
49	86	104	-22,13	13,45	489,60	180,86
50	109	92	0,87	1,45	0,76	2,10
51	106	85	-2,13	-5,55	4,52	30,82
52	107	81	-1,13	-9,55	1,27	91,23
53	118	71	9,87	-19,55	97,48	382,26
54	92	89	-16,13	-1,55	260,08	2,41
55	104	72	-4,13	-18,55	17,03	344,16
56	130	88	21,87	-2,55	478,43	6,51

No.	X	Y	$X - \bar{X}$	$Y - \bar{Y}$	$(X - \bar{X})^2$	$(Y - \bar{Y})^2$
57	115	93	6,87	2,45	47,24	5,99
58	122	79	13,87	-11,55	192,46	133,44
59	134	81	25,87	-9,55	669,41	91,23
60	117	96	8,87	5,45	78,73	29,69
61	93	96	-15,13	5,45	228,83	29,69
62	123	93	14,87	2,45	221,21	5,99
63	107	84	-1,13	-6,55	1,27	42,92
64	96	91	-12,13	0,45	147,06	0,20
65	122	94	13,87	3,45	192,46	11,89
66	116	88	7,87	-2,55	61,98	6,51
67	136	98	27,87	7,45	776,91	55,48
68	103	94	-5,13	3,45	26,29	11,89
69	112	96	3,87	5,45	15,00	29,69
70	84	99	-24,13	8,45	582,11	71,38
71	132	92	23,87	1,45	569,92	2,10
72	100	96	-8,13	5,45	66,05	29,69
73	128	68	19,87	-22,55	394,94	508,57
74	111	83	2,87	-7,55	8,25	57,03
75	113	80	4,87	-10,55	23,75	111,34
76	122	94	13,87	3,45	192,46	11,89
77	105	93	-3,13	2,45	9,78	5,99
78	101	99	-7,13	8,45	50,79	71,38
79	112	79	3,87	-11,55	15,00	133,44
80	74	95	-34,13	4,45	1164,65	19,79
81	130	90	21,87	-0,55	478,43	0,30
82	100	97	-8,13	6,45	66,05	41,58
83	125	86	16,87	-4,55	284,70	20,72
84	102	103	-6,13	12,45	37,54	154,96
85	105	98	-3,13	7,45	9,78	55,48
86	117	92	8,87	1,45	78,73	2,10
87	106	102	-2,13	11,45	4,52	131,07
88	129	81	20,87	-9,55	435,68	91,23
89	115	102	6,87	11,45	47,24	131,07
90	108	103	-0,13	12,45	0,02	154,96
91	110	81	1,87	-9,55	3,51	91,23
92	103	78	-5,13	-12,55	26,29	157,54
93	102	86	-6,13	-4,55	37,54	20,72
94	75	104	-33,13	13,45	1097,40	180,86
95	91	104	-17,13	13,45	293,33	180,86
96	116	86	7,87	-4,55	61,98	20,72
97	144	56	35,87	-34,55	1286,87	1193,81
98	125	94	16,87	3,45	284,70	11,89
99	108	81	-0,13	-9,55	0,02	91,23
100	109	100	0,87	9,45	0,76	89,27
101	116	79	7,87	-11,55	61,98	133,44
102	96	105	-12,13	14,45	147,06	208,76
103	106	102	-2,13	11,45	4,52	131,07
104	80	84	-28,13	-6,55	791,13	42,92
105	124	96	15,87	5,45	251,95	29,69
106	117	94	8,87	3,45	78,73	11,89
107	103	94	-5,13	3,45	26,29	11,89
108	97	96	-11,13	5,45	123,81	29,69
109	109	97	0,87	6,45	0,76	41,58
110	127	98	18,87	7,45	356,19	55,48
111	128	101	19,87	10,45	394,94	109,17
112	88	104	-20,13	13,45	405,10	180,86
113	90	101	-18,13	10,45	328,59	109,17
114	121	89	12,87	-1,55	165,71	2,41
115	104	103	-4,13	12,45	17,03	154,96
116	77	96	-31,13	5,45	968,89	29,69

No.	X	Y	$X - \bar{X}$	$Y - \bar{Y}$	$(X - \bar{X})^2$	$(Y - \bar{Y})^2$
117	99	104	-9,13	13,45	83,30	180,86
118	90	102	-18,13	11,45	328,59	131,07
119	105	101	-3,13	10,45	9,78	109,17
120	129	99	20,87	8,45	435,68	71,38
121	97	96	-11,13	5,45	123,81	29,69
122	76	104	-32,13	13,45	1032,14	180,86
123	124	84	15,87	-6,55	251,95	42,92
124	113	101	4,87	10,45	23,75	109,17
125	110	83	1,87	-7,55	3,51	57,03
126	96	103	-12,13	12,45	147,06	154,96
127	120	98	11,87	7,45	140,97	55,48
128	107	75	-1,13	-15,55	1,27	241,85
129	133	94	24,87	3,45	618,67	11,89
130	91	85	-17,13	-5,55	293,33	30,82
131	99	98	-9,13	7,45	83,30	55,48
132	104	93	-4,13	2,45	17,03	5,99
133	120	95	11,87	4,45	140,97	19,79
134	120	86	11,87	-4,55	140,97	20,72
135	104	93	-4,13	2,45	17,03	5,99
136	94	95	-14,13	4,45	199,57	19,79
137	94	95	-14,13	4,45	199,57	19,79
138	113	77	4,87	-13,55	23,75	183,65
139	87	93	-21,13	2,45	446,35	5,99
140	114	93	5,87	2,45	34,49	5,99
141	90	100	-18,13	9,45	328,59	89,27
142	101	87	-7,13	-3,55	50,79	12,61
143	121	85	12,87	-5,55	165,71	30,82
144	109	93	0,87	2,45	0,76	5,99
145	104	90	-4,13	-0,55	17,03	0,30
146	95	94	-13,13	3,45	172,32	11,89
147	96	97	-12,13	6,45	147,06	41,58
148	92	97	-16,13	6,45	260,08	41,58
149	131	98	22,87	7,45	523,17	55,48
150	118	86	9,87	-4,55	97,48	20,72
151	126	97	17,87	6,45	319,44	41,58
152	111	93	2,87	2,45	8,25	5,99
153	125	91	16,87	0,45	284,70	0,20
154	94	93	-14,13	2,45	199,57	5,99
155	123	101	14,87	10,45	221,21	109,17
156	102	91	-6,13	0,45	37,54	0,20
157	100	98	-8,13	7,45	66,05	55,48
158	122	89	13,87	-1,55	192,46	2,41
159	101	85	-7,13	-5,55	50,79	30,82
160	86	94	-22,13	3,45	489,60	11,89
161	110	90	1,87	-0,55	3,51	0,30
162	112	80	3,87	-10,55	15,00	111,34
163	89	97	-19,13	6,45	365,84	41,58
164	126	102	17,87	11,45	319,44	131,07
165	91	99	-17,13	8,45	293,33	71,38
166	84	100	-24,13	9,45	582,11	89,27
167	85	103	-23,13	12,45	534,86	154,96
168	112	72	3,87	-18,55	15,00	344,16
169	88	101	-20,13	10,45	405,10	109,17
170	91	92	-17,13	1,45	293,33	2,10
171	86	104	-22,13	13,45	489,60	180,86
172	81	104	-27,13	13,45	735,87	180,86
173	104	74	-4,13	-16,55	17,03	273,96
174	131	69	22,87	-21,55	523,17	464,47
175	112	90	3,87	-0,55	15,00	0,30
176	140	73	31,87	-17,55	1015,89	308,06

No.	X	Y	$X - \bar{X}$	$Y - \bar{Y}$	$(X - \bar{X})^2$	$(Y - \bar{Y})^2$
177	98	94	-10,13	3,45	102,56	11,89
178	95	106	-13,13	15,45	172,32	238,65
179	94	105	-14,13	14,45	199,57	208,76
180	111	85	2,87	-5,55	8,25	30,82
181	88	98	-20,13	7,45	405,10	55,48
182	108	86	-0,13	-4,55	0,02	20,72
183	115	88	6,87	-2,55	47,24	6,51
184	107	92	-1,13	1,45	1,27	2,10
185	139	93	30,87	2,45	953,14	5,99
186	124	84	15,87	-6,55	251,95	42,92
187	103	76	-5,13	-14,55	26,29	211,75
188	133	73	24,87	-17,55	618,67	308,06
189	136	74	27,87	-16,55	776,91	273,96
190	114	84	5,87	-6,55	34,49	42,92
191	108	94	-0,13	3,45	0,02	11,89
192	97	103	-11,13	12,45	123,81	154,96
193	113	88	4,87	-2,55	23,75	6,51
194	98	84	-10,13	-6,55	102,56	42,92
195	119	82	10,87	-8,55	118,22	73,13
196	83	95	-25,13	4,45	631,37	19,79
197	93	89	-15,13	-1,55	228,83	2,41
198	135	73	26,87	-17,55	722,16	308,06
199	111	86	2,87	-4,55	8,25	20,72
200	115	88	6,87	-2,55	47,24	6,51
201	123	76	14,87	-14,55	221,21	211,75
202	87	103	-21,13	12,45	446,35	154,96
203	117	93	8,87	2,45	78,73	5,99
204	90	76	-18,13	-14,55	328,59	211,75
205	93	96	-15,13	5,45	228,83	29,69
206	102	74	-6,13	-16,55	37,54	273,96
207	100	99	-8,13	8,45	66,05	71,38
208	95	103	-13,13	12,45	172,32	154,96
209	109	101	0,87	10,45	0,76	109,17
210	137	85	28,87	-5,55	833,65	30,82
211	107	99	-1,13	8,45	1,27	71,38
212	134	88	25,87	-2,55	669,41	6,51
213	79	96	-29,13	5,45	848,38	29,69
214	105	97	-3,13	6,45	9,78	41,58
215	135	99	26,87	8,45	722,16	71,38
216	102	83	-6,13	-7,55	37,54	57,03
217	114	88	5,87	-2,55	34,49	6,51
218	108	82	-0,13	-8,55	0,02	73,13
219	116	76	7,87	-14,55	61,98	211,75
220	110	85	1,87	-5,55	3,51	30,82
221	99	94	-9,13	3,45	83,30	11,89
222	100	103	-8,13	12,45	66,05	154,96
223	113	91	4,87	0,45	23,75	0,20
224	99	85	-9,13	-5,55	83,30	30,82
225	103	81	-5,13	-9,55	26,29	91,23
226	82	99	-26,13	8,45	682,62	71,38
227	93	89	-15,13	-1,55	228,83	2,41
228	138	72	29,87	-18,55	892,40	344,16
229	102	87	-6,13	-3,55	37,54	12,61
230	116	92	7,87	1,45	61,98	2,10
231	123	66	14,87	-24,55	221,21	602,78
232	87	105	-21,13	14,45	446,35	208,76
233	118	96	9,87	5,45	97,48	29,69
234	95	96	-13,13	5,45	172,32	29,69
235	124	92	15,87	1,45	251,95	2,10
236	111	86	2,87	-4,55	8,25	20,72

No.	X	Y	X - \bar{X}	Y - \bar{Y}	(X - \bar{X}) ²	(Y - \bar{Y}) ²
237	96	90	-12,13	-0,55	147,06	0,30
238	123	94	14,87	3,45	221,21	11,89
239	118	87	9,87	-3,55	97,48	12,61
240	143	97	34,87	6,45	1216,13	41,58
241	103	94	-5,13	3,45	26,29	11,89
242	112	95	3,87	4,45	15,00	19,79
243	85	99	-23,13	8,45	534,86	71,38
244	132	91	23,87	0,45	569,92	0,20
245	101	96	-7,13	5,45	50,79	29,69
246	97	95	-11,13	4,45	123,81	19,79
247	78	82	-30,13	-8,55	907,64	73,13
248	142	67	33,87	-23,55	1147,38	554,68
249	123	94	14,87	3,45	221,21	11,89
250	106	93	-2,13	2,45	4,52	5,99
251	128	98	19,87	7,45	394,94	55,48
252	94	105	-14,13	14,45	199,57	208,76
Jumlah	27248	22819			58253,94	22242,329

Perhitungan Rata-rata, Varians, dan Simpangan Baku

Variabel X

Variabel Y

Rata-rata:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{n}$$

$$\bar{Y} = \frac{\sum Y}{n}$$

$$\bar{X} = \frac{27248}{252}$$

$$\bar{Y} = \frac{22819}{252}$$

$$\bar{X} = 108,13$$

$$\bar{Y} = 90,55$$

Varians:

$$S^2 = \frac{\sum(X-\bar{X})^2}{n-1}$$

$$S^2 = \frac{\sum(Y-\bar{Y})^2}{n-1}$$

$$S^2 = \frac{58253,94}{251}$$

$$S^2 = \frac{22242,33}{251}$$

$$S^2 = 232,087$$

$$S^2 = 88,615$$

Simpangan Baku:

$$SD = \sqrt{S^2}$$

$$SD = \sqrt{S^2}$$

$$SD = \sqrt{232,087}$$

$$= 15,234$$

$$SD = \sqrt{88,615}$$

$$= 9,414$$

LAMPIRAN 4

UJI NORMALITAS DENGAN CHI KUADRAT VARIABEL X (*Internet Parenting*)

Kelas Interval	Batas Kelas	Z	Luas O-Z	Luas Tiap Interval	fh	fo	$\frac{(fo - fh)^2}{fh}$
73 - 80	72,5	-2,34	0,010	0,0252	6,35	8	0,43
81 - 88	80,5	-1,81	0,035	0,0652	16,43	17	0,02
89 - 96	88,5	-1,29	0,100	0,1233	31,07	37	1,13
97 - 104	96,5	-0,76	0,224	0,1854	46,72	43	0,30
105 - 112	104,5	-0,24	0,409	0,2013	50,73	48	0,15
113 - 120	112,5	0,29	0,610	0,1807	45,54	41	0,45
121 - 128	120,5	0,81	0,791	0,1172	29,53	34	0,68
129 - 136	128,5	1,34	0,908	0,0606	15,27	16	0,03
137 - 144	136,5	1,86	0,969	0,0225	5,67	8	0,96
	144,5	2,39	0,991				
Jumlah						252	4,14

Dengan membandingkan χ^2 hitung dengan χ^2 tabel untuk $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan (dk) = k - 1 = 9 - 1 = 8, maka dicari pada tabel berikut :

Jika $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$, artinya distribusi data tidak normal dan

Jika $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$, artinya distribusi data normal

Ternyata $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$, atau $4,14 < 15,507$, maka **data berdistribusi normal.**

UJI NORMALITAS DENGAN CHI KUADRAT VARIABEL Y
(Aksesibilitas Pornografi)

Kelas Interval	Batas Kelas	Z	Luas O-Z	Luas Tiap Interval	fh	fo	$\frac{(fo - fh)^2}{fh}$
56 - 61	55,5	-3,72	0,000	0,0009	0,23	1	2,64
62 - 67	61,5	-3,09	0,001	0,0063	1,59	2	0,11
68 - 73	67,5	-2,45	0,007	0,0278	7,01	10	1,28
74 - 79	73,5	-1,81	0,035	0,0859	21,65	22	0,01
80 - 85	79,5	-1,17	0,121	0,1771	44,63	38	0,98
86 - 91	85,5	-0,54	0,298	0,2417	60,91	42	5,87
92 - 97	91,5	0,10	0,540	0,2275	57,33	76	6,08
98 - 103	97,5	0,74	0,767	0,1474	37,14	46	2,11
104 - 109	103,5	1,38	0,915	0,0631	15,90	15	0,05
	109,5	2,01	0,978				
Jumlah						252	19,13

Dengan membandingkan χ^2 hitung dengan χ^2 tabel untuk $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan $(dk) = k - 1 = 9 - 1 = 8$, maka dicari pada tabel berikut :

Jika $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$, artinya distribusi data tidak normal dan

Jika $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$, artinya distribusi data normal

Ternyata $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$, atau $19,13 > 15,507$, maka **data berdistribusi tidak normal.**

LAMPIRAN 5

PERHITUNGAN UJI KORELASI SPEARMAN RANK

NO.	X	Y	X Rank	Y Rank	di	di ²
178	95	106	198	1	197	38809
5	92	106	211	2	209	43681
102	96	105	192	3	189	35721
179	94	105	204	4	200	40000
252	94	105	205	5	200	40000
6	89	105	225	6	219	47961
232	87	105	233	7	226	51076
117	99	104	177	8	169	28561
95	91	104	217	9	208	43264
112	88	104	228	10	218	47524
49	86	104	234	11	223	49729
171	86	104	236	12	224	50176
172	81	104	244	13	231	53361
122	76	104	249	14	235	55225
94	75	104	250	15	235	55225
90	108	103	125	16	109	11881
115	104	103	149	17	132	17424
84	102	103	160	18	142	20164
222	100	103	175	19	156	24336
192	97	103	189	20	169	28561
126	96	103	193	21	172	29584
35	95	103	196	22	174	30276
208	95	103	199	23	176	30976
202	87	103	232	24	208	43264
167	85	103	237	25	212	44944
164	126	102	33	26	7	49
89	115	102	85	27	58	3364
87	106	102	139	28	111	12321
103	106	102	140	29	111	12321
36	105	102	142	30	112	12544
118	90	102	222	31	191	36481
111	128	101	26	32	-6	36
155	123	101	45	33	12	144
124	113	101	96	34	62	3844
209	109	101	123	35	88	7744
119	105	101	146	36	110	12100
113	90	101	221	37	184	33856
169	88	101	229	38	191	36481
100	109	100	120	39	81	6561
141	90	100	223	40	183	33489
166	84	100	240	41	199	39601
215	135	99	12	42	-30	900
120	129	99	24	43	-19	361
211	107	99	135	44	91	8281
78	101	99	167	45	122	14884
207	100	99	174	46	128	16384
34	99	99	176	47	129	16641
165	91	99	219	48	171	29241
243	85	99	238	49	189	35721
70	84	99	239	50	189	35721
226	82	99	243	51	192	36864
67	136	98	9	52	-43	1849
149	131	98	19	53	-34	1156
251	128	98	27	54	-27	729
42	127	98	29	55	-26	676
110	127	98	30	56	-26	676
127	120	98	59	57	2	4

NO.	X	Y	X Rank	Y Rank	di	di ²
85	105	98	145	58	87	7569
157	100	98	173	59	114	12996
131	99	98	178	60	118	13924
181	88	98	230	61	169	28561
240	143	97	2	62	-60	3600
151	126	97	32	63	-31	961
109	109	97	121	64	57	3249
41	105	97	143	65	78	6084
214	105	97	147	66	81	6561
82	100	97	172	67	105	11025
8	97	97	186	68	118	13924
147	96	97	194	69	125	15625
32	92	97	213	70	143	20449
148	92	97	215	71	144	20736
163	89	97	227	72	155	24025
105	124	96	38	73	-35	1225
233	118	96	68	74	-6	36
60	117	96	72	75	-3	9
40	114	96	89	76	13	169
69	112	96	100	77	23	529
245	101	96	170	78	92	8464
72	100	96	171	79	92	8464
108	97	96	187	80	107	11449
121	97	96	188	81	107	11449
234	95	96	200	82	118	13924
61	93	96	207	83	124	15376
205	93	96	209	84	125	15625
23	83	96	241	85	156	24336
213	79	96	246	86	160	25600
116	77	96	248	87	161	25921
19	123	95	42	88	-46	2116
133	120	95	60	89	-29	841
242	112	95	105	90	15	225
18	98	95	182	91	91	8281
48	98	95	183	92	91	8281
246	97	95	190	93	97	9409
136	94	95	201	94	107	11449
137	94	95	202	95	107	11449
196	83	95	242	96	146	21316
80	74	95	251	97	154	23716
129	133	94	15	98	-83	6889
98	125	94	35	99	-64	4096
238	123	94	48	100	-52	2704
249	123	94	49	101	-52	2704
65	122	94	52	102	-50	2500
76	122	94	53	103	-50	2500
106	117	94	74	104	-30	900
191	108	94	128	105	23	529
68	103	94	154	106	48	2304
107	103	94	156	107	49	2401
241	103	94	159	108	51	2601
221	99	94	179	109	70	4900
4	98	94	181	110	71	5041
177	98	94	184	111	73	5329
146	95	94	197	112	85	7225
160	86	94	235	113	122	14884
185	139	93	6	114	-108	11664
62	123	93	44	115	-71	5041
30	117	93	71	116	-45	2025
203	117	93	75	117	-42	1764

NO.	X	Y	X Rank	Y Rank	di	di ²
57	115	93	84	118	-34	1156
140	114	93	91	119	-28	784
152	111	93	108	120	-12	144
144	109	93	122	121	1	1
250	106	93	141	122	19	361
77	105	93	144	123	21	441
132	104	93	150	124	26	676
135	104	93	151	125	26	676
154	94	93	203	126	77	5929
139	87	93	231	127	104	10816
12	141	92	4	128	-124	15376
71	132	92	17	129	-112	12544
29	126	92	31	130	-99	9801
235	124	92	41	131	-90	8100
86	117	92	73	132	-59	3481
230	116	92	81	133	-52	2704
50	109	92	119	134	-15	225
184	107	92	134	135	-1	1
11	106	92	136	136	0	0
170	91	92	220	137	83	6889
244	132	91	18	138	-120	14400
153	125	91	36	139	-103	10609
223	113	91	99	140	-41	1681
156	102	91	162	141	21	441
64	96	91	191	142	49	2401
2	93	91	206	143	63	3969
81	130	90	22	144	-122	14884
175	112	90	104	145	-41	1681
161	110	90	116	146	-30	900
38	106	90	137	147	-10	100
145	104	90	152	148	4	16
237	96	90	195	149	46	2116
39	123	89	43	150	-107	11449
158	122	89	54	151	-97	9409
114	121	89	57	152	-95	9025
27	115	89	83	153	-70	4900
20	107	89	130	154	-24	576
197	93	89	208	155	53	2809
227	93	89	210	156	54	2916
54	92	89	214	157	57	3249
212	134	88	14	158	-144	20736
56	130	88	21	159	-138	19044
66	116	88	77	160	-83	6889
183	115	88	86	161	-75	5625
200	115	88	87	162	-75	5625
217	114	88	93	163	-70	4900
193	113	88	98	164	-66	4356
10	110	88	112	165	-53	2809
26	124	87	37	166	-129	16641
239	118	87	69	167	-98	9604
9	116	87	76	168	-92	8464
229	102	87	165	169	-4	16
142	101	87	168	170	-2	4
83	125	86	34	171	-137	18769
134	120	86	61	172	-111	12321
150	118	86	67	173	-106	11236
96	116	86	78	174	-96	9216
199	111	86	110	175	-65	4225
236	111	86	111	176	-65	4225
182	108	86	127	177	-50	2500

NO.	X	Y	X Rank	Y Rank	di	di ²
93	102	86	161	178	-17	289
37	91	86	216	179	37	1369
210	137	85	8	180	-172	29584
143	121	85	58	181	-123	15129
7	119	85	62	182	-120	14400
13	119	85	63	183	-120	14400
47	114	85	90	184	-94	8836
17	113	85	94	185	-91	8281
180	111	85	109	186	-77	5929
220	110	85	117	187	-70	4900
51	106	85	138	188	-50	2500
159	101	85	169	189	-20	400
224	99	85	180	190	-10	100
130	91	85	218	191	27	729
21	73	85	252	192	60	3600
123	124	84	39	193	-154	23716
186	124	84	40	194	-154	23716
43	121	84	55	195	-140	19600
190	114	84	92	196	-104	10816
63	107	84	132	197	-65	4225
194	98	84	185	198	-13	169
104	80	84	245	199	46	2116
22	111	83	106	200	-94	8836
74	111	83	107	201	-94	8836
125	110	83	115	202	-87	7569
216	102	83	164	203	-39	1521
195	119	82	64	204	-140	19600
45	109	82	118	205	-87	7569
218	108	82	129	206	-77	5929
24	92	82	212	207	5	25
247	78	82	247	208	39	1521
59	134	81	13	209	-196	38416
88	129	81	23	210	-187	34969
91	110	81	114	211	-97	9409
44	108	81	124	212	-88	7744
99	108	81	126	213	-87	7569
52	107	81	131	214	-83	6889
225	103	81	158	215	-57	3249
75	113	80	95	216	-121	14641
162	112	80	102	217	-115	13225
58	122	79	51	218	-167	27889
101	116	79	79	219	-140	19600
79	112	79	101	220	-119	14161
92	103	78	155	221	-66	4356
28	122	77	50	222	-172	29584
46	121	77	56	223	-167	27889
138	113	77	97	224	-127	16129
14	127	76	28	225	-197	38809
201	123	76	46	226	-180	32400
219	116	76	80	227	-147	21609
187	103	76	157	228	-71	5041
204	90	76	224	229	-5	25
31	89	76	226	230	-4	16
15	118	75	65	231	-166	27556
16	115	75	82	232	-150	22500
128	107	75	133	233	-100	10000
33	101	75	166	234	-68	4624
189	136	74	10	235	-225	50625
3	117	74	70	236	-166	27556
25	110	74	113	237	-124	15376

NO.	X	Y	X Rank	Y Rank	di	di ²
173	104	74	153	238	-85	7225
206	102	74	163	239	-76	5776
176	140	73	5	240	-235	55225
198	135	73	11	241	-230	52900
188	133	73	16	242	-226	51076
228	138	72	7	243	-236	55696
168	112	72	103	244	-141	19881
55	104	72	148	245	-97	9409
53	118	71	66	246	-180	32400
1	114	71	88	247	-159	25281
174	131	69	20	248	-228	51984
73	128	68	25	249	-224	50176
248	142	67	3	250	-247	61009
231	123	66	47	251	-204	41616
97	144	56	1	252	-251	63001
Σ	27248	22819	31878	31878	0	3665258

Diketahui:

$$n = 252$$

$$n(n^2-1) = 16002756$$

$$\Sigma di^2 = 3665258$$

Rumus *Spearman Rank* sebagai berikut:

$$r_{rho} = 1 - \frac{6\Sigma d^2}{n(n^2-1)}$$

Keterangan:

r_{rho} = Koefisien korelasi *spearman rank*

d = Beda peringkat yang berpasangan

1 dan 6 = Konstanta

n = Banyaknya data

$$r_{rho} = 1 - \frac{6(3665258)}{16002756}$$

$$r_{rho} = 1 - \frac{21991548}{16002756}$$

$r_{rho} = 1 - 1,374235 = -0,374$, artinya pengaruh variabel *internet parenting* terhadap aksesibilitas pornografi termasuk dalam kategori rendah.

LAMPIRAN 6

PERHITUNGAN UJI SIGNIFIKANSI KORELASI *SPEARMAN RANK*

Diketahui:

$$r_{\text{rho}} = -0,374$$

$$n = 252$$

$$n-1 = 251$$

$$\sqrt{n-1} = \sqrt{251} = 15,843$$

Rumus uji signifikansi Korelasi Spearman Rank:

$$Z_{\text{hitung}} = \frac{r_{\text{rho}}}{\frac{1}{\sqrt{n-1}}}$$

Keterangan:

Z_{hitung} = signifikansi korelasi spearman rank

r_{rho} = Koefisien korelasi *spearman rank*

n = banyaknya data

$$Z_{\text{hitung}} = \frac{-0,374}{15,843}$$

$$Z_{\text{hitung}} = -5,929$$

$$Z_{\text{tabel}} = 1,969$$

Jika $Z_{\text{hitung}} \geq Z_{\text{tabel}}$, maka berarti signifikan. Jika $Z_{\text{hitung}} \leq Z_{\text{tabel}}$, maka berarti tidak signifikan. $5,929 \geq 1,969$, maka korelasi antara *internet parenting* dengan aksesibilitas pornografi signifikan.

LAMPIRAN 7

PERHITUNGAN UJI KOEFISIEN DETERMINASI

Diketahui:

$$r_{\text{rho}} = -0,374$$

Rumus Uji Koefisien Determinasi:

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

KD = koefisien determinasi

r = nilai koefisien korelasi

$$KD = (-0,374)^2 \times 100\%$$

$$KD = 0,140 \times 100\%$$

$$= 14,0\%$$

LAMPIRAN 8

Tabel WMS Variabel *Internet Parenting*

Dimensi	Indikator	Item Soal	Skor Real	Skor Ideal	Item		Indikator		Dimensi		Variabel	
					%	WMS	%	WMS	%	WMS	%	WMS
<i>Active co-use</i>	Aturan menggunakan internet	1	713	1008	71%	2,829	76%	3,036	73%	2,892	67%	2,703
		2	787	1008	78%	3,123						
		3	846	1008	84%	3,357						
		4	667	1008	66%	2,647						
		5	812	1008	81%	3,222						
	Mendukung penggunaan internet	6	512	1008	51%	2,032	66%	2,644				
		7	652	1008	65%	2,587						
		8	689	1008	68%	2,734						
		9	665	1008	66%	2,639						
		10	630	1008	63%	2,500						
		11	849	1008	84%	3,369						
	Menunjukkan cara berinternet yang aman	12	840	1008	83%	3,333	77%	3,083				
		13	689	1008	68%	2,734						
		14	712	1008	71%	2,825						
		15	867	1008	86%	3,440						
<i>Interaction Restriction</i>	Membatasi interaksi sistem	16	708	1008	70%	2,810	68%	2,709				
		17	659	1008	65%	2,615						
		18	803	1008	80%	3,187						
		19	661	1008	66%	2,623						
		20	648	1008	64%	2,571						
		21	617	1008	61%	2,448						
	Membatasi interaksi pengguna lainnya	22	503	1008	50%	1,996	66%	2,643				
		23	578	1008	57%	2,294						
		24	576	1008	57%	2,286						
		25	734	1008	73%	2,913						
		26	731	1008	73%	2,901						
<i>Technical Restriction</i>	Memasang software penyaring dan pengawas di internet	28	556	1008	55%	2,206	58%	2,306				
		29	507	1008	50%	2,012						
		30	523	1008	52%	2,075						
		31	738	1008	73%	2,929						
	Memasang software penyaring dan pengawas pada situs yang berbahaya	32	653	1008	65%	2,591	64%	2,554				
		33	600	1008	60%	2,381						
		34	567	1008	56%	2,250						
		35	754	1008	75%	2,992						
		36	676	1008	67%	2,683						
	<i>Monitoring</i>	Mengawasi saat penggunaan internet	37	711	1008	71%	2,821	69%	2,752			
Mengawasi setelah penggunaan internet			38	652	1008	65%	2,587					
			39	652	1008	65%	2,587					
		40	637	1008	63%	2,528						

Tabel WMS Variabel Aksesibilitas Pornografi

Dimensi	Indikator	Item Soal	Skor Real	Skor Ideal	Item		Indikator		Dimensi		Variabel	
					%	WMS	%	WMS	%	WMS	%	WMS
Aktivitas	Intensitas mengakses pornografi	1	783	1008	78%	3,107	82%	3,284	81%	3,240	83%	3,354
		2	927	1008	92%	3,679						
		3	951	1008	94%	3,774						
		4	909	1008	90%	3,607						
		5	568	1008	56%	2,254						
	Durasi mengakses pornografi	6	956	1008	95%	3,794	79%	3,165				
		7	816	1008	81%	3,238						
		8	621	1008	62%	2,464						
Refleksi	Membayangkan materi pornografi	9	889	1008	88%	3,528	83%	3,302				
		10	880	1008	87%	3,492						
		11	950	1008	94%	3,770						
	Perasaan setelah mengakses pornografi	12	609	1008	60%	2,417	88%	3,530				
Kesenangan	Kesan saat mengakses pornografi	13	784	1008	78%	3,111			86%	3,452		
		14	925	1008	92%	3,671						
		15	963	1008	96%	3,821						
	Ketergantungan mengakses pornografi	16	722	1008	72%	2,865	90%	3,588				
		17	938	1008	93%	3,722						
		18	961	1008	95%	3,813						
Rangsangan	Merasakan rangsangan saat mengakses pornografi	19	946	1008	94%	3,754	84%	3,368				
		20	772	1008	77%	3,063						
		21	922	1008	91%	3,659						
		22	877	1008	87%	3,480						
	Penyesalan setelah mengakses pornografi	23	916	1008	91%	3,635	84%	3,372				
		24	680	1008	67%	2,698						
		25	800	1008	79%	3,175						
26	901	1008	89%	3,575	84%	3,378						
27	853	1008	85%	3,385								



*Building
Future
Leaders*

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220
Telepon/Faximile : Rektor : (021) 4893854, PR. I : 4895130, PR II : 4893918, PR III : 4892926, PR IV: 48939;
BAUK : 4750930, BAAK : 4759081, BAPSI ; 4752180
Bagian UHTP: Telepon 4893726, Bagian Keuangan: 4892414, Bagian Kepegawaian : 4890536, Bagian HUMAS: 489
Laman: www.unj.ac.id

Nomor : 0484/UN39.12/KM/2017
Lamp. : -
Hal : Permohonan Izin Mengadakan Penelitian
untuk Penulisan Skripsi

7 Februari 2017

Yth. Ketua Komisioner Bidang data dan Informasi KPAI
Jl. Teuku Umar No.10 Gondangdia, Menteng,
Jakarta Pusat

Kami mohon kesediaan Saudara untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta :

Nama : **Nida Hanifah**
Nomor Registrasi : 5543133568
Program Studi : Pendidikan Kesejahteraan Keluarga
Fakultas : Teknik Universitas Negeri Jakarta
No. Telp/HP : 085691020454

Dengan ini kami mohon diberikan ijin mahasiswa tersebut, untuk dapat mengadakan penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka penulisan skripsi dengan judul :

“Pengaruh Internet Parenting Terhadap Pencegahan Bahaya Pornografi di Lingkungan Remaja”

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami sampaikan terima kasih.



Kepala Biro Akademik, Kemahasiswaan,
dan Hubungan Masyarakat

Tembusan :
1. Dekan Fakultas Teknik
2. Kaprog Pendidikan Kesejahteraan Keluarga

Woro Sasmoyo, SH
NIP. 19630403 198510 2 001



KOMISI PERLINDUNGAN ANAK INDONESIA
Jl. Teuku Umar Nomor. 10 – 12 Menteng Jakarta 10350
Telp : 31901446; 31900659; 31901556, Fax. 3900833
Website : www.kpai.go.id

Nomor : B-104/SET/KPAI/H/2017 27 Februari 2017
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yang terhormat,
Bpk. Woro Sasmoyo, SH
Kepala Biro Akademik, Kemahasiswaan, dan Hubungan Masyarakat
Fakultas Teknik Pendidikan Kesejahteraan Keluarga
Universitas Negeri Jakarta

Di - Jakarta

Merujuk surat Saudara Nomor. 0484/UN39.12/KM2017 tertanggal 07 Februari 2017 perihal permohonan izin penelitian, dengan ini kami beritahukan bahwa nama di bawah ini:

Nama : Nida Hanifah
Nomor. Mahasiswa : 5543133568
Program Studi : Pendidikan Kesejahteraan Keluarga

telah selesai melaksanakan tugas permohonan ijin penelitian di Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tanggal 27 Februari 2017

Kami mohon setelah selesai menjalankan tugasnya, yang bersangkutan dapat menyampaikan 1 (satu) copy laporan tertulis kepada Komisi Perlindungan Anak Indonesia untuk menambah referensi di perpustakaan kami.

Atas perhatian dan kerja samanya kami mengucapkan terima kasih.



Kepala Sekretariat,

Retno Adji Prasetya
195810021987032001



*Building
Future
Leaders*

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220
Telepon/Faximile : Rektor : (021) 4893854, PRI : 4895130, PR II : 4893918, PR III : 4892926, PR IV : 4893982
BUK : 4750930, BAKHUM : 4759081, BK : 4752180
Bagian UHT : Telepon, 4893726, Bagian Keuangan : 4892414, Bagian Kepegawaian : 4890536, Bagian Humas : 4898486
Laman : www.unj.ac.id

Nomor : 3718/UN39.12/KM/2017
Lamp. : -
Hal : Permohonan Izin Mengadakan Penelitian
untuk Penulisan Skripsi

23 Oktober 2017

Yth. Kepala SMP Negeri 163 Jakarta
Jl. Empang Tiga, Pejaten Timur, Pasar Minggu
Jakarta Selatan

Kami mohon kesediaan Saudara untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta :

Nama : Nida Hanifah
Nomor Registrasi : 5545133568
Program Studi : Pendidikan Kesejahteraan Keluarga
Fakultas : Teknik Universitas Negeri Jakarta
No. Telp/HP : 085691020454

Dengan ini kami mohon diberikan ijin mahasiswa tersebut, untuk dapat mengadakan penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka penulisan skripsi dengan judul :

"Pengaruh Internet Parenting Terhadap Aksesibilitas Pornografi Remaja"

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami sampaikan terima kasih.

Kepala Biro Akademik, Kemahasiswaan,
dan Hubungan Masyarakat



Woro Sasmoyo, SH
NIP. 19630403 198510 2 001

Tembusan :
1. Dekan Fakultas Teknik
2. Koordinator Prodi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga



PEMERINTAH PROVINSI DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA

DINAS PENDIDIKAN

SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) NEGERI 163

Jalan Empang Tiga Dalam – Pejaten Timur, Pasar Minggu Telp.021-7994079
NIS: 200050 NSS: 2010163041137 NPSN : 20102498 E_mail : smpn163jkt@gmail.com

JAKARTA

Kode Pos : 12510

SURAT KETERANGAN

Nomor : 532/-1.851.52

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Drs. Sumantri, MM
NIP : 196002171984121001
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SMP Negeri 163 Jakarta

Menerangkan bahwa:

Nama : Nida Hanifah
Nomor Rgistrasi : 5545133568
Program Studi : Pendidikan Kesejahteraan Keluarga
Fakultas : Teknik Univesitas Negeri Jakarta

telah mengadakan penelitian di SMP Negeri 163 Jakarta guna penulisan skripsi.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Jakarta, 06 Desember 2017

Kepala Sekolah



Drs. Sumantri, MM

NIP 196002171984121001

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



NIDA HANIFAH. Dilahirkan di Jakarta pada hari Sabtu, tanggal 6 Mei 1995. Peneliti merupakan anak keempat dari empat bersaudara pasangan Samsudin dan Darmi. Peneliti menyelesaikan pendidikan dasar di Sekolah Dasar Negeri Pinang Ranti 09 PAGI di Jakarta Timur pada tahun 2007. Peneliti melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 128 Jakarta, dan tamat pada tahun 2010. Kemudian, melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas Negeri 67 Jakarta, dan selesai pada tahun 2013. Pada tahun yang sama, peneliti memutuskan untuk masuk ke perguruan tinggi. Peneliti menjalani studi di Pendidikan Vokasional Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta. Peneliti menyelesaikan kuliah strata satu (S1) pada awal tahun 2018. Peneliti dapat dihubungi via email dengan alamat nidahanifah519@gmail.com.